



DJPb
Indonesian Treasury

Intress

KAJIAN FISKAL REGIONAL

TRIWULAN I 2026



PROVINSI KALIMANTAN BARAT



IRFAN SUDARMAJI



RAHMAT MULYONO



SAMSUL FALAH



HERU ISMIRALDI



TRİYANTO



GUNAWAN SETIONO



HOULWAN

TIM PENGUSUN

Pengarah

Rahmat Mulyono

Ketua Tim

Triyanto

TIM PENGUSUN

Penulis & Penyaji Data

Samsul Falah
Gunawan Setiono
Houlwan
Irfan Sudarmaji

Heru Ismiraldi
Dinda Arin Kinantya
Satri Wiranti
Pinkkan Aulia

Ega Putri Idam
Ringga Cendani
Talitha Zuleika



DINDA ARIN



SATRI WIRANTI



RINGGA CENDANI



EGA PUTRI



TALITHA ZULEIKA



PINKKAN AULIA



SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Barat dapat menyusun dan menyelesaikan Kajian Fiskal Regional (KFR) Triwulan I 2026. KFR merupakan output pelaksanaan tugas Kanwil DJPb yang memiliki fungsi pembinaan, koordinasi, supervisi, dan representasi Kementerian Keuangan di daerah selaku pengelola fiskal dan *Regional Chief Economist*.

Kajian Fiskal Regional Triwulan I 2026 terdiri atas beberapa analisis diantaranya analisis ekonomi regional yang berisi sasaran pembangunan & tantangan daerah, data kondisi dan analisis perekonomian serta kesejahteraan regional seperti PDRB berdasarkan pengeluaran dan sektor/lapangan usaha, kontribusi dan pertumbuhan sektor/lapangan usaha terhadap PDRB dan fiskal, inflasi, serta indikator kesejahteraan seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan (rasio gini), Nilai Tukar Petani (NTP), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Pada KFR ini juga memaparkan analisis fiskal regional yang terdiri dari ringkasan dan analisis atas realisasi APBN, realisasi APBD, realisasi anggaran pendapatan dan belanja konsolidasian, Progres Implementasi MBG di Daerah, dan Konektivitas Infrastruktur di Kalimantan Barat.

Analisis tematik yang diangkat dalam KFR Triwulan I 2026 yaitu Progres Implementasi MBG di Daerah dan Konektivitas Infrastruktur di Kalimantan Barat. Penyusunan KFR ini telah melalui proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai pihak sehingga kami berharap substansi KFR yang disusun telah memuat informasi kondisi fiskal Provinsi Kalimantan Barat yang komprehensif dan berguna kepada stakeholders regional Provinsi Kalimantan Barat. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan KFR ini, terutama berkaitan dengan penyediaan data yang diperlukan. Sebagai upaya menyempurnakan KFR di masa yang akan mendatang, kami terbuka atas masukan dan saran untuk perbaikan KFR.

Pontianak, 02 Juni 2026

RAHMAT MULYONO

KEPALA KANWIL DJPB PROV. KALBAR



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GRAFIK.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DASHBOARD.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	ix
BAB I ANALISIS EKONOMI REGIONAL.....	1
1.1. Analisis Indikator Makro Ekonomi.....	1
1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto.....	1
1.1.2. Inflasi.....	7
1.2. Analisis Indikator Makro Ekonomi.....	9
1.2.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	10
1.2.2. Tingkat Kemiskinan.....	11
1.2.3. Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini).....	12
1.2.4. Kondisi Ketenagakerjaan dan Tingkat Pengangguran.....	13
1.2.5. Nilai Tukar Petani (NTP).....	15
1.2.6. Nilai Tukar Nelayan (NTN).....	16
BAB II ANALISIS FISKAL REGIONAL.....	17
2.1. Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi.....	17
2.1.1. Pendapatan Negara.....	18
2.1.2. Belanja Negara.....	20
2.1.3. Capaian Output Sektoral dan/atau Program-Program Strategis Pemerintah.....	26
2.1.4. Prognosis APBN.....	28
2.1.5. Rekomendasi Kebijakan Belanja Negara.....	29
2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran APBD Konsolidasi Kalimantan Barat.....	30
2.2.1. Pendapatan Daerah.....	31
2.2.2. Belanja Daerah.....	34
2.2.3. Surplus/Defisit APBD.....	36
2.2.4. Pembiayaan Daerah.....	36
2.2.5. Prognosis APBD Konsolidasi Kalimantan Barat.....	36
2.2.6. Rekomendasi Kebijakan Pendapatan dan Belanja Daerah.....	37
BAB III KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	40
3.1. Kesimpulan.....	40
3.1.1. Analisis Ekonomi Regional.....	40
3.1.2. Analisis Fiskal Regional.....	40
3.2. Rekomendasi.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
LAMPIRAN.....	xii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pemetaan Sektor Basis dan Potensial/Prospektif Kalimantan Barat	6
Tabel 1. 2 Inflasi Month To Month (%) Per Kelompok Pengeluaran Triwulan I 2026 di Kalimantan Barat	9
Tabel 1. 3 Andil Inflasi Per Kelompok Pengeluaran Periode Maret 2026 di Kalimantan Barat	9
Tabel 1. 4 Garis Kemiskinan Kalimantan Barat	12
Tabel 1. 5 Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	14
Tabel 1. 6 NTP Kalimantan Barat per Bulan	16
Tabel 2. 1 Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d Triwulan I 2025 dan 2026	17
Tabel 2. 2 Tingkat Kontribusi dan Pertumbuhan Penerimaan Perpajakan Berdasarkan.....	18
Tabel 2. 3 Top 3 Komiditi Kontributor Penerimaan Bea Masuk dan Bea Keluar Terbesar	19
Tabel 2. 4 Pagu dan Realisasi 10 Kementerian/Lembaga Dengan Pagu Terbesar 2025	24
Tabel 2. 5 Belanja Negara Berdasarkan Fungsi s.d. Triwulan I 2025 dan 2026	25
Tabel 2. 6 Alokasi dan Capaian Output Belanja Prioritas Nasional Terkait Layanan Dasar Masyarakat.....	27
Tabel 2. 7 Prognosis Realisasi APBN Regional Kalimantan Barat Tahun 2026	28
Tabel 2. 8 Laporan Realisasi APBD Konsolidasi Provinsi Kalimantan Barat Triwulan I Tahun 2026.....	30
Tabel 2. 9 Capaian PAD Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I.....	31
Tabel 2. 10 Realisasi PBJT, Opsen PKB dan Opsen BBNKB Triwulan I 2026	32
Tabel 2. 11 Tax Ratio APBD Konsolidasi Kalimantan Barat s.d. Triwulan I	33
Tabel 2. 12 Skala Interval Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal	33
Tabel 2. 13 Kemampuan Keuangan Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026.....	33
Tabel 2. 14 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah	34
Tabel 2. 15 Pola Hubungan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026	34
Tabel 2. 16 Distribusi Realisasi Belanja Daerah (Konsolidasi) Per Komponen.....	34
Tabel 2. 17 Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB ADHB Triwulan I.....	35
Tabel 2. 18 Realisasi Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi Triwulan I.....	36
Tabel 2. 19 Proyeksi Realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat Tahun 2026	37
Tabel 2. 20 Analisis 5W+1H Kendala Dalam Pencapaian PAD di Lingkup Kalimantan Barat	37

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan & Nasional Tahun 2023-2026	2
Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional secara qtq Tahun 2023-2026	2
Grafik 1. 3 Pemetaan Matriks Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Periode Triwulan I 2026	4
Grafik 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Secara qtq Triwulan I 2026.....	5
Grafik 1. 5 Pemetaan Matriks Komponen PDRB Menurut Lapangan Usaha Periode Triwulan I 2026.....	5
Grafik 1. 6 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Secara qtq Triwulan I 2026.....	6
Grafik 1. 7 Tren Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Year On Year	7
Grafik 1. 8 Tren Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Month To Month.....	8
Grafik 1. 9 Tren Inflasi Year On Year Pada Lima Wilayah Kalimantan Barat Triwulan I 2026	8
Grafik 1. 10 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Barat 2025	10
Grafik 1. 11 Capaian IMP Kalimantan Barat, Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023-2025	10
Grafik 1. 12 Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kalbar & Nasional Tahun 2023 s.d. 2025 ...	11
Grafik 1. 13 Rasio Gini Regional Kalimantan dan Nasional	12
Grafik 1. 14 Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat dan Nasional Tahun 2023 s.d. 2025	13
Grafik 1. 15 Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalimantan Barat Tahun 2023 s.d. 2025.....	14
Grafik 1. 16 Tren NTP Kalbar 2023-2026	15
Grafik 1. 17 NTP Regional Kalimantan s.d. Maret 2026	15
Grafik 1. 18 Tren NTN Kalbar 2023-2026.....	16
Grafik 2. 1 Realisasi dan Distribusi Pendapatan Negara Per Komponen s.d. Triwulan I 2026.....	18
Grafik 2. 2 Tax Ratio s.d. Triwulan I Kalimantan Barat	20
Grafik 2. 3 Realisasi dan Tingkat Kontribusi Perkomponen BPP s.d. Triwulan I 2026	20
Grafik 2. 4 Tingkat Kontribusi Komponen BPP	21
Grafik 2. 6 Penyaluran TKD Per Kabupaten Kota di Kalimantan Barat	22
Grafik 2. 5 Tingkat Kontribusi Komponen TKD.....	23
Grafik 2. 7 Kontribusi BPP Terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat s.d. Triwulan I	25
Grafik 2. 8 Belanja Pemerintah Pusat per Kapita s.d. Triwulan I Tahun 2026	26
Grafik 2. 9 Kontributor Pembentuk Pendapatan Daerah.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Per Regional Triwulan I 2026.....	3
Gambar 1. 2 Kontributor Ekonomi Regional Kalimantan Triwulan I Tahun 2026	3
Gambar 2. 1 Diagram Fishbone Kendala Penyerapan Belanja Daerah Lingkup Kalimantan Barat.....	38



KINERJA EKONOMI REGIONAL

INDIKATOR EKONOMI MAKRO

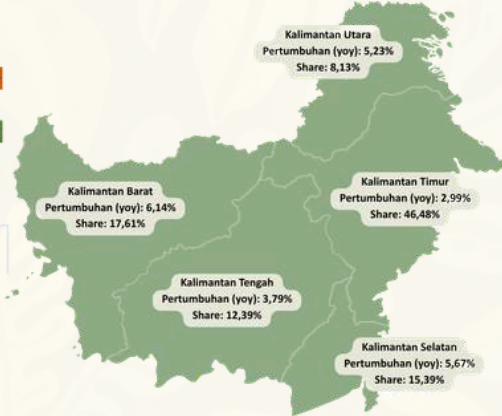
Pertumbuhan Ekonomi

— Kalbar (y-o-y)
- - - Nasional (y-o-y)



Periode	Q-TO-Q	Y-ON-Y	C-TO-C
2023	-0,01%	6,14%	6,14%
2024			
2025			
2026			

Kontribusi PDRB Menurut Regional Kalimantan

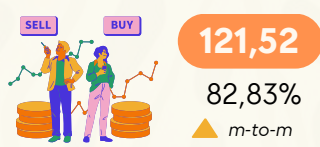


Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (y-on-y)



NERACA PERDAGANGAN

Neraca Perdagangan



Nilai Impor



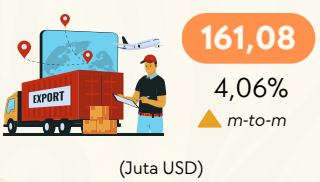
Negara Ekspor

ISLANDIA	32,41
TINGKOK	25,40
MESIR	19,19
BELANDA	18,89

Negara Impor

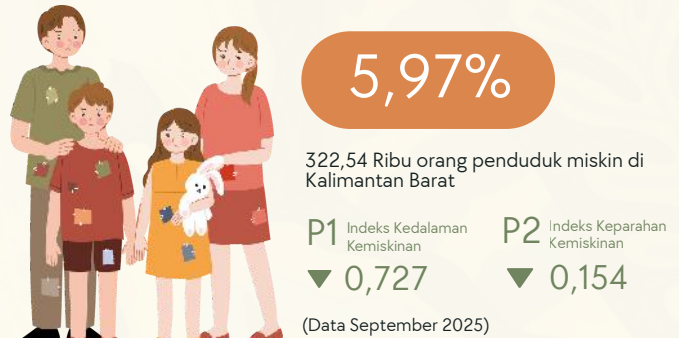
TINGKOK	21,06
MALAYSIA	11,92
TAILAN	2,78
YORDANIA	1,04

Nilai Ekspor



INDIKATOR KESEJAHTERAAN

Tingkat Kemiskinan



Rasio Gini

(Data September 2025)

0,308

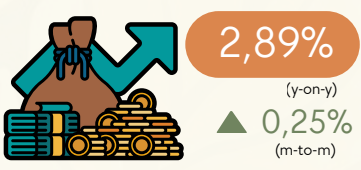
Tingkat Pengangguran

(Data Februari 2026)



INFLASI, NTP, & NTN

Tingkat Inflasi



Andil Inflasi (y-on-y)



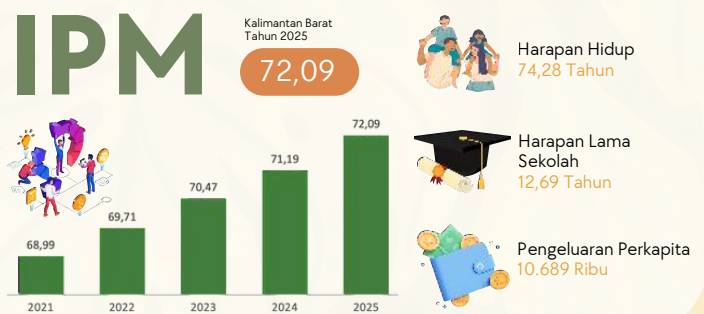
Nilai Tukar Petani



Nilai Tukar Nelayan



Indeks Pembangunan Manusia (IPM)



KINERJA FISKAL REGIONAL

KINERJA APBN

Pendapatan APBN

Target 16.784,81 M
 Realisasi 2.990,92 M
 ▲ 12,81% (y-on-y)



Belanja APBN

Pagu 26.812,56 M
 Realisasi 6.940,30 M
 ▲ 1,10% (y-on-y)

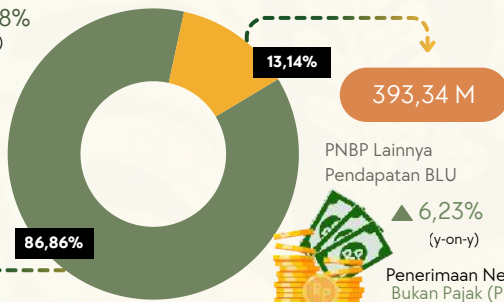


Penerimaan Perpajakan

▲ 13,88% (y-on-y)

Pajak Dalam Negeri Pajak Internasional

2.597,58 M



393,34 M

PNBP Lainnya Pendapatan BLU

▲ 6,23% (y-on-y)

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

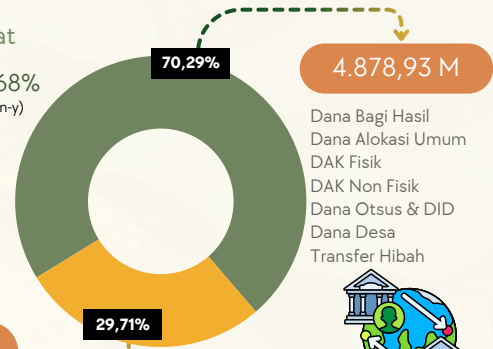
Belanja Pemerintah Pusat

▲ 31,68% (y-on-y)



Belanja Pegawai
 Belanja Barang
 Belanja Modal
 Belanja Bantuan Sosial

2.061,37 M



4.878,93 M

Dana Bagi Hasil
 Dana Alokasi Umum
 DAK Fisik
 DAK Non Fisik
 Dana Otsus & DID
 Dana Desa
 Transfer Hibah



▼ 7,93% (y-on-y)

Transfer ke Daerah

Defisit 3.949,39 M

Sumber: Treasury Big Data (diolah)

KINERJA APBD

Pendapatan APBD

Target 24.686,83 M
 Realisasi 4.328,27 M
 ▼ 82,16% (y-on-y)



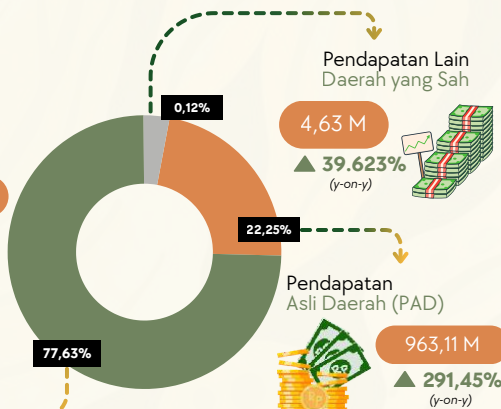
Belanja APBD

Pagu 25.585,64 M
 Realisasi 3.119,04 M
 ▼ 132,93% (y-on-y)



Pendapatan Transfer

3.360,53 M
 ▲ 57,77% (y-on-y)



Pendapatan Lain Daerah yang Sah

4,63 M

▲ 39,623% (y-on-y)

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

963,11 M

▲ 291,45% (y-on-y)

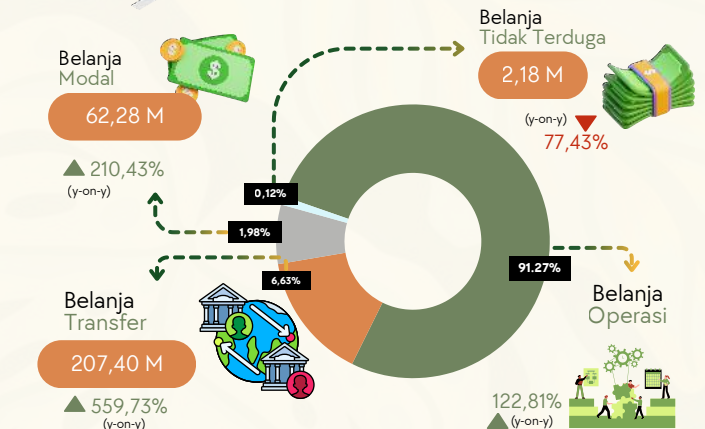
Belanja Modal

62,28 M
 ▲ 210,43% (y-on-y)

Belanja Transfer

207,40 M
 ▲ 559,73% (y-on-y)

Pembiayaan 23,87 M



Belanja Tidak Terduga

2,18 M

(y-on-y) ▼ 77,43%

Belanja Operasi

122,81% (y-on-y)

2.847,18 M

Surplus 1.209,23 M

SILPA 1.185,36 M

Sumber: SIKRI dan SIKD (diolah)

PROGRESS MBG KALIMANTAN BARAT

JUMLAH PENERIMA

- Kubu Raya 173.967
- Kota Pontianak 170.318
- Sambas 116.851
- Ketapang 105.818
- Landak 79.855
- Mempawah 67.943
- Kota Singkawang 59.310
- Sanggau 52.740
- Bengkayang 42.043
- Melawi 32.098
- Kayong Utara 31.500
- Kapuas Hulu 23.919
- Sekadau 22.169
- Sintang 18.618

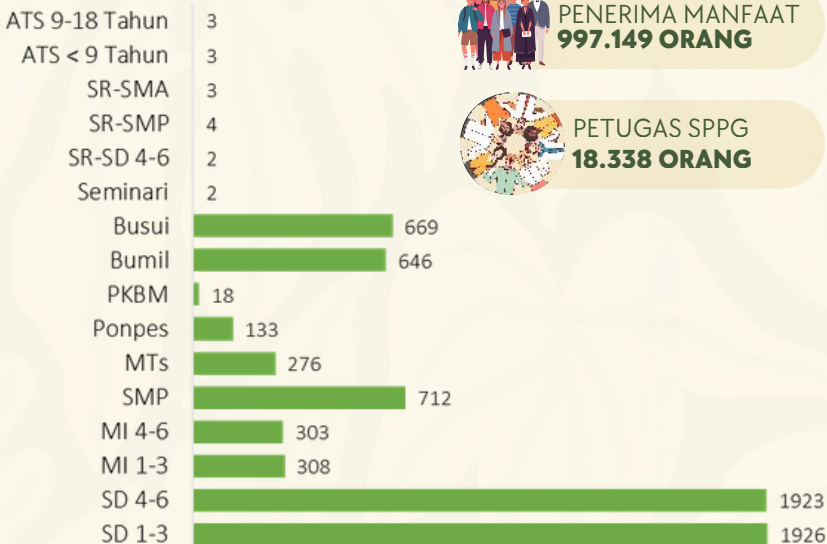
*Cut off: 20 Mei 2026



PENERIMA TERBANYAK
KUBU RAYA: 173.967

PENERIMA TERKECIL
SINTANG: 18.618

SEBARAN BERDASARKAN KELOMPOK PENERIMA MANFAAT MBG DI KALBAR



PENERIMA MANFAAT
997.149 ORANG

PETUGAS SPPG
18.338 ORANG

INSIGHT

- Hingga Triwulan I 2026, realisasi anggaran Program MBG di Kalbar mencapai Rp646,78 miliar untuk mendukung operasional 462 SPPG dari target 586 unit.
- Total penerima manfaat mencapai 997.149 orang atau 79,77% dari target, dengan penerima terbesar berada di Kubu Raya, Kota Pontianak, Sambas, dan Ketapang.
- Cakupan penerima manfaat masih relatif rendah di beberapa daerah pedalaman, seperti Sintang dan Kapuas Hulu.
- Berdasarkan data BGN, sebanyak 97 SPPG berstatus suspend akibat fasilitas belum memenuhi standar, seperti IPAL, SLHS, dan persyaratan teknis lainnya.
- Program MBG di Kalbar telah efektif secara kuantitas, namun distribusi SPPG dinilai belum merata karena daerah 3T dan wilayah dengan stunting tinggi, seperti Melawi dan Sintang, belum menjadi prioritas utama intervensi.

REALISASI MBG



Sumber: SINTESA

INFRASTRUKTUR KONEKTIVITAS

Mendukung Stabilitas dan Ketahanan Pangan di Provinsi Kalimantan Barat

Belanja Infrastruktur Konektivitas KL

*s.d. Maret 2026

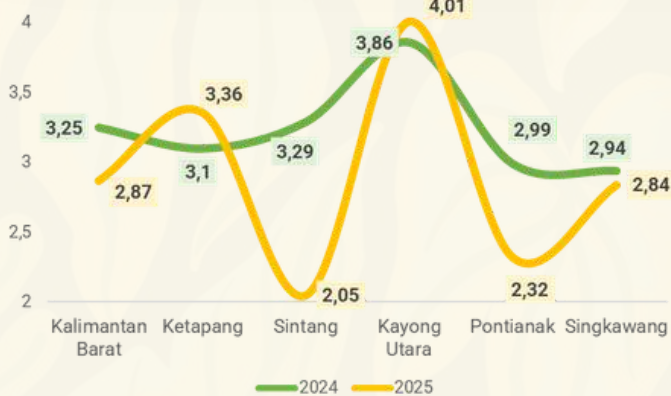
TAHUN	PAGU	REALISASI	% REALISASI
2023	2.835,13 miliar	2.751,56 miliar	97,05%
2024	2.205,76 miliar	2.162,00 miliar	98,02%
2025	1.638,33 miliar	1.632,25 miliar	99,63%
*2026	2.349,77 miliar	308,82 miliar	13,14%

- Realisasi belanja infrastruktur 2023–2025 sangat tinggi, dengan tingkat penyerapan di atas 97 persen.
- Efektivitas pelaksanaan anggaran terus membaik, tercermin dari realisasi yang hampir mencapai pagu setiap tahun.
- Pagu 2026 meningkat menjadi Rp2,35 triliun, menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat konektivitas Kalimantan Barat.
- Hingga Triwulan I 2026, realisasi mencapai 13,14 persen, yang masih mencerminkan tahap awal pelaksanaan anggaran dan berpotensi meningkat pada periode berikutnya.

Total Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Barat Tahun 2025



Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, Tembakau (yoy)



IHK Kelompok Makanan, Minuman, Tembakau (yoy)



INSIGHT

- Infrastruktur konektivitas memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas pangan di Kalimantan Barat, terutama melalui peningkatan aksesibilitas antarwilayah.
- Kualitas konektivitas yang semakin baik membantu memperlancar distribusi pangan dari sentra produksi menuju daerah konsumsi sehingga pasokan dapat terjaga secara merata.
- Hingga Triwulan I 2026, realisasi belanja infrastruktur konektivitas K/L mencapai 13,14%, menunjukkan pelaksanaan program pembangunan telah mulai berjalan sesuai rencana.
- Realisasi tersebut mencerminkan fase awal implementasi anggaran, yang diharapkan akan semakin meningkat seiring percepatan pelaksanaan proyek pada triwulan berikutnya.
- Penguatan infrastruktur konektivitas menjadi faktor kunci dalam menjaga kelancaran rantai pasok, mendukung stabilitas harga, dan memperkuat ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan.

RINGKASAN EKSEKUTIF

ANALISIS EKONOMI REGIONAL

: Perekonomian Kalimantan Barat pada awal tahun 2026 menunjukkan ketahanan dan akselerasi yang kuat, didorong oleh tingginya permintaan domestik serta stimulus fiskal yang menciptakan efek berganda di pasar. Pertumbuhan ekonomi Triwulan I 2026 mencapai 6,14% (yoy), tertinggi di Regional Kalimantan dan melampaui nasional, meskipun secara triwulanan mengalami kontraksi tipis akibat faktor musiman. Struktur ekonomi masih didominasi konsumsi rumah tangga, sementara lonjakan konsumsi pemerintah dipicu implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dari sisi lapangan usaha, sektor pertanian tetap menjadi kontributor utama, namun pertambangan mencatat pertumbuhan tertinggi seiring peningkatan produksi bauksit, disertai pengaruh positif lanjutan dari program MBG terhadap sektor perdagangan serta akomodasi dan makan minum.

Berdasarkan analisis LQ dan DLQ, sektor-sektor potensial yang prospektif untuk mendorong pertumbuhan ke depan meliputi Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Real Estate, Jasa Pendidikan, serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah. Sementara itu, sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian Kalimantan Barat termasuk dalam kategori basis namun tidak prospektif, sehingga membutuhkan inovasi strategis baru.

Stabilitas ekonomi juga tercermin dari inflasi yang terkendali di level 2,89% (yoy) dan indikator sosial yang membaik, seperti peningkatan IPM serta penurunan kemiskinan dan ketimpangan/rasio gini. Tingkat pengangguran Kalimantan Barat relatif rendah, namun penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar. Hal tersebut mengartikan bahwa Kalimantan Barat masih menghadapi tantangan pada kualitas tenaga kerja. Di sisi lain, kesejahteraan petani meningkat yang ditunjukkan dengan Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi 172,56 dan tetap berada di atas angka 100. Angka tersebut mencerminkan daya beli petani di Kalimantan Barat relatif baik. Sementara itu Nilai Tukar Nelayan (NTN) berada pada angka 100,42, di bawah rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan perlu terus ditingkatkan. Pemerintah memiliki ruang untuk memperkuat sektor ini melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk program Kampung Nelayan Merah Putih yang saat ini tengah digencarkan.

ANALISIS FISKAL REGIONAL

: Kinerja APBN Regional Kalimantan Barat hingga Triwulan I Tahun 2026 menunjukkan kondisi fiskal yang relatif terjaga di tengah kebijakan efisiensi anggaran nasional. Defisit APBN tercatat sebesar Rp3,95 triliun atau lebih rendah 17,07% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, mencerminkan pengelolaan fiskal yang lebih terkendali. Dari sisi pendapatan, realisasi Pendapatan Negara dan Hibah mencapai Rp2,99 triliun dengan pertumbuhan 12,81% (yoy), terutama ditopang oleh penerimaan perpajakan dan PNBP. Peningkatan penerimaan pajak didorong oleh membaiknya aktivitas ekonomi domestik, khususnya konsumsi dan perdagangan yang tercermin dari pertumbuhan PPN dan PPh. Di sisi lain, penerimaan Bea Keluar mengalami penurunan akibat belum adanya ekspor CPO karena sebagian besar produksi dialihkan untuk mendukung program biodiesel B50. Meski demikian, pertumbuhan positif pada hampir seluruh sektor penerimaan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Kalimantan Barat masih berada dalam tren ekspansif dan cukup resilien terhadap dinamika ekonomi global.



Sementara itu, realisasi Belanja Negara mencapai Rp6,94 triliun atau 25,88% dari pagu, dengan Belanja Pemerintah Pusat tumbuh signifikan sebesar 31,68% (yoy), sedangkan Transfer ke Daerah mengalami kontraksi akibat kebijakan efisiensi anggaran. Belanja pemerintah masih difokuskan pada penguatan pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, pendidikan, ketahanan pangan, serta stabilitas keamanan wilayah. Di tengah penurunan beberapa komponen TKD dan DAK Fisik, pemerintah tetap menjaga keberlanjutan program prioritas nasional melalui optimalisasi belanja yang lebih tepat sasaran. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat juga mulai menunjukkan penguatan yang lebih ditopang oleh aktivitas usaha dan konsumsi masyarakat dibandingkan belanja pemerintah semata. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya PDRB yang tumbuh lebih cepat dibanding kontribusi belanja pemerintah terhadap perekonomian daerah. Ke depan, pemerintah perlu mendorong percepatan realisasi belanja sejak awal tahun, memperkuat kualitas perencanaan anggaran, serta meningkatkan efektivitas belanja agar manfaat APBN dapat dirasakan lebih merata oleh masyarakat.

Pada APBD Konsolidasi Kalimantan Barat, perkembangan kinerja pendapatan dan belanja daerah mencerminkan proses penguatan kapasitas fiskal yang masih berjalan. Realisasi Pendapatan Daerah hingga triwulan I 2026 mencapai Rp4.328,27 miliar (17,53%), serta mengalami pertumbuhan sebesar 82,16% yoy, komponen PAD dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah mencatat pertumbuhan masing-masing 291,45% dan 39.623,8%, yang menunjukkan peningkatan kemandirian fiskal daerah sejalan dengan implementasi UU HKPD. Realisasi Belanja Daerah tercatat Rp3.119,04 miliar (12,19%) dan masih didominasi oleh Belanja Operasi, sementara Belanja Modal menunjukkan tingkat penyerapan yang tergolong rendah. Dengan realisasi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan belanja, APBD Konsolidasi Kalimantan Barat mencatatkan surplus Rp1.209,23 miliar, pembiayaan Daerah tercatat negatif sebesar Rp2,66 miliar, yang menunjukkan pengeluaran pembiayaan lebih besar dibandingkan penerimaan pembiayaan pada periode pelaporan serta menghasilkan SILPA Rp1.185,36 miliar.

Berbagai tantangan dan kendala masih dihadapi dalam mengoptimalkan kinerja pendapatan dan belanja APBD maupun APBN di Kalimantan Barat. Pada sisi pendapatan pada APBD, tantangan utama meliputi masih rendahnya kepatuhan wajib pajak, keterbatasan validitas dan integrasi basis data perpajakan, belum optimalnya digitalisasi layanan pendapatan, serta masih terdapat potensi objek pajak dan retribusi yang belum tergali secara maksimal. Sementara itu, pada sisi belanja pada APBN dan APBD, kendala yang dihadapi antara lain pola realisasi belanja yang masih terkonsentrasi pada akhir tahun, keterbatasan kapasitas SDM dan infrastruktur pendukung, proses pengadaan barang dan jasa yang memerlukan percepatan, revisi anggaran yang berulang, serta berbagai penyesuaian kebijakan dan regulasi yang memengaruhi pelaksanaan anggaran. Selain itu, kondisi geografis wilayah dan keterbatasan ruang fiskal juga menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan penyerapan anggaran yang optimal, berkualitas, dan berdampak bagi masyarakat.





BAB I

ANALISIS EKONOMI REGIONAL





BAB I

ANALISIS EKONOMI REGIONAL

1.1. Analisis Indikator Makro Ekonomi

Visi pembangunan Provinsi Kalimantan Barat periode 2025–2029 yang tertuang dalam RPJMD adalah terwujudnya Kalimantan Barat yang adil, demokratis, religius, sejahtera, dan berwawasan lingkungan. Visi ini menjadi dasar kuat bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan secara menyeluruh mencakup penguatan ekonomi, penegakan keadilan sosial, pemeliharaan kerukunan beragama, penguatan demokrasi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian lingkungan hidup. Terdapat tujuh prioritas pembangunan dalam RPJMD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025-2029, yang tentunya diselaraskan serta mendukung Prioritas Nasional. Adapun ketujuh prioritas tersebut adalah:

1. Percepatan Pembangunan Serta Peningkatan Infrastruktur Secara Adil Berkelanjutan;
2. Meningkatkan Kualitas SDM, Kualitas Kehidupan Masyarakat, dan Kesetaraan Gender;
3. Memperkuat Fondasi Perekonomian Kalimantan Barat yang Inklusif dan Berkelanjutan;
4. Meningkatkan Insentif Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan;
5. Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda;
6. Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup dan Pengelolaan SDA Berkelanjutan;
7. Mewujudkan Kepastian Hukum dan Tata pemerintahan yang Baik.

Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat merupakan salah satu fokus utama pembangunan daerah yang dipantau melalui berbagai indikator strategis, antara lain laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, rasio gini, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Di samping itu,

pemerintah juga mendorong pengembangan perekonomian daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi unggulan lokal, yang tercermin oleh indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Stabilitas ekonomi daerah semakin terjaga dengan tingkat inflasi yang tetap terkendali, sehingga mendukung daya beli masyarakat dan iklim investasi yang kondusif. Berbagai indikator tersebut selanjutnya menjadi dasar penting dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan pemantauan, evaluasi, serta penentuan kebijakan pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat agar lebih terarah, efektif, dan memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat.

1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja ekonomi suatu daerah. Menurut Sukirno (2016), produk domestik adalah nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Dalam konteks regional, konsep ini dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat aktivitas ekonomi di suatu daerah. Selanjutnya, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun atau triwulan. Nilai tambah bruto tersebut mencerminkan kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap total aktivitas ekonomi daerah. Penyusunan PDRB dilakukan melalui pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. PDRB dibedakan menjadi PDRB yang dihitung atas dasar harga berlaku dan yang dihitung atas dasar harga konstan.

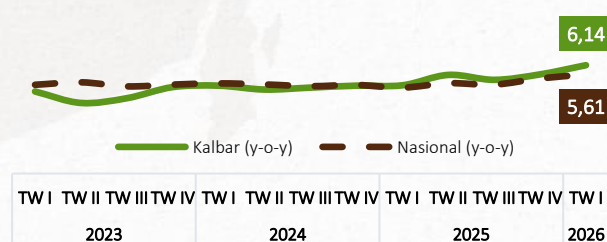
Di Provinsi Kalimantan Barat, perkembangan PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi yang terus berkembang, terutama pada sektor pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan, dan industri pengolahan. Dukungan APBN melalui investasi, pembangunan infrastruktur, dan sektor strategis lainnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di tengah tantangan ekonomi global, ekonomi Kalimantan Barat tetap menunjukkan resiliensi yang konsisten, didukung oleh aktivitas ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan hasil pertambangan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada sektor primer dan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

a. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Kalimantan Barat pada Triwulan I Tahun 2026 tumbuh 6,14% secara *yoy* dan *ctc*, namun mengalami sedikit perlambatan 0,01% secara *qtq*.

Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah persentase perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah dalam periode waktu tertentu dibandingkan periode sebelumnya. Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan semakin aktif dan dinamisnya kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Kesuma et al., 2024). Angka laju pertumbuhan ekonomi ini diperoleh dari peningkatan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

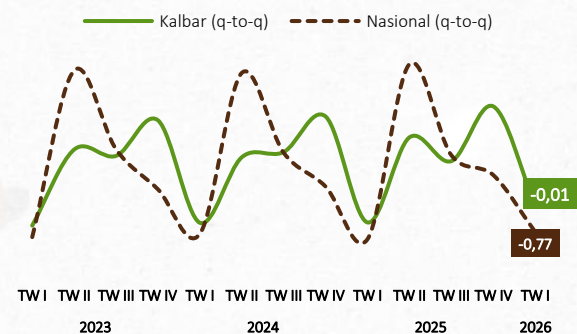
Grafik 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan & Nasional Tahun 2023-2026



Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Ekonomi Kalimantan Barat secara *year on year* di triwulan I tahun 2026 mampu tumbuh 6,14%. Capaian tersebut tergolong tinggi dan berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat sebesar 5,16%. Angka pertumbuhan ekonomi sebesar 6,14% juga tercatat sebagai laju pertumbuhan tertinggi sepanjang kurun waktu 2023–2026. Kondisi ini menjadi sinyal positif sekaligus momentum yang perlu terus dijaga dan dioptimalkan guna mempercepat akselerasi pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kalimantan Barat.

Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional secara *qtq* Tahun 2023-2026



Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada Triwulan I Tahun 2026 secara *quarter to quarter (qtq)* mengalami perlambatan sebesar 0,01%. Kondisi tersebut sejalan dengan perlambatan ekonomi nasional yang juga terjadi pada periode yang sama. Secara historis, baik di tingkat regional Kalimantan Barat maupun nasional, pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I periode 2023–2026 konsisten mengalami perlambatan akibat tingginya realisasi Pengeluaran Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada Triwulan IV tahun sebelumnya, terutama pada sektor konstruksi. Tingginya aktivitas ekonomi pada akhir tahun tersebut kemudian diikuti fase penyesuaian pada awal tahun berikutnya.

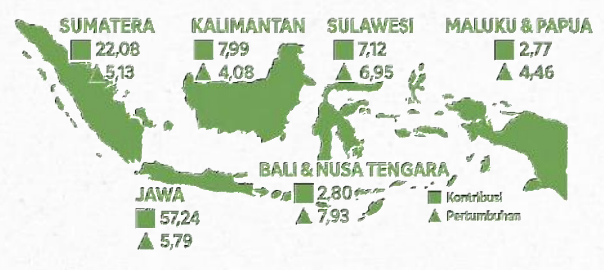
Secara historis, perlambatan ekonomi Kalimantan Barat Triwulan I Tahun 2026 merupakan yang paling rendah sepanjang periode 2023–2026. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor musiman, di mana pada awal tahun aktivitas ekonomi cenderung lebih rendah dibandingkan akhir tahun



karena menurunnya konsumsi masyarakat dan belum optimalnya realisasi belanja pemerintah. Selain itu, penurunan kinerja ekspor, khususnya komoditas unggulan seperti *Crude Palm Oil* (CPO), turut memberikan tekanan terhadap perekonomian daerah, yang tercermin dari kontraksi penerimaan bea keluar. Selain itu, struktur ekonomi Kalimantan Barat yang masih didominasi oleh sektor primer menjadikan pertumbuhan ekonomi rentan terhadap perubahan harga dan permintaan global. Namun tetap kuatnya Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dengan pertumbuhan positif 1,95% (yoy), mampu menahan perlambatan ekonomi agar tidak lebih dalam.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kinerja utama dalam pencapaian tujuan dan sasaran strategis Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan RPJMD Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025–2029, target laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2026 berada pada kisaran 5,19%–6,17%. Dengan demikian, capaian pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada Triwulan I Tahun 2026 sebesar 6,14% (yoy) telah berada dalam rentang target yang ditetapkan. Capaian tersebut menjadi pijakan awal yang positif dalam mengakselerasi perekonomian regional, khususnya melalui penguatan dan optimalisasi sektor-sektor unggulan daerah sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1. 1 Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Per Regional Triwulan I 2026

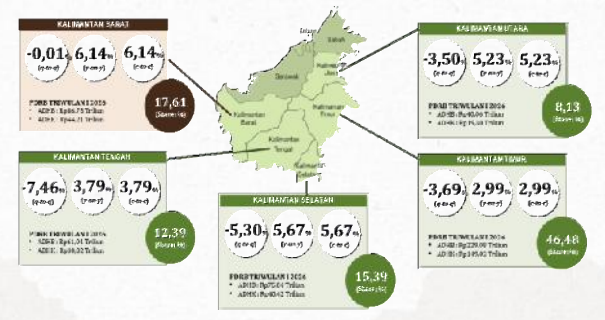


Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Pada Triwulan I 2026, Pulau Jawa masih menjadi kontributor terbesar terhadap PDB nasional Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan andil 57,24%, diikuti Pulau Sumatera sebesar 22,08%. Sementara itu, Pulau Kalimantan menempati urutan ketiga

dengan kontribusi sebesar 7,99% terhadap PDB nasional ADHB. Dari sisi pertumbuhan, ekonomi Pulau Kalimantan pada Triwulan I 2026 tumbuh 4,08% (yoy), yang terutama didorong oleh sektor Perdagangan, Industri Pengolahan, dan Konstruksi. Capaian tersebut merupakan yang terendah jika dibandingkan kelima regional lainnya untuk periode triwulan I 2026.

Gambar 1. 2 Kontributor Ekonomi Regional Kalimantan Triwulan I Tahun 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Perekonomian regional Pulau Kalimantan masih didominasi oleh Provinsi Kalimantan Timur dengan kontribusi sebesar 46,48%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kalimantan Timur memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap capaian PDRB Pulau Kalimantan. Sementara itu, Provinsi Kalimantan Barat memberikan kontribusi sebesar 17,61% dan menjadi kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian regional Pulau Kalimantan. Dari sisi pertumbuhan, Kalimantan Barat mencatatkan laju pertumbuhan ekonomi secara yoy tertinggi di regional Kalimantan, serta mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi secara qdq terendah dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Kalimantan.

b. PDRB Kalimantan Barat

PDRB menggambarkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu, mencakup sektor primer, sekunder, dan tersier (Sadono Sukirno, 2006). Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut (Klaudia & Robertus, 2023). Oleh

sebab itu, PDRB dapat menjadi cerminan tingkat kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya

Pada Triwulan I Tahun 2026, PDRB ADHB Kalimantan Barat Mencapai Rp86,78 Triliun dan PDRB ADHK Mencapai Rp44,21 Triliun.

dan keunikan masing-masing.

Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi domestik maupun internasional. Di samping itu, ketersediaan serta keterjangkauan komoditas primer menjadi faktor penting dalam mendorong aktivitas produksi dan distribusi, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat perputaran perekonomian di daerah. Perekonomian Kalimantan Barat berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mencapai Rp86.780,77 miliar, sedangkan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) mencapai Rp44.212,56 miliar.

1) PDRB Menurut Pengeluaran (Sisi Permintaan)

PDRB pendekatan Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan nilai total pengeluaran atas barang dan jasa yang diserap oleh pasar akhir pada periode tertentu. Terdapat lima komponen utama yang terlibat dalam pembentukan PDRB menurut pendekatan pengeluaran sebagaimana tercermin dalam rumus berikut:

$$\text{PDRB} = C + I + G + (X - M)$$

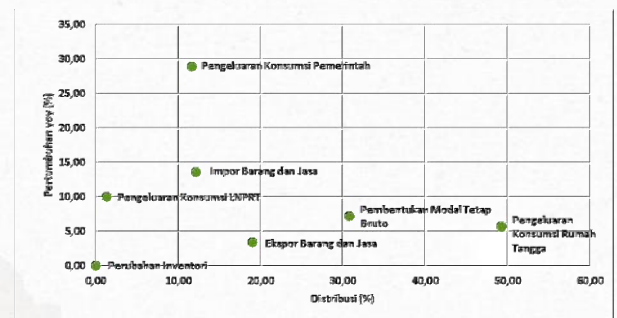
Keterangan:

- C : Konsumsi Rumah Tangga
- I : Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
- G : Konsumsi Pemerintah
- X : Ekspor Barang dan Jasa
- M : Impor Barang dan Jasa

Sektor Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga memiliki tingkat kontribusi yang dominan dalam pembentukan PDRB pada triwulan I 2026 di Kalimantan Barat yakni 49,22%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan jantung perekonomian di Kalimantan Barat. Amaliyah dan

Arif (dalam Safitry et al., 2025) menyatakan bahwa Konsumsi rumah tangga, sebagai komponen utama PDRB sering dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Dengan demikian, stabilitas pendapatan masyarakat dan harga komoditas perlu dijaga guna mempertahankan dan meningkatkan daya beli, sehingga perekonomian tetap terus berdetak kencang.

Grafik 1. 3 Pemetaan Matriks Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Periode Triwulan I 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Sektor yang memberikan kontribusi dominan selanjutnya terhadap PDRB adalah sektor Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yakni 30,82%. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi ini dapat berupa tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan (Kesuma dan Astuti, 2020).

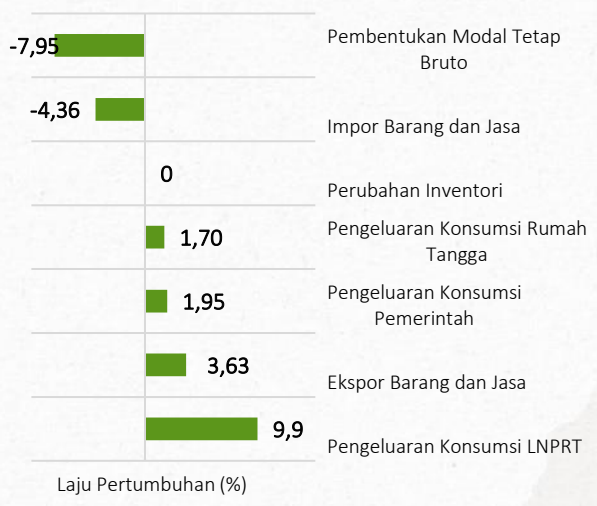
Jika ditinjau dari segi pertumbuhan secara yoy, sektor Pengeluaran Konsumsi Pemerintah memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi yakni 28,95%. Tingginya pertumbuhan pada sektor tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang pada Triwulan I 2025 baru mulai diluncurkan di Kota Pontianak, sedangkan pada Triwulan I 2026 program tersebut telah berkembang dan dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Barat.

Secara *qta*, ekonomi Kalimantan Barat triwulan I 2026 melambat 0,01%. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh sektor dominan terbesar kedua yakni PMTB melambat 7,95% karena terjadi pola



historis dimana realisasi konstruksi pembangunan infrastruktur cenderung mencapai titik tertingginya pada periode triwulan IV tahun sebelumnya.

Grafik 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Secara *qtq* Triwulan I 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

2) PDRB Menurut Lapangan Usaha (Sisi Penawaran)

Grafik 1. 5 Pemetaan Matriks Komponen PDRB Menurut Lapangan Usaha Periode Triwulan I 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Perekonomian Kalimantan Barat menurut Lapangan Usaha pada triwulan I 2026 tidak mengalami perubahan berarti masih didominasi oleh tiga jenis lapangan usaha yakni Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 22,65%; Industri Pengolahan sebesar 15,29%; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,09%. Kedua Lapangan Usaha yang memberikan tingkat kontribusi terbesar yakni

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta Industri Pengolahan cenderung memiliki laju pertumbuhan (*yoy*) yang tergolong rendah atau telah berada pada fase *stagnan*. Sedangkan untuk Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor justru memiliki laju pertumbuhan (*yoy*) yang tergolong tinggi yakni 9,58% karena implementasi program MBG. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MBG mampu memberikan dampak nyata terhadap lapangan usaha perdagangan, namun pengaruhnya terhadap sektor pertanian masih relatif terbatas. Hal tersebut disebabkan karena struktur sektor pertanian di Kalimantan Barat didominasi oleh tanaman perkebunan. Di samping itu, kondisi ini juga mencerminkan bahwa pemenuhan komoditas pangan pokok di Kalimantan Barat masih bergantung pada pasokan dari daerah lain.

Jika ditinjau dari segi laju pertumbuhan (*yoy*), Lapangan Usaha yang menunjukkan pertumbuhan tertinggi yakni Pertambangan dan Penggalian

sebesar 34,14%. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya produksi Bijih Bauksit yakni 29,13% secara *yoy*. Disusul oleh Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masing-masing sebesar 12,20% dan 9,58% karena implementasi program MBG.

Lapangan usaha yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi secara *qtq* pada triwulan I 2026 adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yakni 7,72%, salah satunya disebabkan karena produksi padi tumbuh signifikan sebesar 181,20% (*qtq*). Sedangkan, kontraksi tertinggi terdapat pada Lapangan Usaha Konstruksi yakni 10,02%. Secara historis, Lapangan Usaha Konstruksi memang cenderung mencatatkan tingkat kontraksi tertinggi pada periode triwulan I.

Grafik 1. 6 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Secara *qtq* Triwulan I 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

c. Basis Sektor Unggulan Kalimantan Barat

Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing wilayahnya, mengurangi ketimpangan antarwilayah di mana pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas dapat memajukan kehidupan masyarakat (Jafar dan Meilvidri, 2021). Dalam rangka mengoptimalkan pembangunan wilayah, diperlukan pemetaan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan pada masing-masing daerah. Pemetaan tersebut juga penting sebagai tambahan informasi dalam penyusunan perencanaan dan perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location*

Quotient (DLQ) dengan menggunakan data PDRB dan PDB ADHK triwulan I tahun 2023 hingga 2026, diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. 1 Pemetaan Sektor Basis dan Potensial/Prospektif Kalimantan Barat

	DLQ>1	DLQ<1
LQ>1	Sektor Basis, Prospektif	Sektor Basis, Tidak Prospektif
	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Real Estate Jasa pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
LQ<1	Sektor Non Basis, Prospektif	Sektor NonBasis, Tidak Prospektif
	<ol style="list-style-type: none"> Pertambangan dan Penggalian Pengadaan Listrik, Gas 	<ol style="list-style-type: none"> Industri Pengolahan Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Jasa Keuangan Jasa Perusahaan Jasa Lainnya

Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa terdapat lima lapangan usaha yang tergolong sebagai sektor basis sekaligus prospektif di Kalimantan Barat. Kelima lapangan usaha tersebut adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Real Estate; serta Jasa Pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelima lapangan usaha tersebut memiliki peluang menjadi motor penggerak utama perekonomian Kalimantan Barat di masa mendatang. Sementara itu, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tergolong sebagai



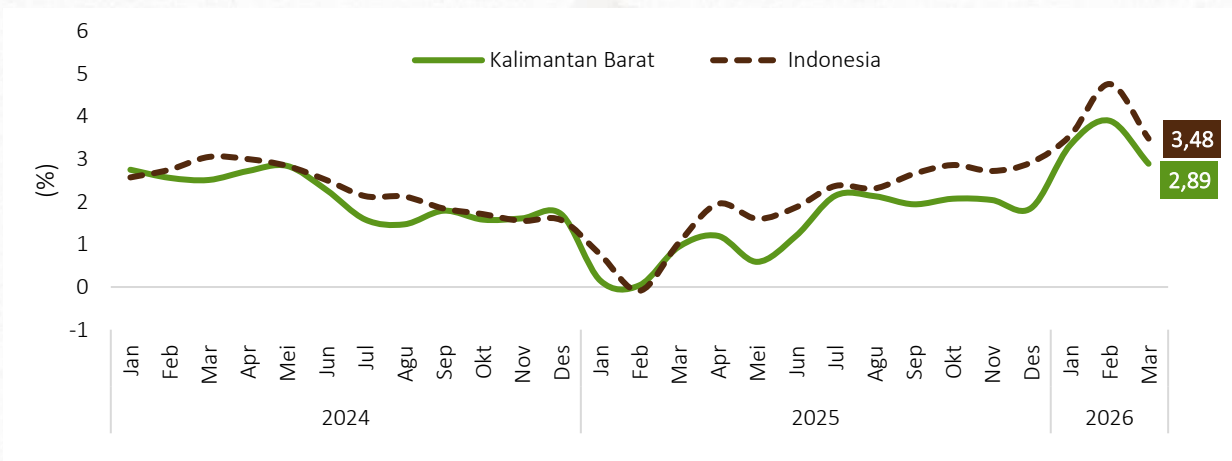
sektor basis namun tidak prospektif, yang mengartikan bahwa ketiga lapangan usaha tersebut masih menjadi penopang utama perekonomian di Kalimantan Barat, namun laju pertumbuhannya cenderung lebih lambat dibandingkan Nasional. Ketiga lapangan usaha tersebut telah berada pada titik maksimalnya bagi perekonomian Kalimantan Barat, sehingga diperlukan inovasi serta kebijakan baru yang lebih strategis dan berdampak signifikan untuk kembali mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut (Perhitungan data terdapat pada lampiran).

1.1.2. Inflasi

masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan capaian keseimbangan yang tepat antara inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam kerangka pembangunan ekonomi yang kokoh (Saefulloh et al., 2024).

Kalimantan Barat cenderung memiliki tren/pola inflasi yang sama dengan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ketersediaan dan keterjangkauan komoditas secara nasional memberikan pengaruh terhadap wilayah regional Kalimantan Barat begitu pula sebaliknya. Target inflasi yang ditetapkan secara nasional pada tahun 2026 adalah 2,5±1%.

Grafik 1. 7 Tren Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Year On Year



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Tingkat Inflasi Kalimantan Barat Pada Akhir Triwulan I 2026 Adalah 2,89% (yoy). Tren Capaian Inflasi Kalimantan Barat Cenderung Berada Di Bawah Capaian Nasional.

Inflasi merupakan suatu keadaan ketika harga barang dan jasa mengalami peningkatan secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam periode tertentu. Noviani (dalam Sekarsari et al., 2024) menyatakan bahwa perubahan tingkat inflasi memiliki dampak besar terhadap berbagai aspek ekonomi. Kondisi inflasi tidak sepenuhnya buruk bagi perekonomian daerah. Inflasi yang terkendali dan stabil akan memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, jika terjadi inflasi secara tidak terkendali maka yang terdampak adalah tingkat daya beli dan kesejahteraan

Inflasi Kalimantan Barat secara yoy pada akhir triwulan I (bulan Maret) 2026 yakni 2,89% berada dibawah capaian nasional yaitu 3,48%. Capaian inflasi Kalimantan Barat secara yoy cenderung berada dibawah capaian nasional sepanjang tahun 2024 hingga 2026. Meskipun demikian, pergerakan inflasi Kalimantan Barat selama tahun 2025 hingga triwulan I 2026 menunjukkan tren peningkatan setelah sebelumnya mengalami tren perlambatan pada tahun 2024. Pola tersebut juga terjadi di tingkat nasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan tekanan harga di sejumlah kelompok komoditas.

Bulan Februari 2026, menjadi titik tertinggi inflasi secara yoy sepanjang tahun 2024 hingga periode triwulan I 2026 baik ditingkat regional Kalimantan

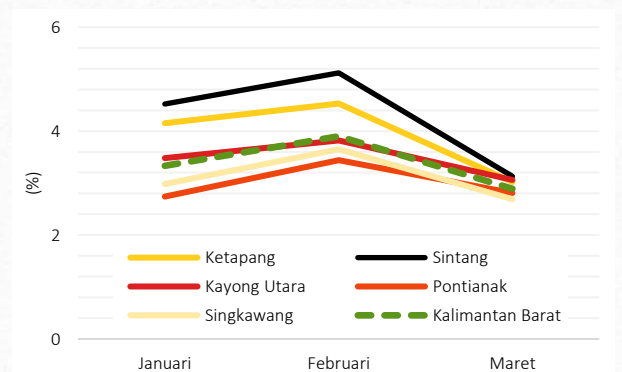
Barat maupun Nasional. Hal ini disebabkan karena perayaan Imlek dan Ramadan diwaktu yang bersamaan sehingga mendorong peningkatan permintaan berbagai komoditas barang/jasa seperti makanan maupun transportasi. Di samping itu, harga komoditas emas yang berada pada level yang relatif tinggi juga turut mempengaruhi tingginya inflasi di bulan Februari 2026.

Beberapa komoditas yang dominan dalam memberikan sumbangan inflasi secara yoy pada akhir triwulan I (Maret) 2026 adalah tarif listrik, emas perhiasan, daging ayam ras, angkutan udara, beras dan telur ayam Ras. Tarif listrik sepanjang triwulan I 2026 menjadi salah satu komoditas dengan andil inflasi terbesar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang memberikan diskon tarif listrik sebesar 50% bagi pelanggan rumah tangga pada Januari hingga Februari 2025, sehingga menyebabkan terjadinya *base effect* pada perhitungan inflasi tahun berikutnya.

Jika ditinjau per kabupaten/kota yang menjadi wilayah perhitungan inflasi, maka tiga Kabupaten yakni Ketapang, Sintang dan Kayong Utara cenderung menunjukkan capaian inflasi secara yoy yang lebih tinggi dibandingkan capaian Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah dengan akses geografis yang sulit serta

keterbatasan infrastruktur cenderung lebih rentan mengalami gejolak harga, terutama akibat terganggunya ketersediaan dan kelancaran distribusi komoditas.

Grafik 1. 9 Tren Inflasi *Year On Year* Pada Lima Wilayah Kalimantan Barat Triwulan I 2026

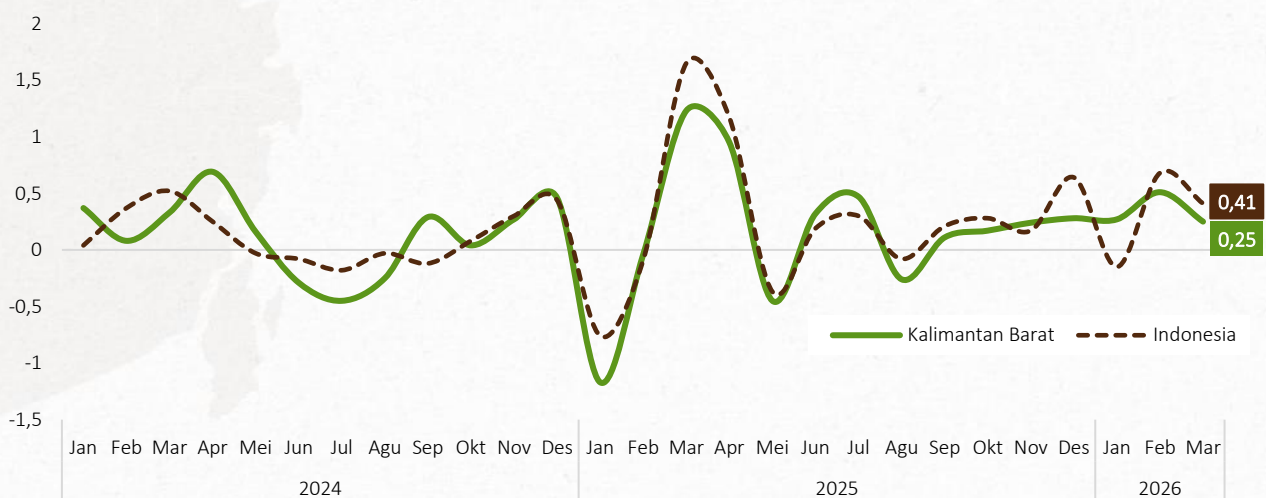


Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Inflasi Kalimantan Barat secara *moth to month* (*mtm*) pada akhir triwulan I 2026 adalah 0,25%, sementara inflasi secara *year to date* (*y-to-d*) sebesar 1,03%. Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2026 mencapai 109,92. Tren inflasi Kalimantan Barat secara *mtm* juga cenderung berada dibawah capaian Nasional.

Beberapa komoditas yang dominan memberikan andil inflasi *mtm* pada Maret 2026 diantaranya telur ayam ras, cabai rawit, angkutan udara, udang basah, sawi hijau, gula pasir, kacang panjang, kol putih/kubis, bensin, buncis, kangkung, minyak

Grafik 1. 8 Tren Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara *Month To Month*



Sumber: BPS Kalbar (diolah)



Tabel 1. 2 Inflasi *Month To Month* (%) Per Kelompok Pengeluaran Triwulan I 2026 di Kalimantan Barat

Kelompok Pengeluaran	Januari	Februari	Maret	Tren
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,42	0,95	0,33	
Pakaian dan Alas Kaki	0,1	0	0,1	
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,1	0,02	0,09	
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,06	0,32	0,06	
Kesehatan	0,2	0,15	0,12	
Transportasi	-0,02	0,48	0,6	
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,06	0,07	0,2	
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0	0,01	0,01	
Pendidikan	0,07	0	0,36	
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0	0,03	0,01	
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	1,29	1,29	0,03	

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

goreng, dan cumi-cumi. Sepanjang triwulan I 2026 juga terjadi puncak *festive season* Imlek, Bulan Ramadan, Cap Go Meh, Hari Raya Nyepi, dan Idulfitri yang turut mendorong permintaan akan berbagi komoditas makanan, jasa transportasi, perawatan pribadi serta rekreasi. Di samping itu, penyesuaian harga BBM non subsidi oleh Pertamina juga turut memberikan tekanan terhadap inflasi.

Tabel 1. 3 Andil Inflasi Per Kelompok Pengeluaran Periode Maret 2026 di Kalimantan Barat

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi <i>mtm</i>	Andil Inflasi <i>yoy</i>
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,13	1,00
Pakaian dan Alas Kaki	~0	0,02
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,02	0,88
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	~0	-0,02
Kesehatan	~0	0,01
Transportasi	0,08	0,28
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,01	-0,01
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	~0	0,01
Pendidikan	0,01	0,11
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	~0	0,09
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	~0	0,52

*~0 = Data sangat kecil mendekati nol

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi terbesar di Kalimantan Barat baik secara *yoy* maupun *mtm*. Menjaga kelancaran serta ketersediaan pasokan makanan keseluruh pelosok

Kalimantan Barat merupakan salah satu langkah vital dalam menjaga inflasi agar tetap terkendali.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat terus melakukan berbagai upaya pengendalian inflasi melalui penguatan sinergi bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPD). Strategi 4K, yakni Kelancaran distribusi, Ketersediaan pasokan, Kestabilan harga dan Komunikasi efektif terus diimplementasikan dan diperkuat bersama pihak-pihak terkait. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat juga telah memetakan beberapa risiko yang berpotensi mempengaruhi harga-harga komoditas diwaktu mendatang, diantaranya cuaca ekstrem, gagal panen, kenaikan tarif angkutan udara serta pelaksanaan program MBG yang turut meningkatkan permintaan pangan.

Di samping itu, Pemerintah Daerah Kalimantan Barat juga memastikan pasokan komoditas tetap mencukupi agar tidak memicu gejolak harga yang dapat membebani masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemantauan aktif terhadap harga komoditas oleh kepala daerah kabupaten/kota, inisiasi langkah preventif dalam mengantisipasi potensi kelangkaan, serta penguatan kerja sama antar daerah.

1.2. Analisis Indikator Makro Ekonomi

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah selain memperhatikan sisi ekonomi juga harus menekankan pada pertumbuhan, kebutuhan dasar, kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan sumber daya manusia. Secara umum, kinerja ekonomi publik ditunjukkan oleh tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam beberapa indikator diantaranya tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, rasio gini, Nilai Tukar Petani (NTP), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

1.2.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

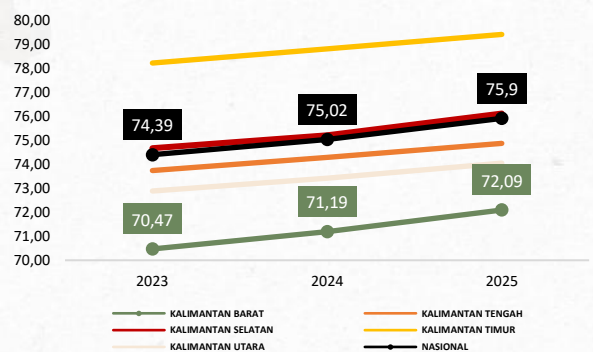
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan capaian pembangunan manusia di suatu wilayah yang diukur melalui pendekatan tiga dimensi (umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup layak).

IPM di Kalimantan Barat pada Tahun 2025 Mencapai 72,09 (Kategori Tinggi), Namun Masih Berada di Bawah Capaian IPM Nasional.

Peningkatan IPM Kalimantan Barat didukung oleh perkembangan beberapa dimensi, yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan, dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan oleh indikator Umur Harapan Hidup (UHH). UHH Kalimantan Barat tahun 2025 mengalami peningkatan sebesar 0,34 tahun atau 0,46% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga mencapai 74,28 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata bayi baru lahir tahun 2025 diperkirakan dapat bertahan hidup hingga usia 74

s.d. 75 tahun, peningkatan UHH mencerminkan perbaikan derajat kesehatan penduduk. Selanjutnya, dimensi pengetahuan diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Pada tahun 2025, RLS Kalimantan Barat tercatat sebesar 8,07 tahun, yang menunjukkan bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan hingga 8,07 tahun atau setara kelas VIII (kelas II SMP). Sementara itu, nilai HLS Kalimantan Barat mencapai 12,69 tahun, yang mengindikasikan bahwa anak usia 7 tahun yang memasuki jenjang pendidikan formal diharapkan mampu bersekolah hingga 12,69 tahun atau setara dengan kelas III SMA.

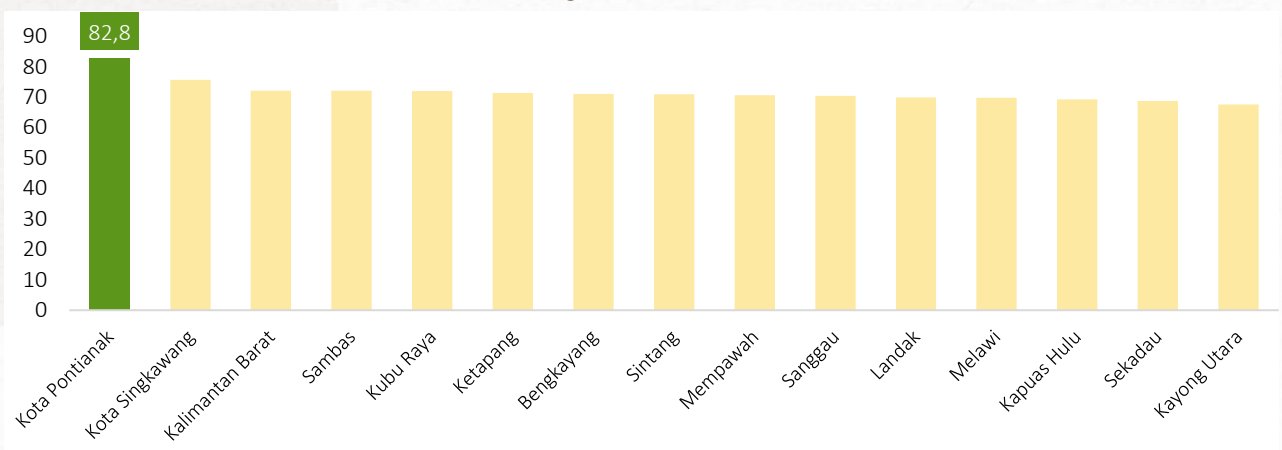
Grafik 1. 11 Capaian IMP Kalimantan Barat, Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023-2025



Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah) Umur Harapan Hidup Hasil Long Form SP2020

Dimensi standar hidup layak direpresentasikan oleh rata-rata pengeluaran per kapita. Rata-rata pengeluaran per kapita Kalimantan Barat pada

Grafik 1. 10 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Barat 2025



Sumber: BPS Kalbar (diolah)



tahun 2025 mencapai Rp10,69 juta rupiah per kapita per tahun. Capaian ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2024 yang hanya sebesar Rp10,32 juta rupiah per kapita per tahun. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penguatan daya beli masyarakat yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang dan jasa. Apabila ditinjau berdasarkan capaian IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, terdapat satu daerah dengan kategori IPM sangat tinggi, yaitu Kota Pontianak dengan nilai 82,80. Selanjutnya, terdapat 8 kabupaten/kota dengan kategori IPM tinggi, yaitu Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Bengkayang, serta dua kabupaten yang pada tahun 2025 meningkat ke kategori IPM tinggi, yaitu Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sanggau. Sementara itu, 5 kabupaten lainnya masih berada pada kategori IPM sedang.

Peningkatan IPM Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pembangunan daerah telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menetapkan peningkatan IPM sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025–2029. Upaya peningkatan IPM pada tahun 2025 difokuskan pada penguatan kapasitas dasar penduduk melalui peningkatan kualitas dan akses layanan pendidikan dan kesehatan, antara lain melalui perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pemerataan tenaga pendidik, perluasan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia 25 tahun ke atas, serta penguatan program kesehatan seperti peningkatan cakupan imunisasi, percepatan penurunan stunting, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan guna mendukung kualitas hidup masyarakat (Oxtora, 2025).

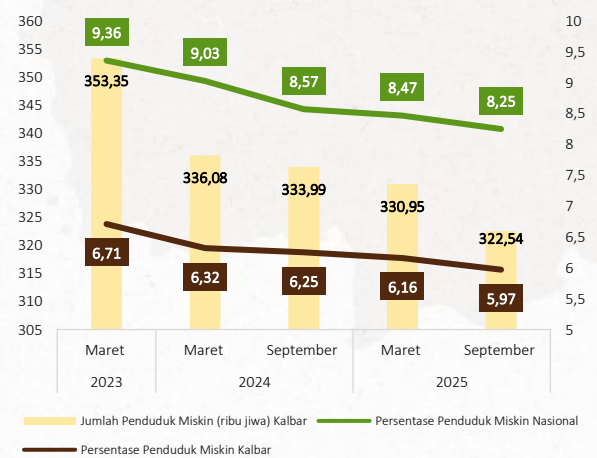
1.2.2. Tingkat Kemiskinan

Pembangunan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, pembangunan yang belum terlaksana secara merata dapat memicu terjadinya ketimpangan, keterbelakangan wilayah, serta peningkatan tingkat kemiskinan.

Persentase Penduduk Miskin Pada September 2025 Sebesar 5,97%, dan Selalu Berada di Bawah Presentase Kemiskinan Nasional Sejak Tahun 2023 s.d. 2025

Pada September 2025, persentase penduduk miskin di Kalimantan Barat tercatat sebesar 5,97% atau mengalami penurunan sebesar 0,19% poin jika dibandingkan dengan periode Maret 2025. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah penduduk miskin pada periode yang sama tercatat sebanyak 322,54 ribu orang, berkurang 8,41 ribu orang dibandingkan Maret 2025. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, selama periode Maret 2025 hingga September 2025 jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan. Pada September 2025, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan tercatat sebanyak 2,62 ribu orang, sedangkan di wilayah perdesaan sebanyak 5,78 ribu orang.

Grafik 1. 12 Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Kalbar & Nasional Tahun 2023 s.d. 2025



Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Kemiskinan masih menjadi salah satu isu krusial dalam pembangunan yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional, tingkat kemiskinan Kalimantan Barat termasuk ke dalam golongan cukup baik yang tercermin dari capaian tingkat kemiskinan yang konsisten berada di bawah angka nasional selama periode 2023 hingga 2025. BPS (2026) menerangkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam periode Maret 2025 hingga September 2025, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat tercatat sebesar 3,22% pada Triwulan III 2025 dibandingkan Triwulan I 2025. Pada periode yang sama, pengeluaran konsumsi rumah tangga juga tumbuh sebesar 2,65%. Selain itu, TPT pada Agustus 2025 mengalami penurunan sebesar 0,04% poin dibandingkan Agustus 2024. Kondisi tersebut turut memengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah terus melakukan berbagai upaya intervensi guna menurunkan jumlah penduduk miskin secara bertahap, khususnya pada periode pemulihan pascapandemi tahun 2020 hingga 2022. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Tirta dan Putri (2025) yang menerangkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan, sementara peningkatan tingkat pengangguran berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan.

Tabel 1. 4 Garis Kemiskinan Kalimantan Barat

Gabungan Perkotaan & Perdesaan	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
September 2024	460.485	150.835	611.320
Maret 2025	468.496	154.386	622.882
September 2025	491.177	161.043	652.220

Gabungan Perkotaan & Perdesaan	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
Perubahan Mar'25 - Sept'25 (%)	4,84	4,31	4,71

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

1.2.3. Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini)

Koefisien *Gini Ratio* Kalimantan Barat Sebesar 0,308 pada September 2025 dan Berada di Bawah Rata-rata Nasional.

Indeks Gini (Gini Ratio) yang merupakan salah satu alat yang mengukur tingkat kesenjangan pembagian pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah, Koefisien Gini memiliki indeks yang memiliki rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 berarti tidak ada kesenjangan ekonomi, atau perekonomian merata pada daerah tersebut (BPS Kalbar, 2025). Sementara itu, nilai 1 menunjukkan nilai kesenjangan maksimal. Distribusi pendapatan suatu daerah dikatakan sangat timpang bila angka koefisien gini terletak antara 0,5 sampai 0,7 dan relatif merata bila angka Koefisien Gini terletak antara 0,2 sampai 0,35 (Heryanah, 2017).

Grafik 1. 13 Rasio Gini Regional Kalimantan dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Pada September 2025, koefisien rasio gini di Kalimantan Barat terpantau lebih baik karena masih terjaga dibawah rata-rata nasional. Tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Kalimantan



Barat yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,308. Angka ini turun 0,008 poin jika dibandingkan dengan Gini Ratio Maret 2025 yang sebesar 0,316.

Gini Ratio di daerah perkotaan pada September 2025 tercatat sebesar 0,341, mengalami penurunan 0,007 poin dibandingkan Maret 2025 yang sebesar 0,348. Sementara itu, Gini Ratio di daerah perdesaan pada September 2025 tercatat sebesar 0,267, relatif tidak berubah dibandingkan capaian Maret 2025. Berdasarkan ukuran ketimpangan Bank Dunia, pada September 2025 distribusi pengeluaran kelompok penduduk Provinsi Kalimantan Barat 40% terbawah adalah sebesar 22,01 persen. Jika dirinci berdasarkan daerah, di daerah perkotaan angkanya tercatat sebesar 20,52%. Sementara untuk daerah perdesaan, angkanya tercatat sebesar 23,69%.

Mengacu pada laporan Bank Dunia, tingkat ketimpangan di Kalimantan Barat dan Indonesia masih termasuk ke dalam kategori ketimpangan yang rendah. Meskipun sudah berada dibawah rata-rata nasional, Pemerintah Daerah terus melakukan upaya peningkatan pemerataan masyarakat Kalimantan Barat dengan memfokuskan penurunan kemiskinan dan ketimpangan melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (Ardianto, 2026). Kebijakan ini didukung dengan perbaikan produksi pertanian, pertumbuhan ekonomi, dan penguatan perlindungan sosial. Pelaksanaan MBG turut meringankan beban pengeluaran rumah tangga kelompok sasaran melalui penyediaan konsumsi bergizi, sekaligus mendorong terciptanya aktivitas ekonomi dan peluang kerja dalam rantai pelaksanaannya. Penciptaan lapangan kerja melalui berbagai program pemerintah tersebut tidak hanya terkonsentrasi di wilayah perkotaan, tetapi juga menjangkau wilayah kabupaten di Kalimantan Barat. Pemerataan aktivitas ekonomi antarwilayah ini memperluas kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat di luar pusat pertumbuhan utama, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata dan berkontribusi dalam menekan

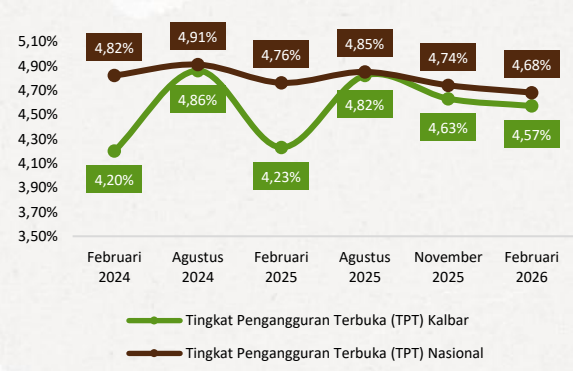
ketimpangan antarwilayah yang tercermin dalam pergerakan *Gini Ratio*.

1.2.4. Kondisi Ketenagakerjaan dan Tingkat Pengangguran

TPT di Kalimantan Barat Sebesar 4,57% (Berada di Bawah TPT Nasional Sejak Tahun 2022 s.d. 2026)

Pada tahun 2026, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat mencapai 5,84 juta jiwa, meningkat sebesar 0,07 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 5,77 juta jiwa. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat pada Februari 2026 tercatat sebesar 4,57%, meningkat 0,34% poin dibandingkan periode yang sama tahun 2025.

Grafik 1. 14 Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat dan Nasional Tahun 2023 s.d. 2025

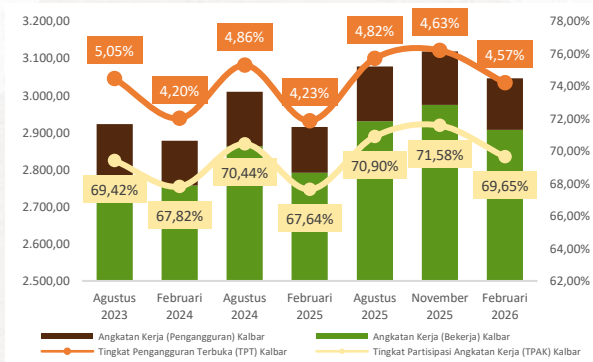


Sumber: BPS Kalbar dan Nasional (diolah)

Jumlah angkatan kerja pada Februari 2026 tercatat sebanyak 3,04 juta orang atau bertambah 131,64 ribu orang dibandingkan Februari 2025. Dari total angkatan kerja tersebut, sebanyak 2,91 juta orang bekerja dan 139,17 ribu orang menganggur. Kedua indikator ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sejalan dengan kondisi tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Barat pada Februari 2026 juga meningkat sebesar 2,01% poin dibandingkan Februari 2025. Berdasarkan lapangan usaha, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Kalimantan Barat dengan porsi sebesar 45,70%, diikuti oleh sektor perdagangan dan

industri. Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, penduduk bekerja di Kalimantan Barat terbagi ke dalam kegiatan formal dan informal. Pada periode Februari 2025 - Februari 2026, proporsi penduduk bekerja pada kegiatan formal mengalami penurunan menjadi 41,49% atau turun sebesar 1,07% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 1. 15 Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalimantan Barat Tahun 2023 s.d. 2025



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Sementara itu, penduduk bekerja di Kalimantan Barat masih didominasi oleh lulusan SD ke bawah dengan persentase sebesar 41,65%. Di sisi lain, proporsi terendah berasal dari lulusan Diploma I/II/III yang tercatat sebesar 2,35%. Tingkat pendidikan tenaga kerja tersebut dapat mencerminkan kualitas serta produktivitas tenaga kerja.

Tabel 1. 5 Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

JENIS PENDIDIKAN	Februari 2025 (%)	Agustus 2025 (%)	November 2025 (%)	Februari 2026 (%)
SD ke Bawah	42,08	40,73	38,17	41,65
SMP	17,07	16,48	23,80	16,10
SMA	21,77	23,32	18,35	24,65
SMK	6,69	7,57	8,62	7,21
Diploma I/II/III	2,82	2,51	2,51	2,35
Diploma IV, S1, S2, S3	9,57	9,39	8,56	8,05
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Komposisi tingkat pendidikan tenaga kerja di Kalimantan Barat yang masih didominasi oleh lulusan SD ke bawah sejalan dengan struktur lapangan usaha yang didominasi sektor pertanian,

perdagangan, dan industri. Karakteristik sektor-sektor tersebut cenderung lebih mudah menyerap tenaga kerja berpendidikan dasar karena pada jenis pekerjaan tertentu tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan formal maupun keterampilan khusus yang tinggi (BPS, 2026). Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja juga berkaitan dengan tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor informal yang umumnya memiliki tingkat produktivitas serta perlindungan kerja yang lebih rendah dibandingkan sektor formal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan vokasi, dan pengembangan keterampilan kerja menjadi penting guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong transformasi lapangan kerja ke sektor yang lebih produktif.

Sebagai bentuk dukungan dalam menekan tingkat pengangguran, diperlukan kolaborasi antara Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam hal ini, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) melaksanakan berbagai program pelatihan berbasis kompetensi melalui UPTD Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja (PKPTK) serta UPTD Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Entikong (Akbar, 2026). Pelatihan yang diberikan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Selain itu, perluasan kesempatan kerja juga dapat dilakukan melalui pengembangan produk unggulan UMKM daerah yang berbasis sumber daya alam, kerajinan, dan kearifan lokal Kalimantan Barat. Pada Triwulan I tahun 2026, perkembangan UMKM di Kalimantan Barat menunjukkan tren positif dalam menopang pertumbuhan ekonomi daerah yang tercatat sebesar 6,14% (Yunas, 2026). Melalui kegiatan Saprahan Khatulistiwa 2026, Bank Indonesia bersama Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat turut mendorong pelaku UMKM untuk melakukan inovasi produk, meningkatkan kualitas dan *branding* produk, serta memanfaatkan teknologi digital. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah *merchant* QRIS di Kalimantan Barat pada Maret



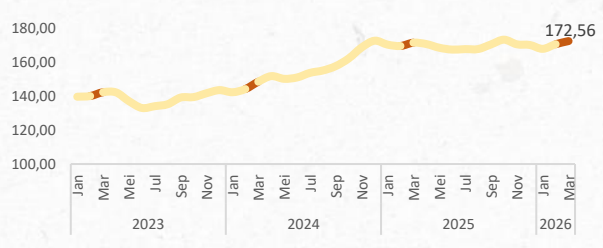
2026 tercatat telah mencapai lebih dari 501 ribu *merchant* dengan jumlah pengguna melebihi 804 ribu pengguna (Kalbarprov, 2026). Selain pengembangan UMKM dan digitalisasi ekonomi, pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga berpotensi memberikan efek pengganda terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja lokal dalam pelaksanaan program (Oxtora, 2026).

1.2.5. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP Kalimantan Barat Maret 2026 sebesar 172,56 poin naik 1,08% dan menempati posisi tertinggi di Regional Kalimantan

Nilai Tukar Petani merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. NTP mengukur kemampuan petani dalam menukarkan produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani (It), dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani (Ib) baik dari proses produksi maupun untuk konsumsi rumah tangga. NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.

Grafik 1. 16 Tren NTP Kalbar 2023-2026



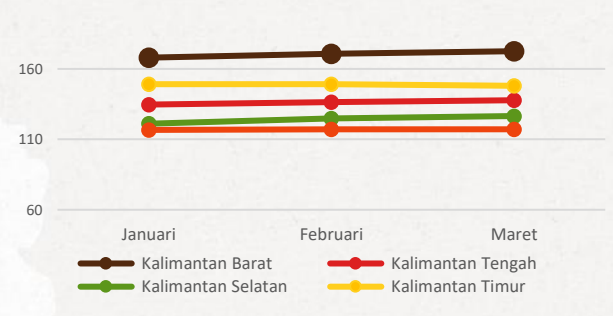
Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Hasil pemantauan harga-harga perdesaan pada 12 kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, NTP Maret 2026 tercatat sebesar 172,56 poin dan mengalami peningkatan sebesar 1,08% dibandingkan Februari 2026. Kenaikan NTP disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani (It) lebih tinggi dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Kenaikan harga yang diterima petani (It) naik sebesar 1,34% dengan komoditas yang menjadi

penyumbang terbesar adalah kelapa sawit, karet, durian, kelapa, dan cabai rawit. Sementara itu kenaikan It sebesar 0,26% disumbang oleh komoditas telur ayam ras, Sigaret Kretek Mesin (SKM), minyak goreng, NPK, dan gula pasir.

Capaian Nilai Tukar Petani (NTP) Kalimantan Barat pada periode 2023–2026 tercatat secara konsisten berada di atas level 100. Secara konseptual, nilai NTP > 100 mencerminkan kondisi surplus bagi petani yaitu ketika kenaikan harga hasil produksi lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi, sehingga pendapatan petani meningkat lebih besar dibandingkan pengeluarannya. Konsistensi capaian NTP Kalimantan Barat tersebut menempatkan provinsi ini sebagai salah satu daerah dengan NTP tertinggi di regional Pulau Kalimantan. Namun demikian, tingginya capaian NTP di Kalimantan Barat ini tidak lepas dari peran subsektor tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas kelapa sawit yang mengalami tren kenaikan harga dalam beberapa tahun terakhir serta menjadi andalan petani atau masyarakat di wilayah Kalimantan Barat.

Grafik 1. 17 NTP Regional Kalimantan s.d. Maret 2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Kenaikan NTP Kalimantan Barat Maret 2026 dipengaruhi oleh naiknya NTP pada tiga Subsektor Pertanian yakni Subsektor Hortikultura sebesar 0,01 persen; Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 1,45 persen; dan Subsektor Perikanan sebesar 0,21 persen. Sementara dua subsektor lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,43 persen dan Subsektor Peternakan sebesar 0,70 persen. Penurunan It Subsektor Tanaman Pangan dipengaruhi oleh turunnya Indeks Harga pada

Kelompok Padi (komoditas gabah) sementara penurunan Subsektor Peternakan dipengaruhi oleh turunnya harga pada Kelompok Ternak Kecil (komoditas babi) sebesar Kelompok Unggas (komoditas ayam ras pedaging dan ayam ras petelur).

Tabel 1. 6 NTP Kalimantan Barat per Bulan

Subsektor	Jan	Feb	% perubahan	Mar	% perubahan
Nilai Tukar Petani	167,99	170,72	1,63	172,56	1,08
Tanaman Pangan	100,73	99,40	-1,31	98,97	-0,43
Hortikultura	109,36	109,01	-0,32	109,03	0,01
Tanaman Perkebunan Rakyat	206,40	211,20	2,32	214,27	1,45
Peternakan	99,30	100,75	1,46	100,04	-0,70
Perikanan	100,36	100,49	0,13	100,70	0,21

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

1.2.6. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

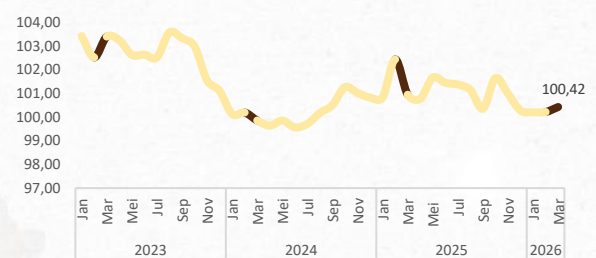
NTN Kalimantan Barat berada pada level 100,42 mencerminkan daya beli nelayan yang masih terbatas, sehingga penguatan sektor perikanan menjadi fokus strategis pemerintah daerah.

Berdasarkan data resmi yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Kalimantan Barat, indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) tidak dihitung secara terpisah. Aktivitas ekonomi nelayan sepenuhnya dimasukkan ke dalam Subsektor Perikanan, yang merupakan salah satu komponen pembentuk Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Nelayan (NTN) berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan tukar produk perikanan tangkap yang dihasilkan nelayan dengan barang/jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan keperluan nelayan dalam menghasilkan produk perikanan tangkap.

Pada Maret 2026, terjadi penurunan NTP yang terdiri dari Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi) sebesar 0,70 persen. Hal ini terjadi karena It turun sebesar 0,42 persen dan Ib naik sebesar 0,28 persen. Sementara itu NTN Kalimantan Barat naik sebesar 0,21 persen. Hal ini terjadi karena It naik sebesar 0,49 persen dan Ib naik sebesar 0,29 persen. Kenaikan It disebabkan oleh naiknya It pada dua kelompok penyusunnya,

yaitu Kelompok Penangkapan Perairan Umum (komoditas ikan lais, baong, dan patin) sebesar 1,12 persen dan Kelompok Penangkapan Laut (komoditas ikan manyung, tongkol, cumi-cumi, dan udang laut) sebesar 0,35 persen. Capaian NTN Kalimantan Barat berada di bawah nasional dan berada pada urutan ketiga di tingkat regional Kalimantan dengan urutan Kalimantan Timur 106,57, Kalimantan Utara 103,17, Kalimantan Barat 100,42, Kalimantan Selatan 99,32, dan Kalimantan Tengah 98,32.

Grafik 1. 18 Tren NTN Kalbar 2023-2026



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Dalam rangka memperkuat kesejahteraan nelayan, pada tahun 2026 pemerintah Provinsi Kalimantan Barat melakukan serangkaian strategi yang berfokus pada penguatan sektor perikanan. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah optimalisasi Pelabuhan Perikanan Sukabangun. Pemerintah provinsi mendorong peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan agar fungsinya tidak hanya sebagai tempat sandar kapal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas pendaratan dan distribusi hasil laut. Perbaikan fasilitas ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok dan memperkuat ekonomi nelayan.

Selain itu, pemerintah pusat dan daerah turut memperkuat sektor perikanan melalui program Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP), sebuah inisiatif nasional yang bertujuan mewujudkan kawasan nelayan terpadu. Melalui program ini, berbagai fasilitas mulai dari dermaga, pabrik es, unit pengolahan ikan, hingga *cold storage* dikembangkan dalam satu kesatuan kawasan untuk mendukung kegiatan ekonomi nelayan secara menyeluruh. Adapun di Provinsi Kalimantan Barat terdapat dua wilayah yang dibangun menjadi KNMP yakni Ujung Said di Kabupaten Kapuas Hulu dan Sungai Nyirih di Kabupaten Sambas.





BAB II

ANALISIS FISKAL REGIONAL

BAB II

ANALISIS FISKAL REGIONAL

2.1. Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi

Pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi instrumen kebijakan fiskal dalam mencapai tujuan bernegara. APBN menjalankan tiga fungsi yaitu stabilisasi, alokasi, dan distribusi. Fungsi stabilisasi dijalankan melalui peran APBN sebagai *shock absorber* untuk menstabilkan harga. Pada fungsi alokasi, APBN berperan untuk membuat ekonomi semakin efisien. Pada fungsi distribusi, APBN berperan sebagai alat pemerataan keadilan.

yang sejahtera melalui peningkatan indikator perekonomian yang selaras dengan RPJMN.

APBN Regional Kalbar s.d. Triwulan I 2026 mengalami defisit sebesar Rp3.949,39 miliar, lebih rendah 17,07% (*yoy*) dari TA 2025. Menyempitnya defisit ini menandakan kinerja APBN yang semakin efisien dan terkendali. Hal ini menunjukkan kemampuan fiskal Kalbar untuk tetap adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Pendapatan dan Hibah pada tahun 2026 memiliki target yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun

Tabel 2. 1 Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d Triwulan I 2025 dan 2026

URAIAN	Tahun 2025			Tahun 2026			% Growth	
	Pagu/Target	Realisasi	%real	Pagu/Target	Realisasi	%real	Pagu	Realisasi (Nominal)
Pendapatan Negara dan Hibah	12.417,38	2.651,26	21,35	16.784,81	2.990,92	17,82	35,17	12,81
Penerimaan Perpajakan	11.503,76	2.281,00	19,83	15.819,82	2.597,58	16,42	37,52	13,88
a. Pajak Dalam Negeri	11.365,94	2.094,77	18,43	15.478,03	2.475,81	16,00	36,18	18,19
i. Pajak Penghasilan	4.438,29	759,17	17,10	5.973,63	828,52	13,87	34,59	9,14
ii. Pajak Pertambahan Nilai	6.629,87	1.110,11	16,74	8.335,14	1.309,02	15,70	25,72	17,92
iii. Pajak Bumi dan Bangunan	154,63	2,50	1,62	193,10	10,90	5,64	24,88	336,06
iv. Cukai	128,06	33,05	25,81	187,09	40,21	21,49	46,10	21,64
v. Pajak Lainnya	15,08	189,94	1.259,62	789,06	287,17	36,39	5.132,76	51,19
b. Pajak Perdagangan Internasional	137,82	186,22	135,12	341,79	121,77	35,63	148,00	(34,61)
i. Bea Masuk	35,47	20,10	56,66	41,80	28,84	68,99	17,82	43,46
ii. Bea Keluar/Pungutan Ekspor	102,35	166,12	162,31	299,99	92,93	30,98	193,11	(44,06)
Penerimaan Negara Bukan Pajak	913,62	370,27	40,53	964,99	393,34	40,76	5,62	6,23
a. PNBPN Lainnya	369,06	220,50	59,75	356,18	225,07	63,19	(3,49)	2,07
b. Pendapatan Badan Layanan Umum	544,56	149,77	27,50	608,81	168,27	27,64	11,80	12,35
c. Pendapatan Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Negara	31.301,68	6.864,72	21,93	26.812,56	6.940,30	25,88	(14,34)	1,10
Belanja Pemerintah Pusat	10.330,43	1.565,48	15,15	10.497,79	2.061,37	19,64	1,62	31,68
Belanja Pegawai	4.680,75	1.144,61	24,45	5.000,75	1.351,50	27,03	6,84	18,07
Belanja Barang	4.327,09	386,01	8,92	3.498,69	462,90	13,23	(19,14)	19,92
Belanja Modal	1.305,03	27,95	2,14	1.998,36	246,98	12,36	53,13	783,56
Belanja Bantuan Sosial	17,57	6,91	39,33	-	-	-	(100,00)	-
Transfer Ke Daerah	20.971,25	5.299,23	25,27	16.314,77	4.878,93	29,90	(22,20)	(7,93)
Dana Bagi Hasil	1.512,84	180,16	11,91	517,60	56,91	10,99	(65,79)	(68,41)
Dana Alokasi Umum	13.127,53	3.616,88	27,55	11.106,18	3.508,39	31,59	(15,40)	(3,00)
Dana Alokasi Khusus Fisik	802,08	-	-	179,88	-	-	(77,57)	-
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	3.563,82	964,37	27,06	3.856,44	1.237,82	32,10	8,21	28,35
Dana Otsus & DID	51,95	-	-	-	-	-	(100,00)	-
Dana Desa	1.913,03	537,81	28,11	654,66	75,81	11,58	(65,78)	(85,90)
Surplus/Defisit Anggaran	(18.884,31)	(4.213,45)	22,31	(10.027,75)	(3.949,39)	39,38	(46,90)	(6,27)

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: *Treasury Big Data*, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

Ketiga fungsi tersebut tak hanya dijalankan dalam skala nasional, tetapi juga pada tingkat regional. APBN dianggarkan dan direalisasikan untuk mencapai tujuan masyarakat Kalimantan Barat

2025. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penurunan Pagu Belanja Negara tahun 2026 dibandingkan tahun 2025. Secara spesifik, penurunan terjadi di Pagu Transfer ke Daerah pada

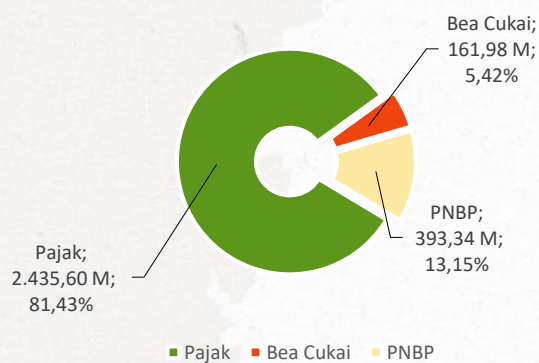
seluruh pos TKD kecuali Dana Alokasi Khusus Nonfisik sebagai dampak kebijakan efisiensi anggaran.

2.1.1. Pendapatan Negara

a. Analisis Kontribusi Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah regional Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026 secara realisasi nominal mengalami pertumbuhan sebesar 12,81% dari TA 2025 dengan realisasi sebesar Rp16.784,81 miliar (17,82% dari target). Pendapatan Negara dan Hibah didominasi oleh penerimaan perpajakan sebesar Rp2.597,58 miliar atau 16,42% dari pagu dan tumbuh 13,88% secara yoy. Hal ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan pada seluruh pos perpajakan kecuali pos Bea Keluar yang berkontraksi sebesar 44,06%. Hal ini disebabkan karena belum adanya ekspor CPO, karena adanya penggunaan untuk kepentingan dalam negeri dalam pengolahan biodiesel B50 untuk mendukung ketahanan energi. Namun, PNBH tetap tumbuh 6,23% (yoy) yang didorong oleh pendapatan BLU dan PNBH Lainnya. Sedangkan total pendapatan PNBH sebesar Rp393,34 miliar atau 40,76% dari target penerimaan PNBH.

Grafik 2. 1 Realisasi dan Distribusi Pendapatan Negara Per Komponen s.d. Triwulan I 2026



Sumber: *Treasury Big Data*, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

b. Analisa Penerimaan Perpajakan

1) Penerimaan Perpajakan

Realisasi penerimaan perpajakan di wilayah Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026 mencapai

Rp2.435,60 miliar atau sebesar 15,93% dari target. Penerimaan pajak tersebut, mengalami pertumbuhan sebesar 18,13% secara yoy. Kontribusi terbesar untuk penerimaan perpajakan terdapat pada pos Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yakni Rp1.309,02 miliar atau 15,70% dari target dan mampu tumbuh positif 17,92%. Pertumbuhan positif pada pos PPN didukung oleh peningkatan perputaran produk dan konsumsi dalam negeri di Kalimantan Barat yang tercermin dari kenaikan penerimaan PPN Dalam Negeri yang mencapai 17,92% secara yoy. Selanjutnya, penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) telah terealisasi Rp828,52 miliar atau 13,87%, dan tumbuh 9,14% secara yoy. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu siklus pencairan Tunjangan Hari Raya (THR) lebih awal dan kebijakan skema pemotongan pajak. Lonjakan ini bersifat musiman dan terjadi secara nasional, namun berdampak langsung pada penerimaan regional. Kinerja penerimaan tertinggi tercatat pada jenis Pajak Lainnya, dengan realisasi mencapai 36,39% dari target atau sebesar Rp287,17 miliar. Capaian tersebut dipengaruhi oleh kebijakan deposit pajak yang memungkinkan dilakukannya penyesuaian pencatatan ke pos perpajakan yang sesuai.

Tabel 2. 2 Tingkat Kontribusi dan Pertumbuhan Penerimaan Perpajakan Berdasarkan

Sektor	Growth		Kontribusi	
	Mar-25	Mar-26	Mar-25	Mar-26
Perdagangan Besar dan Eceran	0,02%	23,71%	27,24%	27,65%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	27,26%	49,73%	16,28%	20,00%
Industri Pengolahan	533,67%	1,27%	19,67%	16,34%
Administrasi Pemerintahan	-2,31%	35,50%	10,45%	11,62%
Transportasi dan Pergudangan	12,13%	6,47%	10,21%	8,92%
Sektor Lainnya	-7,58%	16,69%	16,16%	15,47%

Sumber: Kanwil DJP Kalbar (diolah)

Jika dilihat berdasarkan sektor penerimaan pajak hingga Triwulan I 2026, seluruh sektor kontributor mampu tumbuh positif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Kalimantan Barat sedang mengalami ekspansi yang lebih merata dibanding



tahun sebelumnya. Ini biasanya menjadi sinyal bahwa perputaran uang, konsumsi, produksi, investasi, dan aktivitas usaha di Kalimantan Barat mengalami peningkatan.

2) Penerimaan Bea Cukai

Jumlah penerimaan Bea dan Cukai yang berhasil dihimpun oleh Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat hingga Triwulan I Tahun 2026 mencapai Rp161,98 miliar atau 30,63% dari target. Realisasi penerimaan tahun 2026 secara *year-on-year* (yoy) mengalami kontraksi yang cukup signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2025, dengan capaian sebesar 179,65%. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh tidak adanya aktivitas ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) pada Pos Bea Keluar selama periode pelaporan. Kondisi ini terjadi karena produksi CPO lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, khususnya sebagai bahan baku program biodiesel B50 yang saat ini menjadi prioritas pemerintah dalam mendukung ketahanan energi nasional dan pengurangan ketergantungan terhadap bahan bakar fosil impor. Namun demikian, kinerja Bea Masuk masih menunjukkan performa yang cukup positif dengan pertumbuhan sebesar 12,33% secara yoy. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas impor komoditas *caustic soda* yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam proses pengolahan alumina. Kondisi ini mencerminkan masih terjaganya aktivitas industri pengolahan di wilayah Kalimantan Barat, khususnya pada sektor hilirisasi berbasis sumber daya alam.

Tabel 2. 3 Top 3 Komiditi Kontributor Penerimaan Bea Masuk dan Bea Keluar Terbesar

Komoditas BM	Kontribusi
Caustic Soda	55,30%
Prefabricated Building	18,30%
Generator	7,40%
Komoditas BK	Kontribusi
CPO dan Produk Turunannya	81,50%
Palm Kernel Shell	11,70%
Palm Kernel Expeller	6,80%

Sumber: Kanwil DJBC Kalbagbar (diolah)

Tiga komoditas penyumbang Bea Masuk terbesar di Kalimantan Barat adalah *Caustic Soda*, *Prefabricated Building*, dan Generator. Sedangkan, tiga komoditas penyumbang Bea Keluar terbesar di Kalimantan Barat adalah CPO dan Produk Turunannya (ekspor hanya pada produk turunannya), *Palm Kernel Expeller*, dan *Palm Kernel Shell*.

c. Analisa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

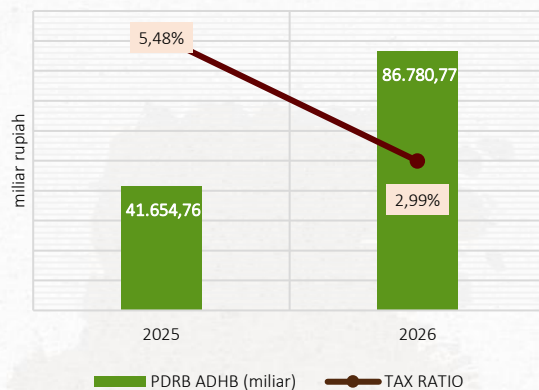
Total Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) regional Kalimantan Barat hingga Triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar Rp393,34 miliar atau 40,76% dari target yang telah ditetapkan. PNBP regional Kalimantan Barat memberikan kontribusi sebesar 13,15% terhadap total Penerimaan Negara dan Hibah, serta mencatat pertumbuhan 6,23% (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh peningkatan pada pos PNBP Lainnya dan Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU). Pos PNBP Lainnya tumbuh 2,07% (yoy) dengan realisasi Rp225,07 miliar. Sementara itu, Pendapatan BLU tumbuh 12,35% (yoy) dengan realisasi sebesar Rp168,27 miliar. Selain itu, peningkatan kinerja PNBP hingga Triwulan I tahun 2026 juga didukung oleh pengoptimalan pemanfaatan Barang Milik Negara (BMN), khususnya melalui pemanfaatan aset-aset *idle* yang belum digunakan secara produktif.

d. Analisa Tax Rasio Regional Kalimantan Barat

Tax Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan perpajakan dengan Produk Domestik Bruto di suatu daerah. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kapasitas suatu negara dalam memungut pajak dibandingkan dengan besarnya ekonomi di suatu wilayah.

Tax ratio Provinsi Kalimantan Barat tahun 2026 tercatat sebesar 2,99%, menurun dibandingkan tahun 2025 yang sebesar 5,48%. Penurunan tersebut terjadi meskipun penerimaan perpajakan masih mencatatkan pertumbuhan positif.

Grafik 2. 2 Tax Ratio s.d. Triwulan I Kalimantan Barat



Sumber: *Treasury Big Data* dan BPS (diolah)

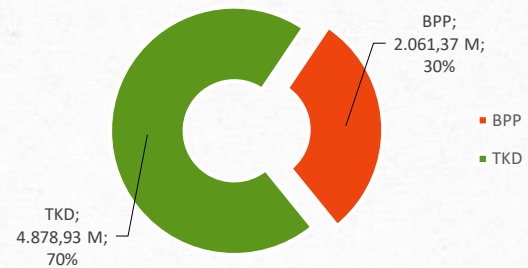
Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan PDRB ADHB yang meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penerimaan perpajakan, sehingga menyebabkan rasio perpajakan terhadap aktivitas ekonomi mengalami penurunan. Selain itu, kontraksi penerimaan Bea Keluar akibat tidak adanya aktivitas ekspor CPO turut menahan peningkatan penerimaan perpajakan secara keseluruhan, meskipun kinerja pajak domestik dan Bea Masuk masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik.

2.1.2. Belanja Negara

a. Analisis Kinerja Belanja Negara

Belanja Negara regional Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 1,10% secara *yoy* dengan realisasi sebesar Rp6.940,30 miliar atau 25,88% dari pagu. Belanja Pemerintah Pusat mengalami pertumbuhan sebesar 31,68% (*yoy*) dan Transfer ke Daerah mengalami kontraksi sebesar 7,93% (*yoy*). Kontraksi pada TKD dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi dan penyesuaian belanja pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas fiskal nasional di tengah tingginya kebutuhan pembiayaan program prioritas nasional, pengendalian defisit APBN, serta upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas belanja negara agar lebih tepat sasaran.

Grafik 2. 3 Realisasi dan Tingkat Kontribusi Perkomponen BPP s.d. Triwulan I 2026



Sumber: *Treasury Big Data* (diolah)

1) Belanja Pemerintah Pusat (BPP)

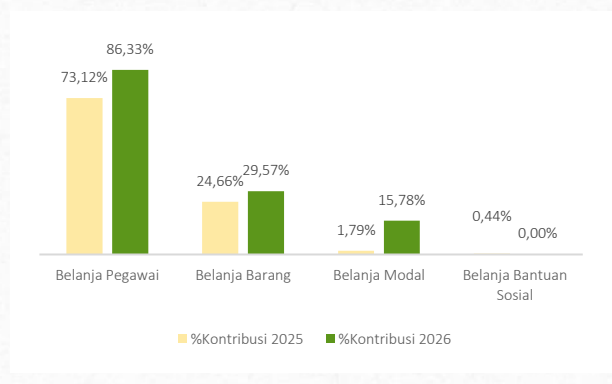
Belanja Pemerintah Pusat mencakup seluruh pengeluaran yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsi pemerintah pusat, yang meliputi pelaksanaan layanan publik, pembangunan infrastruktur nasional, pertahanan keamanan, pendidikan, kesehatan, dan berbagai program sosial lainnya. Belanja ini menjadi bagian penting dari APBN sebagai instrumen kebijakan fiskal negara untuk mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar, Belanja Pemerintah Pusat terbagi menjadi belanja konsumtif dan produktif. Belanja konsumtif terdapat pada jenis Belanja Pegawai dan Belanja Barang, sementara belanja produktif terutama berupa belanja modal yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang seperti pengeluaran untuk aset dan proyek strategis yang meliputi infrastruktur, teknologi, dan pembangunan yang bersifat produktif dan jangka panjang.

Belanja Pemerintah Pusat (BPP) sampai dengan *Triwulan I* 2026 berkontribusi sebesar 29,70% terhadap realisasi Belanja Negara di regional Kalimantan Barat. Belanja Pegawai menjadi komponen dengan nilai realisasi tertinggi, yaitu Rp1.351,50 miliar atau 65,56% dari pagu. Realisasi Belanja Pegawai tersebut tumbuh 18,07% (*yoy*), sehingga meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan BPP. Kenaikan belanja pegawai terutama didorong oleh pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) kepada aparatur negara yang



direalisasikan pada periode berjalan, sehingga meningkatkan total belanja pegawai dibandingkan periode sebelumnya.

Grafik 2. 4 Tingkat Kontribusi Komponen BPP



Sumber: Treasury Big Data (diolah)

Belanja Barang terealisasi Rp462,90 miliar atau % dari pagu. Tingkat realisasi tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 19,92% secara yoy. Belanja Barang memiliki tingkat kontribusi terbesar kedua setelah Belanja Pegawai terhadap pembentukan BPP yakni 29,57%, naik dari yang semula 24,66% pada tahun 2025. Sejalan dengan kedua jenis belanja diatas, Belanja Modal juga mengalami peningkatan tingkat kontribusi terhadap BPP yang semula 1,79% menjadi 15,78%. Sampai dengan Triwulan I 2026, Belanja Modal tersebut terserap sebesar Rp246,98 miliar atau 12,36% dari pagu yang telah ditetapkan dan tumbuh signifikan sebesar 783,56% secara yoy. Belanja Bantuan Sosial tidak memiliki pagu maupun realisasi pada tahun 2026 karena proses pencairan bantuan sosial pada unit kerja di Provinsi Kalimantan Barat telah dialihkan dan dilaksanakan secara terpusat.

Meskipun Belanja Barang dan Belanja Modal mengalami pertumbuhan, namun kebijakan efisiensi anggaran masih berlaku yang mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 56 Tahun 2025, sejumlah item pada kedua jenis belanja tersebut yang masuk dalam kategori efisiensi, antara lain alat tulis kantor; kegiatan seremonial; rapat, seminar, dan sejenisnya; kajian dan analisis; diklat dan bimtek; honor *output* kegiatan dan jasa profesi; percetakan dan souvenir; sewa gedung, kendaraan, dan peralatan; lisensi

aplikasi; jasa konsultan; bantuan pemerintah; pemeliharaan dan perawatan; perjalanan dinas; peralatan dan mesin; serta infrastruktur. Kebijakan efisiensi tersebut dilaksanakan dalam rangka menjaga keberlanjutan fiskal dan mendukung program prioritas pemerintah. Alokasi belanja diprioritaskan pada program/hal yang langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Realisasi BPP di Kalimantan Barat masih didominasi oleh Belanja Pegawai dan Belanja Barang. Di samping itu, Belanja Modal juga secara konsisten menjadi belanja yang memiliki tingkat penyerapan terendah dibandingkan dengan jenis belanja lainnya. Rendahnya penyerapan Belanja Modal hingga Triwulan I 2026 antara lain disebabkan oleh:

- Juknis pelaksanaan Belanja Modal dari masing-masing Kementerian/Lembaga masih dalam proses penyusunan sehingga pelaksanaan kegiatan belum dapat berjalan optimal.
- Adanya kebijakan efisiensi anggaran yang menyebabkan penyesuaian pelaksanaan beberapa kegiatan Belanja Modal.
- Terdapat perubahan dan revisi kegiatan serta penyesuaian prioritas program yang mempengaruhi percepatan realisasi Belanja Modal.
- Beberapa kegiatan masih dalam tahap perencanaan dan penyiapan dokumen teknis sebagai dasar pelaksanaan kegiatan dan pengadaan.

2) Transfer Ke Daerah (TKD)

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Desentralisasi adalah penyerahan urusan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom berdasarkan Asas Otonomi. Pelimpahan urusan pemerintahan tersebut harus disertai dengan pelimpahan keuangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (*money follow functions*). Pelimpahan keuangan dilaksanakan melalui mekanisme Transfer ke Daerah (TKD). Dalam perkembangannya,

mekanisme TKD terus dilakukan penyesuaian agar tercapai *intergovernmental fiscal relation* sehingga akan menghasilkan pemerataan pembangunan, kesetaraan pelayanan bagi masyarakat, dan menjaga stabilitas ekonomi.

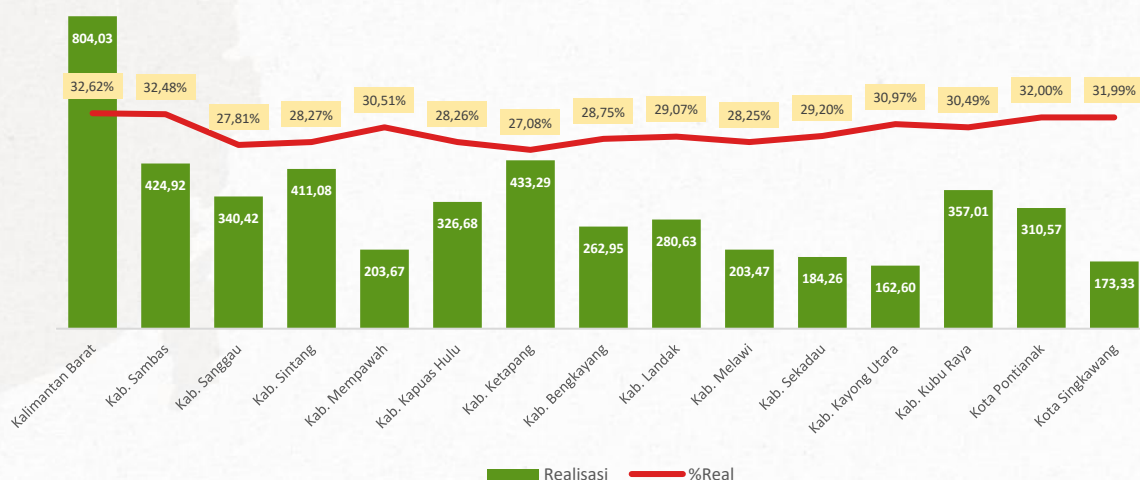
Pada tahun 2026, arah utama dari TKD adalah untuk pemenuhan belanja pokok pemerintah daerah yakni gaji dan tunjangan melekat ASN Daerah, operasional kantor, serta pelayanan publik. Dalam struktur APBD, TKD menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang memberikan kontribusi signifikan bagi sebagian besar pemerintah daerah, termasuk di wilayah Kalimantan Barat. Pada tahun 2026, alokasi pagu TKD di lingkup Kalimantan Barat mencapai Rp16.314,77 miliar dan mengalami kontraksi cukup dalam yakni 22,20% secara *yoy*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi belanja yang tidak hanya menasar pada belanja kementerian/lembaga, namun juga mencakup TKD. Efisiensi TKD tersebut dilakukan terhadap:

- TKD untuk infrastruktur;
- TKD yang diberikan untuk mendanai pelaksanaan otonomi khusus dan keistimewaan suatu daerah;
- TKD yang belum dilakukan perincian alokasi per daerah dalam peraturan perundang-undangan mengenai APBN tahun anggaran berkenaan;

- TKD yang tidak digunakan untuk mendanai pelayanan dasar masyarakat di bidang pendidikan dan kesehatan;
- TKD lainnya yang ditentukan.

Sesuai Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 29 Tahun 2025, komponen Transfer ke Daerah (TKD) di Kalimantan Barat yang dikenakan efisiensi meliputi DAK Fisik dan DAU. Kebijakan Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2026 diarahkan guna mempercepat pembangunan daerah, operasionalisasi layanan publik serta afirmasi daerah 3T; menyinergikan DAK dengan Program Prioritas Pemerintah Pusat; penguatan tata kelola penyaluran langsung kepada penerima manfaat dan penyedia layanan; melanjutkan dukungan pendanaan daerah dengan menyinergikan pembiayaan dan hibah ke daerah; serta penguatan kualitas perencanaan, pengalokasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai dampak yang ditargetkan. Di tahun 2026, alokasi DAK Fisik mencapai 179,88 miliar terkontraksi cukup dalam sebesar 77,57% dibandingkan alokasi tahun 2025. Terdapat lima pemerintah daerah yang tidak memperoleh alokasi DAK Fisik yakni Ketapang, Pontianak, Kapuas Hulu, Singkawang serta Provinsi Kalimantan Barat. DAK Fisik di lingkup Kalimantan Barat tahun 2026, terdistribusi pada 4 bidang yakni Air Minum,

Grafik 2. 5 Penyaluran TKD Per Kabupaten Kota di Kalimantan Barat



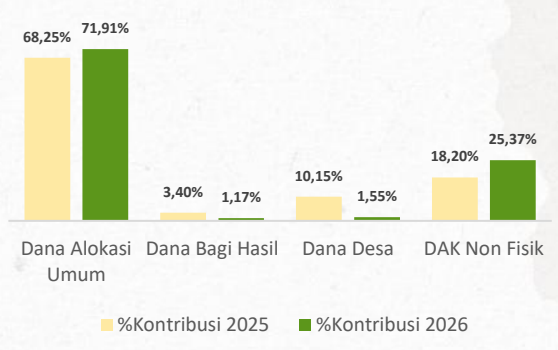
Sumber: OMSPAN TKD (diolah)



Kesehatan, Konektivitas, dan Sanitasi. Bidang kesehatan secara konsisten memperoleh alokasi pagu terbesar dalam dua tahun terakhir.

Sementara itu, alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) di wilayah Kalimantan Barat tercatat mengalami kontraksi sebesar 15,40% sehingga nilainya menjadi Rp11.106,18 miliar. Berdasarkan data pada aplikasi OMSPAN TKD, alokasi DAU untuk Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp10.636,22 miliar dan hingga akhir Triwulan I Tahun 2026 telah terealisasi penyaluran sebesar 32,99% atau senilai Rp3.508,39 miliar. Distribusi DAU terbesar diterima oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, yang menunjukkan lebih luasnya kapasitas serta cakupan kewenangan pemerintahan dibandingkan pemerintah kabupaten/kota.

Grafik 2. 6 Tingkat Kontribusi Komponen TKD



Sumber: *Treasury Big Data* (diolah)

Realisasi penyaluran TKD di Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026 mencapai Rp4.878,93 miliar atau 29,90% dari pagu yang ditetapkan dan mengalami kontraksi yakni 7,93% secara yoy. Penyaluran TKD tersebut didominasi oleh pos DAU sebesar Rp3.508,39 miliar yakni 71,91% menguat jika dibandingkan tahun 2025 yang mencapai 68,25%. Terdapat dua jenis DAU yang telah tersalurkan sampai dengan akhir triwulan I 2026, yakni DAU Yang Tidak Ditentukan Penggunaannya (*Block Grant*) dan DAU Susulan. Penyaluran DAU Susulan disebabkan karena pemerintah daerah tidak menyampaikan data/Informasi Keuangan Daerah (IKD) secara benar dan lengkap kepada DJPK. Pemerintah daerah yang terdapat DAU Susulan adalah Kabupaten Mempawah yakni Rp9,87 miliar

dan Kabupaten Sintang yakni Rp18,65 miliar. Sementara itu, DAU Yang Ditentukan Penggunaannya (*Specific Grant*) belum terdapat penyaluran karena masih menunggu revisi PMK Nomor 67 Tahun 2024.

Dana Bagi Hasil (DBH) menjadi komponen TKD dengan nominal dan persentase penyaluran terendah, yaitu hanya Rp56,91 miliar atau 1,17% dari pagu yang berkontraksi sedalam 68,41%. Sesuai dengan data pada OMSPAN, Kalimantan Barat memperoleh alokasi Dana Bagi Hasil (DBH) tahun 2026 sebesar Rp236,55 miliar. Alokasi tersebut mengalami kontraksi sedalam 84,36% secara yoy. Alokasi DBH di Kalimantan Barat didominasi oleh DBH SDA Minerba-Royalti sebesar Rp160,31 miliar atau 67,77% dari total pagu DBH Kalimantan Barat.

Pada kelompok DBH Pajak, khususnya PBB dan PPh, tingkat penyaluran masih rendah karena baru mencapai sekitar 10% dari pagu alokasi. Lambatnya penyaluran dipengaruhi oleh belum terpenuhinya syarat salur berupa penerbitan BAR, antara lain karena masih adanya komitmen periode sebelumnya yang belum diselesaikan, belum dibukukannya akun deposit pajak, serta perlunya perbaikan data setoran dan proses rekonsiliasi dengan KPP Pratama.

Jika dilihat dari masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan Barat hingga 31 Maret 2026, penyaluran TKD secara nominal tertinggi terdapat pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp804,03 miliar, sedangkan terendah pada Kabupaten Kayong Utara sebesar Rp162,60 miliar. Sementara itu, dari sisi persentase terhadap total alokasi TKD, realisasi tertinggi dicapai oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat (32,62%) dan terendah oleh Kabupaten Ketapang (27,08%).

b. Berdasarkan Kementerian/Lembaga

Belanja Pemerintah menurut organisasi dialokasikan kepada Kementerian atau Lembaga (K/L) untuk menjalankan fungsi, tugas, dan program kerjanya sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Pada tahun 2026, total pagu Belanja Pemerintah Pusat (BPP) di Kalimantan Barat

tercatat sebesar Rp10.458,97 miliar. Dari jumlah tersebut, Rp9.063,32 miliar atau lebih dari 86,66% dialokasikan kepada 10 Kementerian/Lembaga (K/L), dengan porsi terbesar sesuai dengan tabel 2.4.

Indonesia yang memperoleh distribusi pagu mencapai Rp1.413,72 miliar dan telah terealisasi 24,59%. Komposisi tersebut menegaskan bahwa salah satu fokus belanja di Kalimantan Barat pada tahun 2026 masih diarahkan pada penguatan stabilitas, keamanan, dan ketertiban nasional guna

Tabel 2. 4 Pagu dan Realisasi 10 Kementerian/Lembaga Dengan Pagu Terbesar 2025

KEMENTERIAN/LEMBAGA	PAGU	REALISASI	% REALISASI
	Miliar rupiah		
Kementerian Pekerjaan Umum	2.402,07	322,37	13,42%
Kementerian Pertahanan	1.741,21	460,62	26,45%
Kepolisian Negara Republik Indonesia	1.413,72	347,61	24,59%
Kementerian Agama	1.131,54	255,19	22,55%
Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi	883,72	121,45	13,74%
Kementerian Imigrasi Dan Pemasarakatan	427,05	80,93	18,95%
Mahkamah Agung	368,34	84,33	22,89%
Kementerian Perhubungan	289,79	64,78	22,36%
Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/BPN	229,83	42,66	18,56%
Badan Pusat Statistik	176,05	25,91	14,71%
TOTAL	9.063,32	1.805,84	19,92%

Sumber: SINTESA (diolah)

Kementerian Pekerjaan Umum menjadi kementerian dengan alokasi anggaran terbesar di Regional Kalimantan Barat pada tahun 2026, dengan pagu mencapai Rp2.402,07 miliar dan realisasi sebesar 13,42%. Besarnya alokasi tersebut mencerminkan fokus pemerintah dalam mempercepat pembangunan infrastruktur guna mendukung program prioritas nasional, khususnya peningkatan konektivitas wilayah, penguatan ketahanan pangan melalui pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi, serta peningkatan kualitas infrastruktur dasar di daerah. Secara nasional, kebijakan pembangunan infrastruktur tahun 2026 juga diarahkan pada preservasi jalan, normalisasi sungai, pengendalian banjir, dan penguatan konektivitas antarwilayah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan.

Kementerian/lembaga yang mendapatkan alokasi terbesar kedua di regional Kalimantan Barat adalah Kementerian Pertahanan dengan pagu sebesar Rp1.741,21 miliar dan telah terealisasi 26,45%. Selanjutnya, terdapat Kepolisian Negara Republik

merespons serta menghadapi gejolak geopolitik global dan regional Asia yang terjadi saat ini.

Di samping itu, fokus belanja APBN di Kalimantan Barat juga tetap mengutamakan pada layanan untuk masyarakat dan pendidikan. Hal tersebut tercermin dari tingkat alokasi pagu di Kementerian Agama dan Kementerian pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang tergolong tinggi.

Tingkat capaian/realisasi pada 10 K/L tersebut tentu akan mempengaruhi keseluruhan realisasi penyerapan BPP yang ada di Kalimantan Barat, sehingga pengawasan dan monitoring perkembangan pelaksanaan anggaran pada 10 kementerian/lembaga dengan pagu tertinggi tersebut harus memperoleh pengawasan yang lebih intensif dari Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat.

c. Belanja Negara Berdasarkan Fungsi

APBN berdasarkan fungsi adalah pendekatan dalam penyusunan dan pengalokasian anggaran negara yang mengklasifikasikan belanja pemerintah menurut fungsi-fungsi utama pelayanan publik dan

Tabel 2. 5 Belanja Negara Berdasarkan Fungsi s.d. Triwulan I 2025 dan 2026

FUNGSI	TAHUN 2025			TAHUN 2026			% GROWTH	
	PAGU	REALISASI	%REAL	PAGU	REALISASI	%REAL	PAGU	REALISASI
Agama	393,89	92,60	23,51%	208,44	65,43	31,39%	(0,47)	(0,29)
Ekonomi	5.249,69	289,55	5,52%	2.119,54	389,35	18,37%	(0,60)	0,34
Kesehatan	319,59	53,91	16,87%	128,28	31,69	24,71%	(0,60)	(0,41)
Ketertiban Dan Keamanan	4.371,96	987,68	22,59%	2.413,02	573,05	23,75%	(0,45)	(0,42)
Pariwisata	-	-	-	0,47	0,00	0,00%	-	-
Pelayanan Umum	42.750,63	10.819,88	25,31%	16.864,54	4.982,72	906,33%	(0,99)	(0,54)
Pendidikan	4.415,85	573,47	12,99%	2.686,00	389,48	14,50%	(0,39)	(0,32)
Perlindungan Lingkungan Hidup	465,32	57,90	12,44%	252,99	43,64	17,25%	(0,46)	(0,25)
Pertahanan	3.542,09	848,91	23,97%	1.741,21	460,62	26,45%	(0,51)	(0,46)
Perumahan Dan Fasilitas Umum	432,70	5,53	1,28%	359,25	4,42	1,23%	(0,17)	(0,20)

Sumber: SINTESA (diolah)

pembangunan nasional. Hal Ini bertujuan agar penggunaan anggaran lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan prioritas pembangunan. Pada APBN Regional Kalimantan Barat TA 2026, APBN terbagi dalam 10 (sembilan) fungsi, yaitu Fungsi Agama, Ekonomi, Kesehatan, Ketertiban dan Keamanan, Pariwisata, Pelayanan Umum, Pendidikan, Perlindungan Lingkungan Hidup, Pertahanan, dan Perumahan dan Fasilitas Umum. Pagu dan realisasi terbesar terdapat pada fungsi Pelayanan Umum dengan pagu dan realisasi masing-masing sebesar Rp16.864,54 miliar dan Rp4.982,72 miliar. Fungsi Pariwisata memperoleh alokasi di tahun 2026 untuk regional Kalimantan Barat namun belum terdapat realisasi s.d. 31 Maret 2026.

Dari pagu dan realisasi pada masing-masing fungsi, dapat terlihat fungsi Pelayanan Umum menjadi fungsi dengan pagu dan realisasi terbesar karena mencakup berbagai layanan dasar pemerintahan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat luas, termasuk di dalamnya penyaluran Transfer ke Daerah (TKD) sebagai instrumen untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik di daerah.

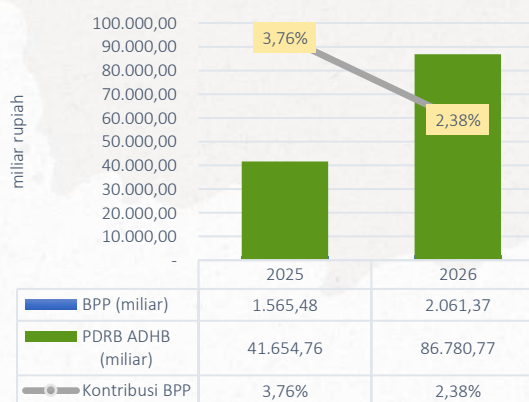
Sebagian besar pagu belanja negara berdasarkan fungsi mengalami kontraksi. Penurunan ini sejalan dengan kebijakan efisiensi anggaran yang diterapkan pada tahun 2026. Dari sisi realisasi,

seluruh fungsi juga mengalami kontraksi secara yoy, dengan pengecualian pada fungsi Ekonomi yang tetap tumbuh sebesar 0,34% meskipun pertumbuhan tersebut tidak begitu signifikan.

d. Kontribusi Belanja Pemerintah Pusat Terhadap PDRB

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) hingga Triwulan I tahun 2026 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 31,68% (yoy). Disamping itu, PDRB ADHB Kalimantan Barat pada periode yang sama juga meningkat dari Rp41.654,76 miliar menjadi Rp86.780,77 miliar.

Grafik 2. 7 Kontribusi BPP Terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat s.d. Triwulan I



Sumber: Treasury Big Data dan BPS (diolah)

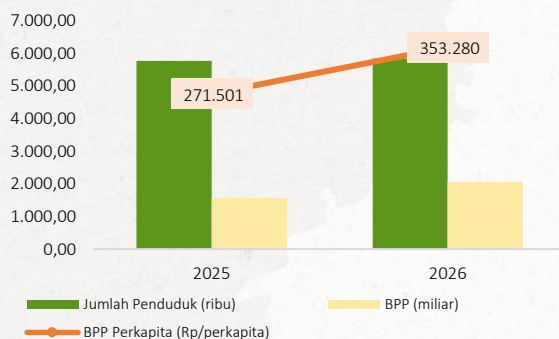
Meskipun realisasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) di Kalimantan Barat mengalami pertumbuhan

cukup tinggi sebesar 31,68% (yoy) pada Triwulan I 2026, kontribusinya terhadap PDRB ADHB justru menurun dari 3,76% pada tahun 2025 menjadi 2,38% pada tahun 2026.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat tidak hanya berasal dari belanja pemerintah, tetapi juga didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, perdagangan, investasi, dan kinerja sektor usaha di daerah. Selain itu, menurunnya kontribusi BPP terhadap PDRB dari 3,76% menjadi 2,38% mengindikasikan bahwa pergerakan ekonomi Kalimantan Barat mulai lebih ditopang oleh aktivitas ekonomi domestik dan dunia usaha. Meskipun belanja pemerintah tetap tumbuh dan berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi daerah berlangsung lebih cepat dibandingkan peningkatan belanja pemerintah pusat.

e. Analisis Belanja Pemerintah Pusat Per Kapita

Grafik 2. 8 Belanja Pemerintah Pusat per Kapita s.d. Triwulan I Tahun 2026



Sumber: *Treasury Big Data* dan BPS (diolah)

Belanja Pemerintah Pusat (BPP) per kapita di Kalimantan Barat hingga Triwulan I 2026 tercatat meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dari Rp271.501 per kapita menjadi Rp353.280 per kapita. Kenaikan ini menunjukkan bahwa besaran belanja pemerintah yang dialokasikan untuk setiap penduduk semakin meningkat, sejalan dengan naiknya realisasi BPP dari Rp1.565,48 miliar pada 2025 menjadi Rp2.061,37 miliar pada 2026. Di sisi lain, jumlah penduduk Kalimantan Barat juga mengalami

peningkatan, meskipun tidak terlalu signifikan, sehingga kenaikan BPP relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk.

Peningkatan BPP per kapita tersebut mencerminkan masih kuatnya peran pemerintah dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah, terutama melalui pembangunan infrastruktur, belanja layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan dukungan terhadap konektivitas wilayah. Kondisi ini cukup relevan dengan situasi Kalimantan Barat saat ini yang masih menghadapi tantangan pemerataan pembangunan antarwilayah, khususnya pada daerah perbatasan, kawasan pedalaman, dan sentra produksi komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan pertambangan. Dengan meningkatnya belanja pemerintah per penduduk, diharapkan akses masyarakat terhadap layanan dasar dan infrastruktur dapat semakin baik.

Selain itu, kenaikan BPP per kapita juga dapat menjadi indikasi adanya peningkatan stimulus fiskal pemerintah untuk menjaga pertumbuhan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi harga komoditas. Bagi Kalimantan Barat yang perekonomiannya masih cukup dipengaruhi oleh sektor perkebunan, perdagangan, dan ekspor komoditas, peran belanja pemerintah tetap penting untuk menjaga daya beli masyarakat, mendukung kelancaran distribusi barang dan jasa, serta memperkuat aktivitas ekonomi domestik di daerah.

2.1.3. Capaian Output Sektorial dan/atau Program-Program Strategis Pemerintah

Kebijakan fiskal tahun 2026 diarahkan untuk mewujudkan Kedaulatan Pangan, Energi, dan Ekonomi menuju Indonesia Tangguh, Mandiri, dan Sejahtera. Strategi jangka pendek untuk mencapai hal tersebut difokuskan melalui (i) **Menjaga stabilisasi ekonomi**, melalui diplomasi ekonomi terkait perdagangan dan investasi, negosiasi, deregulasi, perluasan pasar ekspor, serta penguatan kolaborasi kebijakan fiskal, moneter, dan sektor keuangan. (ii) **Melindungi dunia usaha dan daya beli masyarakat**, melalui pemberian

insentif fiskal dan berbagai program perlindungan sosial agar konsumsi masyarakat dan aktivitas usaha tetap terjaga. (iii) **Menjaga APBN tetap sehat dan kredibel**, dengan pengendalian defisit dan utang, efisiensi serta rekonstruksi belanja negara, dan menjaga *fiscal buffer* serta fleksibilitas APBN. Sementara itu, strategi jangka panjang diarahkan untuk memperkuat fondasi transformasi ekonomi nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, hilirisasi industri dan penguatan industrialisasi, pembangunan ketahanan pangan dan energi, percepatan transformasi digital dan transisi energi, peningkatan investasi dan produktivitas, serta reformasi fiskal guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

umum dan penataan ruang; perumahan rakyat dan kawasan permukiman; ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat; serta sosial. Jika ditinjau berdasarkan belanja menurut fungsi terdapat empat jenis pengeluaran negara yang menyasar/dialokasikan langsung untuk memenuhi pelayanan dasar kepada masyarakat. Keempat belanja menurut fungsi tersebut adalah Pendidikan; Kesehatan; Ketertiban dan Keamanan; serta Perumahan dan Fasilitas Umum.

Fungsi Pendidikan memperoleh alokasi anggaran terbesar dibanding fungsi lainnya, terutama untuk prasarana pendidikan dasar dan menengah dengan pagu Rp3.687,94 miliar dan realisasi Rp64,10 miliar untuk 15 unit. Selain itu, pendidikan tinggi juga

Tabel 2. 6 Alokasi dan Capaian Output Belanja Prioritas Nasional Terkait Layanan Dasar Masyarakat

Fungsi-Nama Output	Pagu	Realisasi	Volume	RVRO	SATUAN
	miliar rupiah				
Pendidikan					
Prasarana Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	3.687,94	64,10	15	15	Unit
Pendidikan Tinggi	1.964,71	30,58	50	50	Orang
Bantuan Lembaga	586,32	16,16	73	73	Orang
Kesehatan					
Bantuan Lembaga	15,13	2,79	5	5	Lembaga
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	0,32	0,00	5	5	Daerah(Prov/Kab/Kota)
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	0,70	0,01	22	22	KelompokMasyarakat
Keamanan dan Ketertiban					
Layanan Bantuan Hukum Perseorangan	5,16	0,45	67	67	Orang
Pelatihan Bidang Sosial	0,66	0,01	42	42	Orang
248,69	23,05	38	38	248,69	Orang
Perumahan dan Fasilitas Umum					
Prasarana Bidang Perumahan dan Pemukiman	2.161,36	3,11	61	61	KK
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	10,15	0,41	45	45	Daerah(Prov/Kab/Kota)

*RVRO : Realisasi Volume Rincian Ouput

Sumber: Sintesa (diolah)

Belanja negara memegang peranan penting dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian global maupun domestik. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik menegaskan bahwa negara berkewajiban memberikan layanan kepada setiap warga negara untuk memenuhi hak serta kebutuhan dasarnya. Terdapat enam urusan pemerintah wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara yakni pendidikan; kesehatan; pekerjaan

memperoleh pagu Rp1.964,71 miliar dengan realisasi Rp30,58 miliar yang menjangkau 50 orang penerima manfaat, sementara bantuan lembaga pendidikan terealisasi Rp16,16 miliar kepada 73 orang. Besarnya pagu menunjukkan bahwa sektor pendidikan masih menjadi prioritas utama pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas SDM, meskipun realisasi anggaran pada periode pelaporan masih relatif rendah.

Fungsi Kesehatan difokuskan pada penguatan kelembagaan dan fasilitasi layanan kesehatan masyarakat. Bantuan lembaga memperoleh pagu Rp15,13 miliar dengan realisasi Rp2,79 miliar untuk 5 lembaga, sedangkan fasilitasi dan pembinaan pemerintah daerah memiliki pagu Rp0,32 miliar namun belum terealisasi. Selain itu, pembinaan kelompok masyarakat baru terealisasi Rp0,01 miliar dari pagu Rp0,70 miliar untuk 22 kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan program kesehatan telah dialokasikan, namun

manfaat. Sementara itu, fasilitasi dan pembinaan pemerintah daerah memiliki pagu Rp10,15 miliar dengan realisasi Rp0,41 miliar untuk 45 daerah. Besarnya alokasi menunjukkan bahwa sektor perumahan dan fasilitas umum masih menjadi prioritas pemerintah dalam mendukung kualitas lingkungan permukiman dan pelayanan publik masyarakat.

2.1.4. Prognosis APBN

Berdasarkan data yang dihimpun dari Kanwil DJP,

Tabel 2. 7 Prognosis Realisasi APBN Regional Kalimantan Barat Tahun 2026

Uraian	Target/Pagu Tahun 2026	Realisasi s.d. Triwulan I		Prognosis		Total
		Realisasi s.d. Triwulan I (miliar Rp)	%Realisasi Terhadap Pagu	Triwulan II (miliar Rp)		
Pendapatan Negara	16.784,81	2.990,92	17,82%	3.815,16	6.806,08	
1 Panerimaan Pajak	15.290,94	2.435,60	15,93%	3.521,19	5.956,80	
2 Bea dan Cukai	528,88	161,98	30,63%	109,34	271,32	
3 PNPB	964,99	393,34	40,76%	184,62	577,96	
4 Hibah	-	-	-	-	-	
Belanja Negara	26.812,56	6.940,30	25,88%	6.762,06	13.702,36	
1 Belanja Pemerintah Pusat	10.497,79	2.061,37	19,64%	3.022,16	5.083,53	
2 Belanja TKD	16.314,77	4.878,93	29,90%	3.739,90	8.618,83	
Surplus/Defisit	(10.027,75)	(3.949,39)	39,38%	(2.946,90)	(6.896,28)	

Sumber: *Treasury Big Data*, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

pelaksanaan kegiatan masih berjalan secara bertahap.

Fungsi Keamanan dan Ketertiban diarahkan pada peningkatan layanan hukum dan pembinaan sosial masyarakat. Layanan bantuan hukum perseorangan memperoleh pagu Rp5,16 miliar dengan realisasi Rp0,45 miliar untuk 67 orang, sementara pelatihan bidang sosial baru terealisasi Rp0,01 miliar dari pagu Rp0,66 miliar untuk 42 orang peserta. Selain itu, terdapat capaian layanan lain dengan realisasi Rp23,05 miliar dan volume mencapai 248,69%, yang menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan sosial dan bantuan hukum.

Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum berfokus pada pembangunan prasarana perumahan dan permukiman serta pembinaan pemerintah daerah. Prasarana bidang perumahan dan permukiman memperoleh pagu Rp2.161,36 miliar dengan realisasi Rp3,11 miliar untuk 61 KK penerima

DJBC, dan DJPb Provinsi Kalimantan Barat, pagu Pendapatan Negara ditetapkan sebesar Rp16.784,81 miliar dengan realisasi hingga Triwulan I mencapai Rp2.990,92 miliar atau 17,82% dari target. Penerimaan negara masih didominasi oleh penerimaan pajak sebesar Rp2.435,60 miliar, meskipun persentase realisasinya baru 15,93%. Sementara itu, Bea dan Cukai mencatat realisasi Rp161,98 miliar atau 30,63% dari target, sedangkan PNPB menjadi komponen dengan persentase realisasi tertinggi yaitu 40,76% atau Rp393,34 miliar. Pada Triwulan II, pendapatan negara diproyeksikan kembali meningkat sebesar Rp3.815,16 miliar sehingga total kumulatif semester I diperkirakan mencapai Rp6.806,08 miliar.

Di sisi belanja, pagu Belanja Negara tahun 2026 sebesar Rp26.812,56 miliar dengan realisasi Triwulan I mencapai Rp6.940,30 miliar atau 25,88% dari pagu. Belanja TKD menjadi komponen terbesar dengan realisasi Rp4.878,93 miliar atau 29,90%,



sedangkan Belanja Pemerintah Pusat terealisasi Rp2.061,37 miliar atau 19,64%. Pada Triwulan II, belanja negara diproyeksikan kembali meningkat sebesar Rp6.762,06 miliar sehingga total semester I diperkirakan mencapai Rp13.702,36 miliar. Dengan kondisi tersebut, defisit APBN hingga akhir semester I diproyeksikan mencapai Rp6.896,28 miliar.

2.1.5. Rekomendasi Kebijakan Belanja Negara

Dalam rangka mewujudkan belanja pemerintah yang berkualitas, efektif, efisien, serta mampu memberikan dampak nyata bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, satuan kerja dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Kualitas belanja tidak hanya diukur dari tingkat penyerapan anggaran semata, tetapi juga dari sejauh mana realisasi belanja tersebut menghasilkan *output* yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, capaian *output* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan anggaran, karena setiap rupiah yang dibelanjakan oleh pemerintah diharapkan mampu memberikan manfaat yang nyata, berkesinambungan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan penyerapan belanja yang optimal dan berkualitas di Kalimantan Barat, diantaranya:

- Terjadi pola *back-loaded expenditure* di hampir seluruh satuan kerja, yaitu penyerapan anggaran yang cenderung lambat pada awal periode dan meningkat tajam menjelang akhir periode, baik dalam skala triwulanan maupun sepanjang tahun anggaran. Pola ini berisiko menurunkan kualitas belanja dan dampak dari *output* yang dihasilkan baru dapat dirasakan pada tahun berikutnya.
- Terjadi kondisi pagu minus Belanja Pegawai pada beberapa satuan kerja di wilayah Kalimantan Barat. Pagu minus ini timbul akibat adanya penambahan ASN dan PPPK yang belum diperhitungkan dalam penyusunan pagu anggaran tahun 2025. Situasi tersebut

mengharuskan satuan kerja melakukan revisi penambahan pagu, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses penyerapan belanja.

- Beberapa satuan kerja di lingkup Kalimantan Barat menerima Anggaran Belanja Tambahan (ABT) pada tahun anggaran berjalan sehingga berdampak pada tingkat realisasi satuan kerja yang harus diakselerasi.
- Terdapat beberapa satuan kerja K/L yang masih memiliki blokir anggaran pada program prioritas dalam rangka efisiensi belanja pemerintah. Hingga saat ini, pembukaan blokir anggaran tersebut belum memperoleh kepastian dari Eselon I K/L terkait.

Berdasarkan tantangan dan kendala yang terjadi dalam penyerapan belanja pemerintah, terdapat beberapa rekomendasi yakni:

- Satuan kerja perlu menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan pengadaan barang/jasa secara matang sejak awal tahun anggaran serta meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankannya, sehingga dapat meminimalisir penumpukan kegiatan dan penyerapan anggaran di akhir periode.
- Kementerian/Lembaga atau masing-masing eselon I diharapkan melaksanakan monitoring dan evaluasi secara periodik setiap bulan terhadap progres penyerapan anggaran pada instansi vertikal masing-masing, serta memberikan *early warning* kepada satuan kerja yang realisasi belanjanya belum optimal atau melewati jadwal yang telah ditetapkan.
- Kementerian/Lembaga melaksanakan penguatan koordinasi kepada pihak terkait (BKN dan Kementerian Keuangan) terkait data kebutuhan formasi dan proyeksi penerimaan CPNS/P3K, sehingga kebutuhan belanja pegawai dapat dialokasikan lebih tepat.
- Satuan kerja menyusun perencanaan belanja yang lebih terstruktur dan realistis berdasarkan proyeksi penyetoran PNBPN, sehingga tidak terjadi *mismatch* antara kebutuhan belanja dengan ketersediaan MP PNBPN. Kegiatan penyusunan rencana belanja ini dapat

melibatkan pihak-pihak yang memiliki kapabilitas di bidang terkait.

- Satuan kerja mengoptimalkan dan mempercepat kegiatan yang telah memiliki juknis pelaksanaan kegiatan dan alokasi anggaran serta tidak terdapat blokir.
- Satuan kerja memetakan kendala dan tantangan penyerapan anggaran sebagai bahan evaluasi, sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang.
- Kanwil Ditjen Perbendaharaan senantiasa melaksanakan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran kepada satuan kerja, khususnya satuan kerja yang memiliki pagu besar untuk mendorong realisasi belanja dan memberikan pemahaman menghadapi LLAT Tahun Anggaran 2026.

2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran APBD Konsolidasi Kalimantan Barat

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas, potensi, sumber daya dan keunggulan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, otonomi daerah diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan

lebih sesuai dengan kondisi daerah. Hal ini untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan serta pembangunan di tingkat daerah. Melalui APBD, pemerintah daerah dapat menetapkan prioritas pembangunan dan merancang kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Target pendapatan daerah dalam APBD konsolidasi Kalimantan Barat Tahun 2026 adalah sebesar Rp24.686,83 miliar dan pagu Belanja sebesar Rp25.585,64 miliar, sehingga terdapat rencana defisit Rp898,82 miliar, dengan pembiayaan sebesar Rp898,82 miliar. Berdasarkan data dari SIKRI atas LRA konsolidasi seluruh Pemda Kalimantan Barat, sampai dengan Triwulan I tahun 2026 Pendapatan Daerah telah terealisasi Rp4.328,27 miliar atau 17,53% dari target yang

Tabel 2. 8 Laporan Realisasi APBD Konsolidasi Provinsi Kalimantan Barat Triwulan I Tahun 2026

URAIAN	TAHUN 2025			TAHUN 2026			GROWTH (%)
	TARGET/PAGU	REALISASI	% Real	TARGET/PAGU	REALISASI	% Real	
PENDAPATAN DAERAH	28.638,69	2.376,13	8,30	24.686,83	4.328,27	17,53	82,16
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	5.882,39	246,04	4,18	6.413,57	963,11	15,02	291,45
Pendapatan Transfer	22.660,64	2.130,07	9,40	18.218,27	3.360,53	18,45	57,77
Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	95,66	0,01	0,01	54,99	4,63	8,42	39.623,80
BELANJA DAERAH	29.387,17	1.339,05	4,56	25.585,64	3.119,04	12,19	132,93
Belanja Operasi	20.831,67	1.277,88	6,13	19.400,19	2.847,18	14,68	122,81
Belanja Pegawai	11.635,28	1.118,66	9,61	11.510,48	2.249,90	19,55	101,12
Belanja Barang dan Jasa	8.260,74	152,33	1,84	7.105,31	545,79	7,68	258,29
Belanja Bunga	45,17	1,94	4,30	20,18	9,16	45,41	372,20
Belanja Subsidi	3,27	0,00	-	0,29	0,00	-	-
Belanja Hibah	863,24	4,94	0,57	750,17	41,01	5,47	729,32
Belanja Bantuan Sosial	23,97	0,00	-	13,76	1,32	9,58	-
Belanja Modal	4.437,08	20,06	0,452	2.439,84	62,28	2,553	210,43
Belanja Modal	4.437,08	20,06	0,452	2.439,84	62,28	2,553	210,43
Belanja Tidak Terduga	135,67	9,67	7,13	65,29	2,18	3,34	(77,43)
Belanja Tidak Terduga	135,67	9,67	7,13	65,29	2,18	3,34	(77,43)
Belanja Transfer	3.982,75	31,44	0,79	3.680,32	207,40	5,64	559,73
Belanja Bagi Hasil	1.049,84	0,47	0,04	1.030,93	7,64	0,74	-
Belanja Bantuan Keuangan	2.932,91	30,97	1,06	2.649,39	199,76	7,54	545,05
SURPLUS/ (DEFISIT)	(748,48)	1.037,08	(138,56)	(898,82)	1.209,23	(134,54)	16,60
PEMBIAYAAN	748,48	(2,77)	(0,37)	898,82	(23,87)	(2,66)	762,53
Penerimaan Pembiayaan	1.168,70	0,10	0,01	1.200,46	7,71	0,64	7.881,88
Pengeluaran Pembiayaan	420,22	2,86	0,68	301,65	31,58	10,47	1.002,75
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	0,00	1.034,31		0,00	1.185,36		14,60

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, pelayanan publik, dan implementasi kebijakan yang

telah ditetapkan. Belanja Daerah telah realisasi Rp3.119,04 miliar atau 12,19% dari pagu yang telah

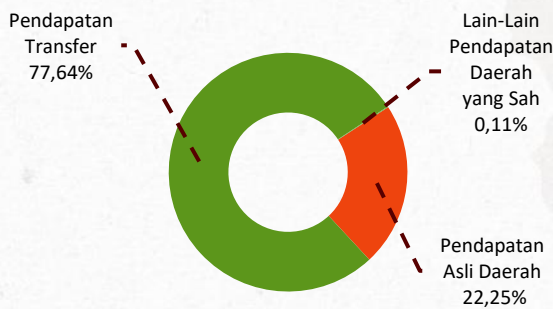


ditetapkan, sehingga APBD Konsolidasi Kalimantan Barat Triwulan I tahun 2026 surplus sebesar Rp1.209,23 miliar. Kegiatan pembiayaan tetap berjalan dan tercatat mengalami defisit Rp23,87 miliar, sehingga menghasilkan SiLPA Rp1.185,36 miliar.

2.2.1. Pendapatan Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, pengertian pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran yang bersangkutan. Pendapatan daerah meliputi seluruh penerimaan uang melalui Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) yang menambah ekuitas lancar serta menjadi hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah.

Grafik 2. 9 Kontributor Pembentuk Pendapatan Daerah



Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Pendapatan Daerah konsolidasi Kalimantan Barat telah terealisasi Rp4.328,27 miliar, tumbuh 82,16% secara *year on year*. Jika dilihat secara lebih rinci, seluruh pos pendapatan daerah tumbuh positif. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan kinerja pertumbuhan yang positif dengan peningkatan sebesar 291,45% secara *year on year*. Pendapatan Transfer juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 57,77% secara *year on year*. Sedangkan Lain-Lain Pendapatan Sah mengalami pertumbuhan positif paling signifikan sebesar 29.623,80% secara *year on year*. Pendapatan Daerah pada Triwulan I tahun 2026 masih didominasi oleh Pendapatan Transfer yaitu sebesar 77,64% dari total Pendapatan Daerah. Sedangkan tingkat kontribusi

PAD pada Triwulan I 2026 adalah 22,25% dari yang semula 10,35% untuk periode Triwulan I 2025 dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah memberikan kontribusi 0,11% dari yang semula 0,001%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penguatan kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan daerah secara mandiri seiring dengan implementasi kebijakan UU HKPD.

Tabel 2. 9 Capaian PAD Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I

PEMDA	PAD		
	2025	2026	%Growth
Prov. Kalbar	64,66	447,00	591,31
Kab. Bengkayang	0,01	20,53	184.338,68
Kab. Landak	6,94	28,58	311,46
Kab.Kapuas Hulu	6,07	8,81	45,10
Kab. Ketapang	12,32	66,33	438,22
Kab. Mempawah	18,98	18,46	(2,77)
Kab. Sambas	10,39	22,18	113,47
Kab. Sanggau	2,49	3,13	25,60
Kab. Sintang	9,82	26,66	171,52
Kota Pontianak	76,27	161,27	111,45
Kota Singkawang	0,93	62,49	6.629,23
Kab. Sekadau	4,87	22,36	359,57
Kab. Melawi	8,21	17,25	110,19
Kab.Kayong Utara	2,12	9,41	344,05
Kab. Kubu Raya	21,95	48,66	121,62

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dan pemerintah kabupaten/kota se-Kalimantan Barat pada Triwulan I 2026 mencatat pertumbuhan yang signifikan pada pos Pendapatan Asli Daerah (PAD), meskipun masih terdapat kontraksi pada salah satu daerah, yaitu Kabupaten Mempawah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kabupaten Bengkayang sebesar 184.338,68% secara *year on year*. Hal ini didorong oleh realisasi pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah pada Triwulan I 2026, yang pada periode yang sama tahun sebelumnya belum terealisasi. Selain itu, terdapat peningkatan realisasi retribusi daerah yang tumbuh sebesar 81.159,29% secara *year on year*. Retribusi Jasa Umum menjadi realisasi

terbesar pada PAD Kab. Bengkayang dengan kontribusi sebesar 42,45% dari total PAD Kab. Bengkayang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, jenis pelayanan yang merupakan objek Retribusi Jasa Umum yaitu pelayanan kesehatan, pelayanan kebersihan, pelayanan parkir di tepi jalan umum, pelayanan pasar, dan pengendalian lalu lintas. Pada retribusi daerah Kabupaten Bengkayang, nominal tertinggi terdapat pada pos retribusi pelayanan kesehatan sebesar 8,63 miliar rupiah.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat tetap menjadi nominal tertinggi pada capaian PAD di lingkup Kalimantan Barat. Adapun capaian PAD pada Triwulan I 2026 di Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 447 miliar yang mengalami pertumbuhan sebesar 591,31% secara *year on year*. Peningkatan signifikan terjadi pada beberapa pos pada PAD Provinsi Kalimantan Barat. Pajak daerah mengalami lonjakan signifikan sebesar 590,96 secara *year on year*. Hal ini didorong oleh naiknya realisasi pada Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Air Permukaan, Opsen Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan (MBLB) serta Pajak Alat Berat. Kenaikan realisasi Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB) dapat dipengaruhi oleh meningkatnya harga minyak dunia. Sepanjang awal tahun 2026, gejolak geopolitik global, termasuk konflik di kawasan Timur Tengah, mendorong kenaikan harga minyak mentah dunia. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya harga jual BBM, khususnya BBM nonsubsidi, sehingga turut mendorong peningkatan penerimaan PBBKB yang dihitung berdasarkan persentase dari nilai jual BBM sebelum PPN. Selain itu, peningkatan realisasi PBBKB juga dapat dipengaruhi oleh faktor administrasi perpajakan, seperti adanya jatuh tempo penyetoran pajak oleh badan usaha penyalur BBM pada periode awal tahun, sehingga realisasi

penerimaan tercatat lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pada pemerintah daerah kabupaten/kota di wilayah Kalimantan Barat, Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT), Opsen Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), dan Opsen Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) mencatat nominal realisasi terbesar dibandingkan jenis pajak daerah lainnya yang dipungut oleh pemerintah kabupaten/kota. Implementasi opsen pajak BBNKB dan PKB yang mulai berlaku pada 5 Januari 2025. Salah satu tujuan opsen adalah mempercepat penyaluran pajak yang sebelumnya dibagi hasil oleh pemerintah provinsi kepada pemerintah kabupaten/kota.

Tabel 2. 10 Realisasi PBJT, Opsen PKB dan Opsen BBNKB
Triwulan I 2026

Pemda	PBJT	Opsen PKB	Opsen BBNKB
	miliar rupiah		
Bengkayang	2,20	0,89	0,96
Landak	4,50	2,34	5,15
Kapuas Hulu	2,81	1,57	3,76
Ketapang	12,18	6,00	11,39
Mempawah	4,98	1,37	1,88
Sambas	6,46	2,62	3,19
Sanggau	0,00	0,00	0,00
Sintang	4,82	4,05	8,79
Pontianak	75,36	16,68	11,04
Singkawang	10,23	2,66	1,50
Sekadau	5,38	1,93	3,83
Melawi	3,53	1,42	3,54
Kayong Utara	0,91	0,35	0,88
Kubu Raya	22,97	5,11	5,78

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Tingginya realisasi Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) pada Triwulan I 2026 di berbagai kabupaten/kota di Kalimantan Barat didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi, pariwisata, perhotelan, dan restoran seiring meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas bisnis. Selain itu, optimalisasi pengawasan melalui digitalisasi pembayaran dan penggunaan alat rekam transaksi pajak turut mendorong peningkatan penerimaan PBJT secara lebih tertib dan akurat. Kota Pontianak,

Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kubu Raya mencatat realisasi Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) tertinggi di Kalimantan Barat karena didukung oleh tingginya aktivitas ekonomi, jasa, dan konsumsi masyarakat. Sebagai pusat perdagangan dan jasa, ketiga daerah tersebut memiliki konsentrasi usaha hotel, restoran, dan perdagangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, sehingga berpotensi mendorong peningkatan penerimaan PBJT secara signifikan.

Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Ketapang juga menjadi pemerintah daerah di Kalimantan Barat yang memiliki tingkat penerimaan Opsen PKB dan BBNKB terbesar. Jumlah penduduk terbesar di Kalimantan Barat terdapat di ketiga daerah tersebut, kondisi ini mendukung tingginya aktivitas ekonomi, jumlah kendaraan bermotor, serta mobilitas masyarakat di ketiga wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi berbanding lurus dengan jumlah kendaraan bermotor di suatu daerah, yang pada akhirnya turut memengaruhi tingkat penerimaan Opsen Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Opsen Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB).

a. Tax Ratio

Tax ratio dihitung berdasarkan total penerimaan pajak dan retribusi daerah yang berhasil dihimpun oleh pemerintah daerah dibandingkan dengan PDRB ADHB.

Tabel 2. 11 Tax Ratio APBD Konsolidasi Kalimantan Barat s.d. Triwulan I

Keterangan	Tahun 2025	Tahun 2026
Pajak Daerah (miliar)	212,09	773,29
Retribusi Daerah (miliar)	14,58	78,49
Total PDRD (miliar)	226,68	851,78
PDRB Kalbar (miliar)	79.065,94	86.780,77
Tax Ratio	0,29%	0,98%

Sumber: BPS, SIKD dan SIKRI (diolah)

Tax ratio Kalimantan Barat pada s.d. Triwulan I tahun 2026 mengalami kenaikan sebesar 0,69% poin dari 0,29% menjadi 0,98%. Kenaikan *tax ratio* ini didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi

di Kalimantan Barat yang tercermin dari naiknya realisasi Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), dan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Kondisi ini sejalan dengan kuatnya aktivitas konsumsi dan mobilitas masyarakat yang juga tercermin pada kinerja Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT).

b. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Rasio derajat desentralisasi fiskal mencerminkan kapasitas PAD suatu daerah serta tingkat intervensi pemerintah pusat dalam pembangunan. Rasio ini dihitung dari perbandingan PAD terhadap total Pendapatan Daerah.

Tabel 2. 12 Skala Interval Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Skala Interval	Kemampuan Keuangan Daerah
00,00% - 10,00%	Sangat Kurang
10,01% - 20,00%	Kurang
20,01% - 30,00%	Cukup
30,01% - 40,00%	Sedang
40,01% - 50,00%	Baik
>50,00 %	Sangat Baik

Sumber: Purba dan Hutabarat (2007)

Rasio derajat desentralisasi fiskal di Kalimantan Barat (konsolidasi) mencapai 22,55% atau berada pada kategori Cukup. Jika ditinjau secara parsial pada setiap pemda, Pemerintah tingkat Provinsi Kalimantan Barat memiliki kemampuan/derajat desentralisasi fiskal tertinggi yakni 48,46% (baik). Diikuti oleh Kota Pontianak yang mencapai 47,48% (baik) dan Kota Singkawang yang mencapai 25,01% (sedang). Sedangkan, kedua belas kabupaten di Kalimantan Barat berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

Tabel 2. 13 Kemampuan Keuangan Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026

Kemampuan Keuangan Daerah	Jumlah Kabupaten/Kota
Baik	2
Sedang	1
Kurang	6
Sangat Kurang	6

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

c. Rasio Kemandirian Fiskal

Rasio kemandirian fiskal adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara Pendapatan

Asli Daerah (PAD) dengan bantuan pemerintah pusat dan pinjaman.

Tabel 2. 14 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah

Kemampuan Keuangan	Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0% - 25%	Instruktif
Rendah	25% - 50%	Konsultatif
Sedang	50% - 75%	Partisipatif
Tinggi	75% - 100%	Delegatif

Sumber: Halim (2007)

Berdasarkan perhitungan atas realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat hingga Triwulan I 2026, pola hubungan pada kategori Konsultatif dengan nilai rasio sebesar 28,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemandirian fiskal daerah terus mengalami perbaikan secara bertahap, dengan ruang penguatan yang masih dapat dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas pendapatan daerah.

Tabel 2. 15 Pola Hubungan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan I 2026

Pola Hubungan	Jumlah Kabupaten/Kota
Delegatif	2
Konsultatif	1
Instruktif	12

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

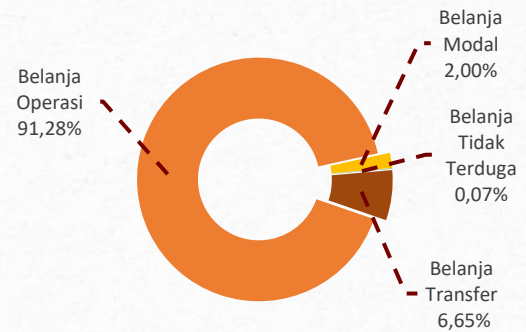
Jika ditinjau secara parsial pada setiap pemda, Pemerintah tingkat Provinsi Kalimantan Barat memiliki pola hubungan delegatif yakni 94,0%. Diikuti oleh Kota Pontianak yang mencapai 90,4% (delegatif) dan Kota Singkawang yang mencapai 46,6% (konsultatif). Sedangkan, kedua belas kabupaten di Kalimantan Barat berada pada kategori instruktif. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa dukungan fiskal dari pemerintah pusat masih berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pembiayaan pembangunan di daerah. Namun demikian, hal ini juga sekaligus menunjukkan adanya potensi besar untuk penguatan kapasitas Pendapatan Asli Daerah ke depan melalui optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah.

2.2.2. Belanja Daerah

Belanja daerah konsolidasi Kalimantan Barat Triwulan I tahun 2026 telah terealisasi 12,19%,

namun mengalami pertumbuhan sebesar 132,93% secara yoy. Struktur belanja daerah tidak mengalami perubahan berarti masih didominasi oleh Belanja Operasi yakni 91,28% dan Belanja Transfer 6,65%.

Tabel 2. 16 Distribusi Realisasi Belanja Daerah (Konsolidasi) Per Komponen



Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Jika ditinjau secara lebih rinci, Belanja Operasi sebagai kontributor dominan dalam belanja daerah mengalami pertumbuhan sebesar 122,81% secara yoy. Dari realisasi Belanja Operasi yang mencapai Rp2.847,18 miliar, 79,02% diantaranya merupakan Belanja Pegawai. Di samping itu, realisasi Belanja Pegawai memberikan kontribusi sebesar 72,13% terhadap total Belanja Daerah konsolidasi Kalimantan Barat. Pada Triwulan I 2026 seluruh komponen Belanja Operasi mengalami pertumbuhan signifikan secara yoy. Angka pertumbuhan tertinggi terdapat pada komponen Belanja Hibah yaitu sebesar 729,32% secara yoy, adapun belanja ini didominasi oleh realisasi Belanja Hibah kepada Organisasi Kemasyarakatan dan Belanja Hibah Dana BOS untuk Satuan Pendidikan Dasar.

Belanja Modal, yang merupakan belanja produktif karena menghasilkan aset jangka panjang dan meningkatkan kualitas pelayanan publik, tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 210,43%. Porsinya terhadap total realisasi belanja daerah juga relatif kecil, yakni hanya 2%. Adapun realisasi dari Belanja Modal s.d. Triwulan I tahun 2026 yaitu sebesar 62,28 miliar rupiah atau 2,55% dari pagu Belanja Modal tahun 2026. Angka ini dipengaruhi oleh belum adanya realisasi pada alokasi DAK Fisik



Triwulan I 2026. Mengingat DAK Fisik menjadi salah satu sumber utama pendanaan *earmarked* untuk Belanja Modal daerah. Pos DAK Fisik belum ada realisasi penyaluran disebabkan masih menunggu juknis penyaluran dari pemerintah pusat.

Belanja Transfer hingga Triwulan I 2026 terealisasi 5,64%, serta mengalami pertumbuhan 559,73% secara *yoy*. Jika ditelusuri lebih dalam, seluruh komponen Belanja Transfer menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Belanja Bagi Hasil mengalami pertumbuhann sebesar 1.529,46% secara *yoy* dan Belanja Bantuan Keuangan mengalami pertumbuhan sebesar 545,05% secara *yoy*. Hal ini didorong oleh realisasi transfer bagi hasil ke desa berupa transfer bagi hasil pajak daerah dan transfer bagi hasil pendapatan lainnya serta realisasi transfer bantuan keuangan ke Desa.

Belanja Tidak Terduga s.d. Triwulan I 2026 terealisasi 3,44% dari pagu Belanja Tidak Terduga Tahun 2026 dengan kontraksi sebesar 77,43% secara *yoy*. Namun belanja tersebut hanya memberikan tingkat kontribusi terhadap realisasi Belanja Daerah sebesar 0,07%. Belanja Tidak Terduga sendiri merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan yang bersifat tidak biasa serta tidak diharapkan terjadi secara berulang.

Kondisi proporsi Belanja Daerah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Daerah Kalimantan Barat. Berdasarkan amanat UU HKPD, pemerintah daerah wajib mengalokasikan belanja infrastruktur pelayanan publik paling sedikit 40% dari total belanja APBD, di luar belanja bagi hasil atau transfer ke daerah dan/atau desa. Di samping itu, pemerintah daerah juga wajib mengalokasikan belanja pegawai daerah di luar tunjangan guru paling tinggi 30% dari total belanja APBD. Ketentuan ini harus diimplementasikan paling lambat lima tahun sejak UU HKPD ditetapkan.

a. Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB

Pada Triwulan I 2026, kontribusi Belanja Daerah terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat tercatat sebesar 3,59%, mengalami kenaikan 1,9% poin dibandingkan periode yang sama tahun

sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peran fiskal pemerintah daerah dalam mendukung aktivitas perekonomian regional semakin menguat, terutama melalui pelaksanaan berbagai program pembangunan, pelayanan publik, dan belanja yang memiliki efek pengganda terhadap perekonomian masyarakat.

Tabel 2. 17 Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB ADHB Triwulan I

Keterangan	Tahun 2025	Tahun 2026
Belanja Daerah (miliar)	1.339,05	3119,04
PDRB Kalbar (miliar)	79.065,94	86.780,77
Kontribusi	1,69%	3,59%

Sumber: SIKD, SIKRI dan BPS (diolah)

Kondisi tersebut menegaskan bahwa dengan pengelolaan belanja pemerintah yang lebih efisien, efektif, dan tepat sasaran, kontribusi fiskal daerah tetap dapat memberikan dampak optimal bagi pertumbuhan ekonomi. Belanja daerah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif pemerintahan, tetapi juga menjadi stimulus ekonomi yang mampu mendorong konsumsi, investasi, serta perputaran ekonomi di daerah. Ke depan, akselerasi pelaksanaan belanja yang berkualitas, khususnya pada sektor produktif dan pelayanan dasar, diharapkan dapat semakin memperkuat daya tahan dan momentum pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat secara berkelanjutan.

2.2.2.1. Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi

Realisasi Belanja Daerah Kalimantan Barat pada Triwulan I 2026 didominasi oleh fungsi Pelayanan Umum dengan kontribusi sebesar 84,55% dari keseluruhan belanja daerah, mencerminkan prioritas pemerintah dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar bagi masyarakat.

Tabel 2. 18 Realisasi Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi Triwulan I

Fungsi	2025		2026		%Growth
	Realisasi	Kontribusi	Realisasi	Kontribusi	
Pelayanan Umum	8.461,77	31,20%	2.637,10	84,55%	(68,84)
Lingkungan Hidup	286,07	1,05%	233,76	7,49%	(18,29)
Kesehatan	5.110,21	18,84%	86,07	2,76%	(98,32)
Perumahan dan Fasilitas Umum	3.717,00	13,71%	65,57	2,10%	(98,24)
Ekonomi	1.652,05	6,09%	47,43	1,52%	(97,13)
Pendidikan	7.310,14	26,95%	31,85	1,02%	(99,56)
Perlindungan Sosial	226,71	0,84%	7,64	0,25%	(96,63)
Ketertiban dan Keamanan	247,32	0,91%	6,54	0,21%	(97,36)
Pariwisata	109,86	0,41%	3,07	0,10%	(97,21)

*)Realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD, SIKRI dan GFS Kalimantan Barat (diolah)

Namun demikian, kontribusi belanja untuk fungsi Kesehatan dan Pendidikan masing-masing memiliki kontribusi realiasi dibawah 5% dengan angka 2,76% dan 1,02%, angka ini masih tergolong relatif rendah. Kedua fungsi tersebut merupakan layanan dasar yang memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan alokasi belanja pada sektor Kesehatan dan Pendidikan, khususnya untuk memperluas jangkauan layanan di wilayah terpencil serta mendorong pemerataan pembangunan di Kalimantan Barat.

2.2.3. Surplus/Defisit APBD

Hingga Triwulan I 2026, Pendapatan Daerah konsolidasi Kalimantan Barat tercatat lebih tinggi dibandingkan realisasi Belanja Daerah, sehingga APBD Konsolidasi berada pada posisi surplus sebesar Rp1.209,23 miliar, berbanding terbalik dengan kondisi defisit yang sebelumnya direncanakan. Pemerintah daerah di Kalimantan Barat perlu segera mengakselerasi penyerapan belanja untuk meminimalkan potensi *idle cash* pada akhir tahun anggaran. Percepatan tersebut sebaiknya diprioritaskan pada belanja produktif yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

2.2.4. Pembiayaan Daerah

Meskipun APBD Kalimantan Barat pada Triwulan I tahun 2026 berada pada kondisi surplus, rencana anggaran untuk pembiayaan tetap berjalan. Realisasi Penerimaan Pembiayaan menunjukkan nilai minus akibat akibat lebih besarnya pengeluaran pembiayaan dibanding penerimaan pembiayaan dengan minus sebesar Rp23,87 miliar. Adapun pengeluaran pembiayaan daerah didominasi untuk pembayaran pokok pinjaman dalam negeri serta penyertaan modal/investasi pemerintah daerah.

2.2.5. Prognosis APBD Konsolidasi Kalimantan Barat

Pada akhir tahun 2026, Pendapatan Daerah diproyeksikan mencapai Rp24.616,83 miliar atau 99,71% dari target, menunjukkan kinerja pendapatan yang solid. Sementara itu, realisasi Belanja Daerah diperkirakan sebesar Rp22.799,65 miliar atau 89,11% dari total pagu, yang mencerminkan masih adanya belanja yang belum terserap optimal. Perbedaan antara pendapatan dan belanja tersebut menghasilkan surplus anggaran sebesar Rp1.816,45 miliar. Sementara itu, pembiayaan neto menunjukkan nilai positif sebesar Rp382,97 miliar, sehingga memberikan Sisa Lebih

Tabel 2. 19 Proyeksi Realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat Tahun 2026

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	
	Realisasi						Pagu	Realisasi
Pendapatan	24.523,06	26.613,44	25.399,49	26.144,36	27.524,32	23.329,47	24.686,83	24.616,10
Belanja	24.826,92	26.117,75	25.522,01	25.903,14	28.120,80	20.534,43	25.585,64	22.799,65
Suplus/Defisit	(303,86)	495,69	(122,52)	241,22	(596,48)	2795,04	(898,82)	1.816,45
Pembiayaan	1.662,21	1.688,07	2.282,15	1.812,66	963,53	635,44	898,82	382,97
SiLPA	1.358,35	2.183,76	2.159,63	2.053,88	367,05	1.185,36	0,00	2.199,42

*)Pagu dan Realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: Portal DJPK, SIKD dan SIKRI (diolah)

Pembiayaan Anggaran (SiLPA) sebesar Rp2.199,42 miliar.

2.2.6. Rekomendasi Kebijakan Pendapatan dan Belanja Daerah

APBD Konsolidasi Kalimantan Barat masih menunjukkan kondisi surplus yang utamanya disebabkan oleh belum optimalnya penyerapan Belanja Daerah. Terdapat sejumlah kendala dan tantangan dalam menghimpun pendapatan daerah terkhususnya PAD dan penyerapan belanja daerah

di lingkup Kalimantan Barat hingga Triwulan I 2026. Isu, tantangan, dan kendala tersebut diantaranya:

a. Pendapatan Daerah

Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat telah melaksanakan survei kepada pemerintah daerah di wilayah Kalimantan Barat untuk menginventarisir kendala dan tantangan dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah. Adapun kendala dan tantangan tersebut dipetakan menggunakan metode analisis 5W+1H untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Tabel 2. 20 Analisis 5W+1H Kendala Dalam Pencapaian PAD di Lingkup Kalimantan Barat

<ul style="list-style-type: none"> What (Apa Masalahnya) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran dan kepatuhan wajib pajak masih rendah. - Basis data, digitalisasi (ETPD), serta pengelolaan PAD belum optimal. - Masih banyak objek pajak potensial yang belum tergali, termasuk kendaraan berpelat luar daerah dan aset daerah. - Keterbatasan infrastruktur, sarana-prasarana, SDM, serta tantangan geografis. - Dinamika ekonomi dan perubahan regulasi memengaruhi kinerja PAD. 	<ul style="list-style-type: none"> Where (Dimana Terjadi) 	Pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat
<ul style="list-style-type: none"> Why (Mengapa Terjadi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi perpajakan dan retribusi daerah belum optimal. - Integrasi data dan sistem informasi pendapatan daerah masih terbatas. - Digitalisasi layanan dan pemungutan PAD belum merata. - Koordinasi antarperangkat daerah dalam pengelolaan PAD belum optimal. - Kapasitas kelembagaan, SDM, dan dukungan sarana prasarana masih terbatas. - Manfaat pembayaran pajak dan retribusi belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. - Kewenangan daerah dalam optimalisasi PAD masih dibatasi regulasi yang lebih tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> When (Kapan terjadi) 	Tahun anggaran 2026 (sampai dengan Triwulan I)
<ul style="list-style-type: none"> Who (Siapa yang terlibat) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) - Pemerintah Pusat - Perangkat daerah pengelola PAD (Bapenda dan/atau Dinas terkait) - Masyarakat/ Wajib Pajak 	<ul style="list-style-type: none"> How (Bagaimana dampaknya) 	<ul style="list-style-type: none"> - Target dan pertumbuhan PAD belum optimal. - Desentralisasi dan kemandirian fiskal daerah masih terbatas. - Pembangunan dan akselerasi ekonomi daerah belum optimal. - Potensi penerimaan daerah belum tergali secara maksimal.

Sumber: Survei Pelaksanaan APBD Lingkup Kalimantan Barat (diolah)

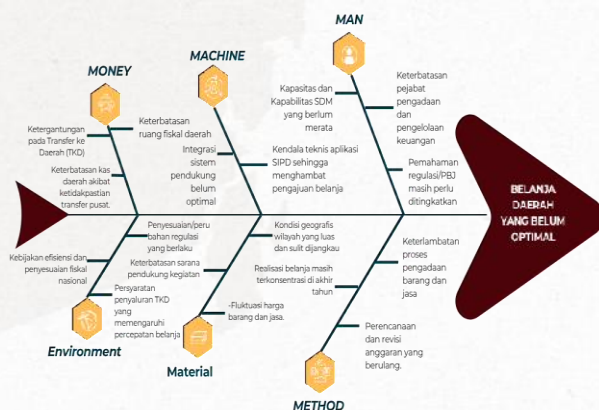
Dalam rangka menghadapi kendala dan tantangan tersebut, pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat telah melaksanakan beberapa langkah strategis diantaranya:

- Meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan retribusi melalui edukasi, sosialisasi, serta penguatan pengawasan dan penagihan;
- Mengoptimalkan pendapatan daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sumber PAD, termasuk pemanfaatan aset daerah dan kontribusi BUMD;
- Memperkuat basis data pendapatan melalui pemutakhiran, validasi, dan integrasi data potensi, objek, serta wajib pajak/retribusi;
- Mendorong digitalisasi layanan dan pembayaran pendapatan daerah melalui implementasi ETPD;
- Memperkuat koordinasi, kapasitas SDM, dan tata kelola pengelolaan pendapatan daerah;
- Mendorong pengembangan sektor unggulan dan aktivitas ekonomi daerah sebagai sumber pertumbuhan PAD.

b. Belanja Daerah

Sejalan dengan kondisi Pendapatan Daerah, realisasi Belanja Daerah juga menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang berpengaruh pada belum optimalnya tingkat penyerapan. Isu kendala dan tantangan tersebut telah dipetakan dalam diagram *fishbone* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Gambar 2. 1 Diagram Fishbone Kendala Penyerapan Belanja Daerah Lingkup Kalimantan Barat



Sumber: Survei Pelaksanaan APBD Lingkup Kalimantan Barat (diolah)

Man

- Kapasitas SDM belum merata.
- Keterbatasan pejabat pengadaan dan pengelola keuangan.
- Pemahaman regulasi/PBJ masih perlu ditingkatkan.

Method

- Keterlambatan proses pengadaan barang dan jasa.
- Perencanaan dan revisi anggaran yang berulang.
- Realisasi belanja masih terkonsentrasi di akhir tahun.

Machine

- Kendala teknis aplikasi SIPD/keuangan daerah.
- Integrasi sistem pendukung belum optimal.

Material

- Kondisi geografis wilayah yang luas dan sulit dijangkau.
- Fluktuasi harga barang dan jasa.
- Keterbatasan sarana pendukung kegiatan

Money

- Keterbatasan ruang fiskal daerah.
- Ketergantungan pada Transfer ke Daerah (TKD).
- Keterbatasan kas daerah akibat ketidakpastian transfer pusat.

Environment

- Perubahan dan ketidakpastian regulasi.
- Kebijakan efisiensi dan penyesuaian fiskal nasional.
- Persyaratan penyaluran TKD yang memengaruhi percepatan belanja.

Pemerintah daerah di lingkup Kalimantan Barat telah menerapkan berbagai langkah strategis untuk mengatasi kendala dalam penyerapan Belanja Daerah. Upaya tersebut antara lain meliputi:

- Percepatan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa sejak awal tahun anggaran;
- Penguatan perencanaan, penjadwalan kegiatan, dan rencana penarikan dana;



- Monitoring dan evaluasi realisasi anggaran secara berkala;
- Penguatan koordinasi serta percepatan penyelesaian hambatan pelaksanaan kegiatan;
- Penyederhanaan proses administrasi dan percepatan pencairan pembayaran;
- Optimalisasi SDM dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan daerah.

c. Rekomendasi

Berdasarkan isu kendala dan tantangan yang dihadapi dalam merealisasikan Pendapatan Daerah terkhususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyerapan Belanja Daerah, maka terdapat rekomendasi diantaranya:

Pendapatan Daerah

- Pemerintah daerah melakukan optimalisasi pemungutan pajak dan retribusi daerah melalui penguatan basis data, pemutakhiran objek pajak, dan pengawasan kepatuhan wajib pajak.
- Pemerintah daerah memperluas implementasi digitalisasi transaksi dan pembayaran daerah guna meningkatkan efisiensi pemungutan serta kemudahan layanan kepada masyarakat.
- Pemerintah daerah bersama instansi vertikal terkait memperkuat integrasi dan pertukaran data untuk menggali potensi penerimaan daerah yang belum optimal.
- Pemerintah daerah meningkatkan kapasitas SDM pengelola pendapatan daerah melalui pelatihan dan pendampingan secara berkala.
- Pemerintah daerah melakukan kajian potensi ekonomi dan aset daerah untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan baru yang dapat dioptimalkan.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat memfasilitasi koordinasi dan berbagi praktik baik antar pemerintah daerah dalam pengelolaan pendapatan daerah.
- Pemerintah daerah dapat membangun informasi pajak berbasis digital dan layanan *helpdesk* secara daring.

- Pemerintah daerah dapat menyusun kajian potensi ekonomi daerah bersama para ekonom/akademisi untuk mengidentifikasi sektor potensi ekonomi yang akan meningkatkan peluang penerimaan Pendapatan Daerah.

Belanja Daerah

- Pemerintah daerah mempercepat pelaksanaan pengadaan barang dan jasa serta penyelesaian dokumen pendukung sejak awal tahun anggaran.
- Pemerintah daerah menyusun dan melakukan pemantauan Rencana Penarikan Dana (RPD) secara berkala guna menjaga kesesuaian realisasi belanja dengan target yang telah ditetapkan.
- Pemerintah daerah melaksanakan monitoring dan evaluasi realisasi fisik dan keuangan secara rutin serta menindaklanjuti kegiatan yang berpotensi mengalami keterlambatan.
- Pemerintah daerah menyelenggarakan pendampingan dan coaching clinic bagi OPD dengan tingkat penyerapan belanja yang masih rendah.
- Pemerintah daerah melakukan refocusing dan realokasi anggaran secara selektif terhadap kegiatan yang tidak berpotensi terserap ke kegiatan yang lebih siap dilaksanakan.
- Pemerintah daerah meningkatkan kapasitas SDM pengelola keuangan dan pengadaan serta mengoptimalkan pemanfaatan sistem digital pengelolaan keuangan daerah.
- Pemerintah daerah memprioritaskan belanja yang mendukung pelayanan publik, pembangunan infrastruktur dasar, dan penguatan konektivitas wilayah.



HALAMAN INI SENGAJA
DIKOSONGKAN



BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI





BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada setiap Bab sebelumnya, dapat disimpulkan poin-poin sebagai berikut:

3.1.1. Analisis Ekonomi Regional

- 1) Daya Tahan Perekonomian Regional: Perekonomian Kalimantan Barat pada awal tahun 2026 memperlihatkan daya tahan dan akselerasi yang baik dengan performa yang berhasil melampaui beberapa pencapaian level nasional. Momentum positif ini banyak digerakkan oleh tingginya gairah permintaan domestik serta intervensi belanja fiskal pemerintah yang memicu efek berganda di pasar.
- 2) Pertumbuhan Ekonomi yang Kuat: Perekonomian Kalbar pada Triwulan I 2026 mencatatkan pertumbuhan impresif sebesar 6,14% (yoy), menjadi yang tertinggi di regional Kalimantan dan melampaui angka pertumbuhan nasional (5,16%). Walaupun secara kuartalan (qtq) mengalami kontraksi wajar sebesar -0,01% akibat faktor musiman pasca tingginya belanja di akhir tahun.
- 3) Struktur dan Penggerak Ekonomi: Dari sisi pengeluaran, perekonomian didominasi oleh Konsumsi Rumah Tangga (49,22%). Sementara itu, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami lonjakan pertumbuhan tertinggi (28,95% yoy) yang didorong oleh implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di seluruh wilayah kabupaten/kota.
- 4) Kinerja Sektor Lapangan Usaha: Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi kontributor terbesar (22,65%), namun sektor Pertambangan dan Penggalan mencatatkan pertumbuhan tertinggi (34,14% yoy) akibat peningkatan produksi bijih bauksit. Program MBG juga memberikan efek ganda yang signifikan terhadap sektor Perdagangan serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

- 5) Pemetaan Sektor Potensial: Terdapat lima sektor basis yang prospektif di Kalimantan Barat, antara lain Konstruksi, Perdagangan Besar/Eceran, Real Estate, Jasa Pendidikan, dan Pengadaan Air/Pengelolaan Sampah. Sektor Pertanian masuk dalam kategori basis namun tidak prospektif, sehingga membutuhkan inovasi strategis baru.
- 6) Pengendalian Inflasi Terjaga: Inflasi pada akhir Triwulan I 2026 tercatat sebesar 2,89% (yoy), relatif terkendali dan berada di bawah capaian nasional (3,48%). Penyumbang utama inflasi berasal dari kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta efek dasar dari tarif listrik.
- 7) Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Indikator sosial menunjukkan perbaikan nyata dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencapai kategori Tinggi di angka 72,09 pada tahun 2025. Tingkat kemiskinan turun menjadi 5,97% dan Rasio Gini berada di level rendah sebesar 0,308, yang keduanya konsisten berada di bawah rata-rata nasional.
- 8) Tantangan Ketenagakerjaan: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Februari 2026 sebesar 4,57%, relatif di bawah angka nasional. Namun, terdapat tantangan pada kualitas sumber daya manusia karena tenaga kerja di Kalimantan Barat masih sangat didominasi oleh lulusan SD ke bawah (41,65%).
- 9) Kesejahteraan Petani dan Nelayan: Nilai Tukar Petani (NTP) mencapai level sangat surplus yakni 172,56 poin pada Maret 2026, tertinggi di Pulau Kalimantan, yang banyak ditopang oleh komoditas kelapa sawit. Di sisi lain, Nilai Tukar Nelayan (NTN) masih berada di margin yang terbatas (100,42), sehingga menjadi fokus perbaikan pemerintah melalui program seperti Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP).

3.1.2. Analisis Fiskal Regional

- 1) Dinamika Kinerja Fiskal Regional: Kinerja fiskal regional Kalimantan Barat pada Triwulan I Tahun 2026 menunjukkan resiliensi yang kuat dari sisi penghimpunan pendapatan, baik pada

- level pusat (APBN) maupun daerah (APBD), yang didorong oleh geliat konsumsi domestik dan keberhasilan implementasi opsen pajak daerah. Namun, performa positif penerimaan ini diwarnai oleh lambatnya akselerasi penyerapan belanja, terutama pada pos belanja modal yang bersifat produktif
- 2) Penyempitan Defisit Keuangan: APBN regional Kalimantan Barat mencatat defisit sebesar Rp3.949,39 miliar, lebih rendah 17,07% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandakan pengelolaan anggaran belanja dan pendapatan yang semakin efisien dan terkendali untuk tetap adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi.
 - 3) Pertumbuhan Pendapatan Pajak: Realisasi pendapatan negara tumbuh 12,81% (yoy) mencapai Rp2.990,92 miliar. Pertumbuhan ini utamanya ditopang oleh penerimaan perpajakan, khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPH), yang dipicu oleh aktivitas konsumsi dan siklus pencairan Tunjangan Hari Raya (THR) yang lebih awal. Lonjakan ini bersifat musiman dan terjadi secara nasional, namun berdampak langsung pada penerimaan regional.
 - 4) Dinamika Sektor Perdagangan Internasional: Penerimaan Bea Keluar mengalami kontraksi tajam sebesar 44,06% karena nihilnya aktivitas ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) yang difokuskan untuk pemenuhan bahan baku *biodiesel* B50 di dalam negeri. Sebaliknya, kinerja Bea Masuk tetap tumbuh 12,33% seiring tingginya aktivitas impor *caustic soda* untuk industri pengolahan alumina.
 - 5) Penurunan *Tax Ratio*: Meskipun penerimaan perpajakan nominalnya tumbuh positif, *Tax Ratio* APBN justru turun dari 5,48% (2025) menjadi 2,99% (2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa akselerasi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) jauh melampaui laju penerimaan pajaknya.
 - 6) Akselerasi Belanja Pusat: Belanja Pemerintah Pusat (BPP) melonjak 31,68% (yoy) dan menyumbang kontribusi 29,70% terhadap Belanja Negara, didominasi oleh pencairan Belanja Pegawai (didorong pembayaran THR) serta Belanja Barang. Meskipun Belanja Modal tumbuh signifikan (783,56%), serapannya masih rendah (12,36% dari pagu) diantaranya akibat terhambatnya petunjuk teknis pelaksanaan dan kebijakan efisiensi.
 - 7) Kontraksi Transfer ke Daerah (TKD): Realisasi TKD mengalami penyusutan 7,93% (yoy) yang dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi dan penyesuaian belanja pemerintah pusat, khususnya pada pos Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik (terkontraksi 77,57%) serta terhambatnya penyaluran Dana Bagi Hasil (DBH) khususnya DBH Pajak akibat belum terpenuhinya syarat salur. Penyaluran TKD tersebut didominasi oleh pos DAU *Block Grant* dan DAU Susulan
 - 8) Pergeseran Motor Penggerak Ekonomi: Kontribusi Belanja Pemerintah Pusat terhadap PDRB menyusut dari 3,76% ke angka 2,38%. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa denyut perekonomian Kalimantan Barat tidak lagi bertumpu semata pada stimulus belanja pemerintah, melainkan sudah digerakkan secara kuat oleh aktivitas swasta dan masyarakat.
 - 9) Anomali Surplus Anggaran: APBD konsolidasi se-Kalimantan Barat yang semula menargetkan defisit justru mencetak surplus sebesar Rp1.209,23 miliar pada Triwulan I. Hal ini terjadi karena masifnya aliran pendapatan daerah yang tidak diimbangi dengan percepatan eksekusi belanja.
 - 10) Lompatan Pendapatan Asli Daerah (PAD): Total pendapatan daerah terealisasi 17,53% dari target (tumbuh 82,16% yoy), dengan motor penggerak utama berupa PAD yang meroket hingga 291,45%. Lompatan ini merupakan hasil dari implementasi Opsi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), serta tingginya Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) akibat mobilitas ekonomi yang membaik.
 - 11) Ketimpangan Desentralisasi Fiskal: Dengan capaian konsolidasi menunjukkan peningkatan (*Tax Ratio* Daerah naik ke 0,98%), masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemandirian daerah. Sampai dengan Triwulan I 2026, tercatat Pemprov Kalimantan Barat dan Kota Pontianak telah berstatus "Baik" dengan



pola hubungan "Delegatif", sedangkan 12 kabupaten lainnya yang saat ini masih berada di level "Sangat Kurang/Kurang" dengan pola hubungan "Instruktif" yaitu sangat bergantung mutlak pada dana pusat, diharapkan dapat melakukan akselerasi.

- 12) Proporsi Belanja Tidak Produktif: Walau mengalami pertumbuhan sebesar 132,93% secara *yoy*, realisasi belanja daerah sangat rendah (12,19% dari pagu) dan kualitasnya didominasi oleh Belanja Operasi (mencapai 91,28% dari total belanja). Belanja Pegawai menguras 72,13% alokasi, sementara Belanja Modal yang krusial untuk pelayanan publik hanya terserap pada level 2,55%.
- 13) Penguatan Stimulus Fiskal: Kontribusi Belanja Daerah terhadap PDRB meningkat menjadi 3,59%, menunjukkan menguatnya peran fiskal dalam menggerakkan ekonomi, sehingga akselerasi belanja produktif dan pelayanan dasar sangat diperlukan untuk menjaga momentum pertumbuhan daerah.
- 14) PAD belum maksimal: Pencapaian PAD belum optimal karena kesadaran dan kepatuhan masyarakat sebagai wajib pajak masih rendah, serta manfaat pembayaran pajak belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Pengelolaan PAD juga terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, kapasitas kelembagaan, Sumber Daya Manusia (SDM), dan tantangan kondisi geografis. Selain itu, digitalisasi layanan (ETPD) yang belum merata, terbatasnya integrasi sistem informasi, serta regulasi yang membatasi kewenangan daerah mengakibatkan banyak objek pajak potensial, seperti kendaraan berpelat luar daerah dan aset daerah, belum tergali secara maksimal.
- 15) Kendala Sistemik Pencairan Anggaran: Hambatan penyerapan anggaran secara persisten diakibatkan oleh pola berulang dan sistemik, mulai dari kebiasaan eksekusi yang menumpuk di akhir tahun (*back-loaded expenditure*), mekanisme pengadaan yang birokratis dan memerlukan waktu, rendahnya kapasitas SDM pengelola, keterbatasan jangkauan infrastruktur, hingga kendala teknis pada aplikasi SIPD pemerintah pusat.

3.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab I dan bab II, terdapat rekomendasi sebagai berikut:

Pemerintah Pusat dan Kementerian/ Lembaga (K/L):

- 1) Percepatan penyusunan juknis dan pedoman teknis agar satker tidak menunggu realisasi belanja hingga pertengahan tahun, penerapan lelang dini secara konsisten, terutama pada belanja modal yang selama ini realisasinya rendah, serta mendorong satker untuk mengkonsolidasikan paket pengadaan dan memperluas penyedia lokal melalui pelatihan penggunaan e-katalog V6.
- 2) Kementerian/Lembaga tingkat Eselon I perlu segera memberikan kepastian terkait pembukaan blokir anggaran (khususnya *Automatic Adjustment*) agar eksekusi program prioritas di daerah tidak tertunda.
- 3) Kementerian/Lembaga atau masing-masing eselon I diharapkan melaksanakan monitoring dan evaluasi secara periodik setiap bulan terhadap progres penyerapan anggaran pada instansi vertikal masing-masing, serta memberikan *early warning* kepada satuan kerja yang realisasi belanjanya belum optimal atau melewati jadwal yang telah ditetapkan.
- 4) Kementerian/Lembaga melaksanakan penguatan koordinasi kepada pihak terkait (BKN dan Kementerian Keuangan) terkait data kebutuhan formasi dan proyeksi penerimaan CPNS/P3K, sehingga kebutuhan belanja pegawai dapat dialokasikan lebih tepat dan mencegah terjadinya fenomena pagu minus di daerah.
- 5) Merancang kebijakan dan insentif hilirisasi untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan guna mengubah sektor-sektor penopang ini kembali menjadi sektor yang prospektif bagi pertumbuhan jangka panjang.
- 6) Memperluas program seperti Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP) dan modernisasi pelabuhan untuk meningkatkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang saat ini masih stagnan.

Pemerintah Daerah Lingkup Provinsi Kalimantan Barat:

- 1) Dalam rangka menjaga stabilitas harga di wilayah dengan akses geografis yang sulit dan

infrastruktur yang terbatas, seperti Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kayong Utara, pemerintah daerah bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) harus memperkuat implementasi strategi 4K, yakni Kelancaran distribusi, Ketersediaan pasokan, Kestabilan harga, dan Komunikasi efektif.

- 2) Pemerintah daerah perlu memprioritaskan alokasi belanja untuk mewujudkan pemerataan infrastruktur, terutama pada pembangunan akses jalan.
- 3) Membangun *database* wajib pajak yang akurat, sistem informasi retribusi/pajak berbasis digital (Opsen PKB/BBNKB dan PBJT), serta menggandeng stakeholders terkait seperti kemenkeu dan akademisi untuk mengkaji sumber potensi ekonomi.
- 4) Mengintegrasikan UMKM dan sektor pertanian/peternakan lokal ke dalam rantai pasok Program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk memperluas *multiplier effect* terhadap PDRB daerah.
- 5) Mendorong implementasi aplikasi e BLUD, e Billing, dan integrasi pembayaran digital agar efisiensi meningkat dan pencatatan lebih akurat serta pelatihan SDM untuk meningkatkan tata kelola dan inovasi layanan kesehatan pada BLUD sektor kesehatan.
- 6) Mengarahkan porsi APBD pada program pelatihan vokasi dan kesetaraan pendidikan untuk merespons struktur tenaga kerja yang saat ini 41,65% didominasi lulusan SD ke bawah.
- 7) Pemerintah daerah perlu menyelenggarakan pendampingan khusus (*coaching clinic*) bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang masih mencatatkan tingkat serapan belanja yang rendah.

Satuan Kerja K/L:

- 1) Satuan kerja perlu menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan pengadaan barang/jasa secara matang sejak awal tahun anggaran serta meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankannya, sehingga dapat meminimalisir penumpukan kegiatan dan penyerapan anggaran di akhir periode.
- 2) Satuan kerja menyusun perencanaan belanja yang lebih terstruktur dan realistis berdasarkan proyeksi penyetoran PNBP, sehingga tidak terjadi *mismatch* antara kebutuhan belanja dengan ketersediaan MP

PNBP. Kegiatan penyusunan rencana belanja ini dapat melibatkan pihak-pihak yang memiliki kapabilitas di bidang terkait.

- 3) Satuan kerja mengoptimalkan dan mempercepat kegiatan yang telah memiliki juknis pelaksanaan kegiatan dan alokasi anggaran serta tidak terdapat blokir.
- 4) Satuan kerja secara aktif memetakan kendala dan tantangan penyerapan anggaran sebagai bahan evaluasi, sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang, serta aktif berkoordinasi dengan KPPN setempat/Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat.
- 5) Berkoordinasi dengan Eselon I K/L berkenaan dalam rangka memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk pembukaan blokir. Selanjutnya dapat dilakukan pembahasan pembukaan blokir anggaran belanja modal dan setelah pembukaan blokir agar segera dilakukan proses pengadaan barang dan jasa serta agar tidak terjadi penumpukan kontrakan pada triwulan akhir tahun anggaran.

Kanwil/KPPN:

- 1) Memperkuat implementasi *early warning system* dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran (EPA) rutin per bulan, dengan fokus pengawasan intensif pada 10 K/L kontributor pagu terbesar (seperti Kementerian PU, Pertahanan, dan Polri) di wilayah Kalimantan Barat.
- 2) KPPN dan Kanwil melakukan koordinasi dengan Pemda dalam rangka monitoring dan evaluasi penyaluran TKD.
- 3) Kanwil DJPb perlu menjembatani kerja sama formal antara instansi Kementerian Keuangan di tingkat daerah dengan pemerintah daerah terkait pertukaran data Wajib Pajak (WP), optimalisasi potensi daerah, dan edukasi perpajakan yang masif kepada masyarakat luas.
- 4) Mempertajam kedalaman *Treasury Big Data* dan analisis fiskal regional guna menghasilkan *policy advice* yang komprehensif kepada Kepala Daerah. Rekomendasi *advisor* ini difokuskan pada sinkronisasi belanja pusat (APBN) dan daerah (APBD) dalam mereduksi ketimpangan pembangunan (Rasio Gini) dan menjaga tren inflasi regional tetap di bawah rata-rata nasional.
- 5) Meningkatkan kegiatan asistensi pembinaan BLUD berkolaborasi dengan pemda.



Kluster Rekomendasi berdasarkan Jangka Waktu Penyelesaian

No	Jangka Waktu	Fokus Kebijakan	Rekomendasi Pilihan dan PIC
1	Jangka Pendek (≤ 1 Tahun)	Akselerasi dan Evaluasi Penyerapan Anggaran	<ol style="list-style-type: none"> Mempercepat penyusunan juknis, menerapkan lelang dini secara konsisten, serta mengkonsolidasikan paket pengadaan melalui e-katalog V6. (PIC: Pemerintah Pusat dan K/L) Memberikan kepastian terkait pembukaan blokir anggaran (<i>Automatic Adjustment</i>) agar program prioritas tidak tertunda. (PIC: Eselon I K/L) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan pengadaan sejak awal tahun serta mengoptimalkan kegiatan yang telah memiliki juknis tanpa blokir. (PIC: Satuan Kerja) Menyelenggarakan pendampingan khusus (<i>coaching clinic</i>) bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan tingkat serapan belanja rendah. (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar) Melaksanakan monitoring dan evaluasi bulanan terhadap penyerapan anggaran instansi vertikal serta memberikan early warning. (PIC: K/L atau Eselon I) Memperkuat implementasi early warning system dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran (EPA) rutin berfokus pada 10 K/L kontributor pagu terbesar. (PIC: Kanwil/KPPN) Melakukan koordinasi dengan Pemda dalam rangka monitoring dan evaluasi penyaluran TKD. (PIC: KPPN dan Kanwil) Memetakan kendala dan tantangan penyerapan anggaran secara aktif sebagai bahan evaluasi masa mendatang. (PIC: Satuan Kerja)
		Pengendalian Inflasi & Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> Memperkuat implementasi strategi 4K (Kelancaran distribusi, Ketersediaan pasokan, Kestabilan harga, dan Komunikasi efektif) di wilayah dengan akses geografis sulit. (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar & TPID) Mengintegrasikan UMKM dan sektor pertanian/peternakan lokal ke dalam rantai pasok Program Makan Bergizi Gratis (MBG). (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar)
2	Jangka Menengah (1–3 Tahun)	Peningkatan Tata Kelola Digital & Potensi Daerah	<ol style="list-style-type: none"> Membangun database wajib pajak akurat, sistem informasi retribusi/pajak digital (Opsen PKB/BBNKB dan PBJT), serta menggandeng pemangku kepentingan untuk kajian ekonomi. (PIC: Pemerintah Daerah Prov.

			<p>Kalbar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mendorong implementasi e-BLUD, e-Billing, integrasi pembayaran digital, serta pelatihan tata kelola layanan kesehatan. (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar) 3. Menjembatani kerja sama formal antara instansi Kemenkeu di daerah dan Pemda terkait pertukaran data Wajib Pajak, optimalisasi potensi, dan edukasi perpajakan. (PIC: Kanwil DJPb) 4. Meningkatkan kegiatan asistensi pembinaan BLUD berkolaborasi dengan pemda. (PIC: Kanwil/KPPN)
		Penguatan Kualitas SDM & Kesejahteraan Sektoral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas program Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP) dan melakukan modernisasi pelabuhan untuk meningkatkan Nilai Tukar Nelayan (NTN). (PIC: Pemerintah Pusat dan K/L) 2. Mengarahkan porsi APBD pada program pelatihan vokasi dan kesetaraan pendidikan guna merespons dominasi tenaga kerja lulusan SD ke bawah. (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar) 3. Memperkuat koordinasi data kebutuhan formasi CPNS/P3K antara K/L, BKN, dan Kemenkeu untuk mencegah pagu minus belanja pegawai. (PIC: Pemerintah Pusat dan K/L)
3	Jangka Panjang (> 3 Tahun)	Transformasi Ekonomi & Hilirisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang kebijakan dan insentif hilirisasi untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan guna menjadikannya kembali prospektif bagi pertumbuhan jangka panjang. (PIC: Pemerintah Pusat dan K/L)
		Pembangunan Infrastruktur Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memprioritaskan alokasi belanja daerah untuk mewujudkan pemerataan infrastruktur yang memadai, terutama pada pembangunan akses jalan. (PIC: Pemerintah Daerah Prov. Kalbar)

DAFTAR PUSTAKA

- Aplikasi Online Monitoring SPAN (OM-SPAN). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Keuangan Republik Indonesia (SIKRI). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Terpadu Pelaksanaan Anggaran (SINTESA). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (SIMTRADA). Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Treasury Big Data (TBD). Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Kementerian Keuangan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2026). Berita Resmi Statistik. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Talakar. *Journal Of Regional Economics* Vol.02, 29-40.
- Kaban, R. K., & Robertus, M. H. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2021. *Diponegoro Journal Of Economics* Vol.12 , 37-46.
- Kantor Wilayah DJPb Provinsi Kalimantan Barat. (2026). GFS Kantor Wilayah Kalimantan Barat Triwulan I Tahun 2026. Pontianak: Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat. (2026). Data dan Realisasi Penerimaan Bea Cukai di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan I Tahun 2026. Pontianak: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJP Kalimantan Barat. (2026). Data dan Realisasi Perpajakan di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan I Tahun 2026. Pontianak: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan.
- Kesuma, A. R., Rinanda, F. A., Astafira, I., Afriani, N., Fadlihohim, R. D., Lestari, T. S., & Sifriyani. (2024). Pemodelan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia Periode 2018-2021 dengan Analisis Regresi Data Panel. *Journal of Statistics and Its Application* Vol. 5, 216-229.
- Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Lingkup Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Kalimantan Barat.
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Safitry, S., Parawansha, A., Fatilla, A., & Nengsih, T. A. (2025). Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita Dan Jumlah Penduduk Pada Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jambi. *Ekonomi & Bisnis* Vol.6, 12-22.
- Sofiana, V., & Sari, C. M. (2022). Analisis *Location Quotient* Hasil-Hasil Pertanian Di Provinsi Aceh. *Ekonomi Pertanian Unimal*, 31-41.
- Syahrani, P. (2025). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Dengan Menggunakan Pendekatan *Location Quotient* (LQ) Dan Dynamic Location Quotient (DLQ). *Akademik Ekonomi Dan Manajemen* Vol.2, 870-876.
- Woraya, S., Febriansyah, L. A., & Hemon, M. (2025). Analisis Sebaran Potensi Sektor Unggulan Menggunakan Metode LQ (Location Quotient) Dan DLQ (Dynamic Location Quotient) Di Kabupaten Konawe Utara. *Geografi* Volume 21, 188-204

LAMPIRAN



HASIL ANALISIS LOCATION QUOTIENT

Lapangan Usaha	PDB ADHK Indonesia (miliar rupiah)					PDB ADHK Kalbar (miliar rupiah)					LQ					Rasio-BerLQ	Basis/Non Basis
	2023	2024	2025	2026	2027	2023	2024	2025	2026	2027	2023	2024	2025	2026	2027		
Perennin, Keutamaan dan Perikaman	339.084,50	337.081,30	361.524,60	379.489,40	9.076,20	9.447,09	9.755,91	9.889,35	9.889,35	2,10	2,27	2,11	2,03	2,13	Basis		
Pertambangan dan Penggalian	214.281,80	234.230,90	231.340,10	226.392,20	1.835,41	1.658,51	1.906,36	2.557,23	2.557,23	0,67	0,56	0,65	0,88	0,69	Non Basis		
Industri Penggubahan	613.278,40	638.599,60	667.654,70	701.282,40	5.849,68	6.125,37	6.326,20	6.526,07	6.526,07	0,75	0,75	0,74	0,73	0,74	Non Basis		
Pengadaan Listrik, Gas	30.978,00	32.634,60	34.302,90	33.962,20	48,65	52,11	53,77	56,71	56,71	0,12	0,13	0,12	0,13	0,13	Non Basis		
Pengadaan Air, Pengkabelan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.601,80	2.717,40	2.722,30	2.733,80	60,07	64,85	65,37	66,22	66,22	1,81	1,87	1,88	1,89	1,86	Basis		
Konstruksi	285.481,80	307.150,30	313.849,10	331.081,70	3.714,37	3.929,73	4.136,73	4.381,63	4.381,63	1,02	1,00	1,03	1,03	1,02	Basis		
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	389.647,60	407.505,00	428.042,70	454.858,90	5.616,72	5.787,12	6.209,20	6.803,99	6.803,99	1,13	1,11	1,14	1,17	1,14	Basis		
Transportasi dan Pengudangan	130.626,50	141.940,40	154.724,40	167.170,50	1.296,40	1.381,41	1.529,78	1.667,53	1.667,53	0,78	0,76	0,77	0,78	0,77	Non Basis		
Perdagangan Akomodasi dan Makan Minum	91.253,20	99.772,70	105.506,30	119.374,70	818,59	894,51	917,49	1.029,42	1.029,42	0,70	0,70	0,68	0,67	0,69	Non Basis		
Informasi dan Komunikasi	194.677,80	211.047,30	227.340,40	243.566,00	2.367,57	2.555,86	2.724,74	2.855,93	2.855,93	0,95	0,95	0,94	0,91	0,94	Non Basis		
Jasa Keuangan	124.361,50	129.247,30	134.393,20	140.676,60	1.403,86	1.462,16	1.491,56	1.538,06	1.538,06	0,88	0,89	0,87	0,85	0,87	Non Basis		
Real Estate	84.982,70	87.138,40	89.699,80	92.875,20	1.120,13	1.197,28	1.239,33	1.313,93	1.313,93	1,03	1,08	1,08	1,10	1,07	Basis		
Jasa Perusahaan	55.410,50	60.746,90	66.374,80	69.693,90	167,36	182,87	200,35	204,71	204,71	0,24	0,24	0,24	0,23	0,23	Non Basis		
Administrasi Pemerintahan, Perumahan dan Jaminan Sosial Wajib	89.105,90	106.005,50	111.083,60	118.248,80	1.678,31	1.903,00	1.906,45	2.022,46	2.022,46	1,48	1,41	1,35	1,33	1,39	Basis		
Jasa Pendidikan	82.272,20	88.383,80	92.886,60	97.648,50	1.342,66	1.469,50	1.519,65	1.601,82	1.601,82	1,28	1,30	1,28	1,28	1,29	Basis		
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	38.326,70	42.292,10	45.266,00	48.715,80	978,47	1.120,15	1.188,26	1.203,31	1.203,31	2,00	2,05	2,06	1,93	2,01	Basis		
Jasa Lainnya	58.566,70	63.790,80	70.070,50	77.014,60	413,94	439,40	483,53	494,18	494,18	0,55	0,54	0,54	0,50	0,53	Non Basis		
TOTAL	2.961.559,00	3.113.024,00	3.264.590,00	3.447.683,00	37.788,38	39.670,92	41.654,68	44.212,56	44.212,56								




DJPb
Indonesian Treasury

Intress



KANWIL DJPB PROVINSI KALIMANTAN BARAT

**JL. K. SASUIT TUBUN NO.36, AKCAYA, KEC. PONTIANAK SEL.,
KOTA PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT 78121**

 **@djpbkalbar**